

**PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA KITAB SUCI DALAM
KELUARGA KRISTIANI TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN
ANAK**

SIKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



Oleh:

JUNNELI

162888

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN WIDYA
YUWANA MADIUN
2020**

**PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA KITAB SUCI DALAM
KELUARGA KRISTIANI TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN
ANAK**

SIKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun untuk
memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



Oleh:

JUNNELI

162888

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA MADIUN**

2020

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Junneli

NPM : 162888

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Jenjang Studi : S-1

Judul Sikripsi: Pengaruh Kebiasaan Membaca Kitab Suci Dalam Keluarga Kristiani Terhadap Perkembangan Iman Anak

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Sikripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari dosen pembimbing.
2. Sikripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di **STKIP WIDYA YUWANA** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam Sikripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali karya atau pendapat secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Madiun, 15-08-2020



Yang menyatakan,

Junneli

NPM : 162888

HALAMAN PERSETUJUAN

Sikripsi dengan judul Pengaruh Kebiasaan Membaca Kitab Suci Dalam Keluarga Kristiani Terhadap Perkembangan Iman Anak yang ditulis oleh Junneli telah diterima dan diuji.

Pada tanggal, 1 Juli 2020

Oleh :

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large loop on the left and several smaller loops and lines on the right.

Dr.Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

HALAMAN PENGESAHAN

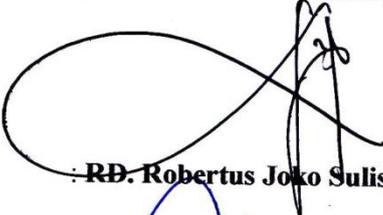
Skripsi yang berjudul : Pengaruh Kebiasaan Membaca Kitab Suci Dalam
Keluarga Kristiani Terhadap Perkembangan Iman Anak
Oleh : Junneli
NPM : 162888

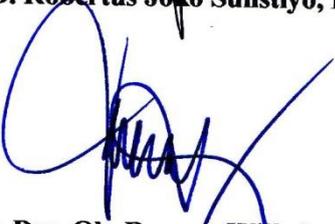
Telah diuji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi sebagai persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu (S-1) STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester Gasal Tahun 2020/2021

Dengan Nilai :  Semester Gasal Tahun 2020/2021

Madiun, 15 Agustus 2020

Ketua Penguji :  **RD. Robertus Joko Sulistiyo, M. Hum**

Anggota Penguji :  **Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc**

Ketua STKIP Widya Yuwana



 **Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sikripsi ini dengan judul : “Pengaruh Kebiasaan Membaca Kitab Suci Dalam Keluarga Kristiani Terhadap Perkembangan Iman Anak” ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus
2. Kedua orang tua : Mateus Samongandoat dan Marta Sagoilok yang telah melahirkan, merawat memotivasi, mendukung, mendidik, membesarkan dan mendoakan saya sehingga penulis mampu menghadapi berbagai tantangan dalam menyelesaikan sikripsi ini.
3. Pastor Hery, Pastor Ignas yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Studi.
4. Semua saudara, adik-adik yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan Studi.

MOTTO:

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Ash-Sarh)

“Dan berbahagialah karena Tuhan, maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu” (Mazmur 37:4)

KATA PENGANTAR

Syukur dan terimakasih penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang maha Esa yang telah memberikan rahmat, berkat dan bimbingan-Nya, sehingga sikripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sikripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan (S-1). Banyak sekali pengalaman suka dan duka yang penulis rasakan dalam penyelesaian sikripsi ini tetapi pada akhirnya bisa terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa sikripsi ini bisa terselesaikan berkat bantuan, saran, dorongan, motivasi, doa dan kerja sama dengan baik dari berbagi pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat membantu menyelesaikan sikripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan penulis banyak pengalaman dan pengetahuan baru terutama melalui perkuliahan yang diberikan selama proses kuliah.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc sebagai Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun dan sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah mengizinkan penulis menyusun sikripsi sebagai tahap akhir proses studi. Ia telah meluangkan waktu, pikiran, mengarahkan, memberi petunjuk serta memberikan semangat selama penulis menyelesaikan sikripsi ini dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

3. Kepala Paroki St. Cornelius Madiun yang telah mengizinkan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Lingkungan.
4. Teman-teman angkatan 2016 yang selalu mendukung dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Akhir kata penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih kepada semua pembaca dan penulis mohon maaf apabila terjadi kekeliruan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan usul atau saran, ide-ide dan kritikan dari semua pihak yang sifatnya membangun demi menyempurnakan skripsi ini.

Madiun2020

Penulis

Junneli

NPM : 162888

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL LUAR | i |
| HALAMAN SAMPUL DALAM | ii |
| SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR SINGKATAN | xv |
| ABSTRAK | xvi |
| ABSTRACT | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar belakang masalah penelitian | 1 |
| 1.2. Rumusan masalah | 3 |
| 1.2.1. Apa itu Kitab Suci ? | 3 |
| 1.2.2. Seberapa jauh orang tua dan anak membaca Kitab Suci dalam keluarga?.. | 3 |
| 1.2.3. Bagaimana dampak kebiasaan membaca kitab suci dalam keluarga terhadap perkembangan iman anak dalam keluarga ? | 3 |
| 1.3. Tujuan penelitian | 3 |

| | |
|---|----------|
| 1.3.1. Mengidentifikasi pemahaman keluarga (orang tua Katolik) tentang arti dan makna kitab Suci | 3 |
| 1.3.2. Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca kitab suci bersama anak dalam keluarga Katolik | 4 |
| 1.3.3. Menganalisis sejauh mana kebiasaan keluarga membaca kitab Suci bersama itu berpengaruh terhadap perkembangan iman anak | 4 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.4.1. Bagi keluarga Kristiani | 4 |
| 1.4.2. Bagi Gereja | 4 |
| 1.4.3. Bagi Para Tenaga Pastoral | 5 |
| 1.4.4. Bagi Para Peneliti | 5 |
| 1.5. Metode Penelitian | 5 |
| 1.6. Sistematika Penulisan | 6 |
| 1.7. Batasan Istilah | 7 |
| 1.7.1. Kitab Suci | 7 |
| 1.7.2. Keluarga Kristiani | 7 |
| 1.7.3. Iman | 7 |
| 1.7.4. Anak Usia Sekolah Dasar | 7 |
| 1.7.5. Perkembangan Iman | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 8 |
| 2.1. Apa Itu Hakekat Kitab Suci? | 8 |
| 2.1.1. Hakekat Kitab Suci | 8 |
| 2.1.2. Apa Itu Kitab Suci? | 9 |

| | |
|--|-----------|
| 2.1.3. Kitab Suci Sebagai Warisan Iman | 12 |
| 2.2. Keluarga Kristiani | 15 |
| 2.2.1. Pengertian keluarga | 15 |
| 2.2.2. Pengertian keluarga Kristiani | 19 |
| 2.2.3. Peran keluarga Kristiani terhadap perkembangan iman anak | 22 |
| 2.3. Perkembangan Iman anak | 24 |
| 2.3.1. Pengertian perkembangan | 24 |
| 2.3.2. Tahap perkembangan Iman | 24 |
| 2.3.3. Pengertian Iman | 27 |
| 2.3.4. Pengertian tentang Perkembangan Iman Anak | 28 |
| 2.3.5. Tujuan Perkembangan Iman Anak | 30 |
| 2.4. Kebiasaan Membaca Kitab Suci Bersama Dalam Keluarga Kristiani | 32 |
| 2.5. Pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap Perkembangan Iman Anak | 33 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 35 |
| 3.1. Metode Penelitian | 35 |
| 3.2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian | 37 |
| 3.2.1 Tempat Penelitian | 37 |
| 3.2.2. Waktu Penelitian | 37 |
| 3.3. Teknik Memilih Responden Penelitian | 37 |
| 3.3.1. Responden Penelitian | 37 |
| 3.3.2. Teknik Memilih Responden | 38 |
| 3.4. Metode Pengumpulan Data | 39 |

| | |
|---|-----------|
| 3.5. Instrumen Penelitian | 39 |
| 3.6. Metode Menganalisa dan Menginterpretasi Data | 41 |
| 6.1. Koding Data | 42 |
| 6.2. Abstraksi Data | 42 |
| 6.3. Reduksi Data | 43 |
| 6.4. Verifikasi Data | 44 |
| 6.5. Interpretasi Data | 44 |
| 3.7. Proses Melaporkan Hasil Penelitian | 45 |
| BAB IV PRESENTASI DAN INTEPRETASI DATA PENELITIAN | 46 |
| 4.1 Responden Penelitian | 46 |
| 4.2 Data demografis | 47 |
| 4.3.1 Mengidentifikasi tentang Arti dan Makna Kitab Suci | 47 |
| 4.3.2 Mengidentifikasi tentang Makna Kitab Suci | 52 |
| 4.3.3 Mengidentifikasi tentang Arti dan Makna Kitab Suci | 59 |
| 4.3.4.Mendeskripsikan Kebiasaan Orang Tua Membaca Kitab Suci Bersama Anak dalam Keluarga Katolik | 69 |
| 4.3.5.Mendeskripsikan Kebiasaan Orang Tua Membaca Kitab Suci Bersama Anak dalam Keluarga Katolik | 78 |
| 4.3.6.Mendeskripsikan Kebiasaan Orang Tua Membaca Kitab Suci Bersama Anak dalam Keluarga Katolik | 82 |
| 4.3.7.Mendeskripsikan Kebiasaan Orang Tua Membaca Kitab Suci Bersama Anak dalam Keluarga Katolik | 88 |
| 4.3.8. Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak | 93 |

| | |
|---|------------|
| 4.3.9. Pengaruh membaca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak | 96 |
| 4.3.10. Pengaruh kegiatan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak..... | 102 |
| 4.3.11. Pengaruh Baca Kitab Suci terhadap Perkembangan Iman Anak | 110 |
| 4.3.12. Pengaruh Baca Kitab Suci terhadap Perkembangan Iman Anak | 115 |
| BAB V PENUTUP | 120 |
| 5.1 Kesimpulan | 120 |
| 5.1.1 Pemahaman tentang Apa Itu Kitab Suci | 120 |
| 5.1.2 Kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik..... | 121 |
| 5.1.3 Pemahaman tentang Iman Pada Umumnya | 121 |
| 5.1.4 Dampak kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga terhadap perkembangan iman anak..... | 122 |
| 5.2 Usul dan Saran | 122 |
| 5.2.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun | 122 |
| 5.2.2 Bagi Para Petugas Pastoral | 123 |
| 5.2.3 Bagi Keluarga-Keluarga Kristiani | 123 |
| 5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya | 124 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-----|-----------------------------------|
| Art | : Artikel |
| Ef | : Efesus |
| Flp | : Filipi |
| GE | : Gravissium Educationis |
| KGK | : Katekismus Gereja Katolik |
| KHK | : Kitab Hukum Kanonik |
| Kis | : Kisah para rasul |
| Kor | : Korintus |
| KWI | : Konferensi Waligereja Indonesia |
| Luk | : Lukas |
| Mat | : Matius |
| Mrk | : Markus |
| Mzm | : Mazmur |
| Rm | : Roma |
| Tim | : Timotius |
| Ul | : Ulangan |
| Yak | : Yakobus |
| Yer | : Yeremia |
| Yoh | : Yohanes |

ABSTRAK

Junneli :”Pengaruh Kebiasaan Membaca Kitab Suci Dalam Keluarga Kristiani Terhadap Perkembangan Iman Anak”

Keluarga memiliki tanggung jawab dan tugas utama dalam mendidik anak, termasuk tugas mendidik dan menumbuh kembangkan iman anak. Anak adalah generasi penerus cita-cita orang tua, Gereja, bangsa dan Negara. Di tangan anak terletak kelanjutan cita-cita orang tua, Gereja, bangsa di masa yang akan datang.

Kitab Suci merupakan dasar bagi ajaran atau pewartaan Gereja. Kitab Suci merupakan gabungan dari dua kata yaitu Kitab dan Suci. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Kitab memiliki arti sebuah buku sedangkan kata Suci memiliki arti (bersih, bebas dari dosa, bebas dari noda, bebas dari kesalahan). Kitab Suci berisikan Wahyu Tuhan yang telah dibukukan, dan memuat ajaran-ajaran tentang seluruh aspek kehidupan bagi seluruh umat beragama. Kitab Suci merupakan sumber kebenaran dan Iman. Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah yang tidak terpisahkan. Iman juga merupakan persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan metode pengumpulan data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan maksud memahami fenomena membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan iman anak. Informasi terkait tema penelitian ini ditulis secara deskriptif dalam kalimat dan kata-kata alami atau dalam contoh konkrit di lapangan penelitian.

Hasil analisa data penelitian tentang pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak mengungkapkan bahwa terdapat 7 (100%) responden yakni R-1,R-2,R-3,R-4,R-5,R-6,R-7 menyatakan bahwa pada dasarnya iman adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan akan Allah sebagai pengantar atau penyelenggara hidup. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman responden tentang apa itu Kitab Suci, dapat disimpulkan bahwa Kitab Suci merupakan pedoman hidup. Hasil analisa data mengungkapkan 7 (100%) responden yakni R-1, R-2,R-3,R-4,R-6,R-7 menyatakan bahwa Kitab Suci merupakan pedoman hidup keluarga. Pada hakekatnya Kitab Suci adalah pedoman hidup umat katolik. Kitab Suci selalu mengajarkan tentang kasih Kristus terhadap manusia.”Inilah perintah-Ku yaitu supaya kamu saling mengasihi seperti aku telah mengasihi kamu”

ABSTRACT

Junneli: "The Influence of the Habit of Reading the Scriptures in a Christian Family on the Development of Children's Faith

The family has the main responsibilities and duties in educating children, including the task of educating and fostering children's faith. Children are the next generation of ideals of parents, church, nation and state. In the hands of children lies the continuation of the ideals of parents, the Church, the nation in the future.

The Scriptures are the basis for the teaching or proclamation of the Church. The Scriptures are a combination of two words namely the Book and the Holy. According to the Big Indonesian Dictionary the word Book has the meaning of a book while the Holy word has meaning (clean, free from sin, free from blemishes, free from mistakes). The Scriptures contain God's Revelation which has been recorded, and contains teachings about all aspects of life for all religious people. The Scriptures are the source of truth and faith. Faith is an inseparable human bond with God. Faith is also a free approval of all truth revealed by God.

In this study, researchers collected data with qualitative data collection methods. Qualitative research is a form of research carried out with the intention of understanding the phenomenon of reading the Scriptures together in the family and their influence on the development of children's faith. Information related to the research theme is written descriptively in sentences and natural words or in concrete examples in the research field.

The results of the analysis of research data on the effect of reading the Scriptures on the development of children's faith revealed that there were 7 (100%) respondents namely R-1, R-2, R-3, R-4, R-5, R-6, R-7 stated that basically faith is a belief or belief in God as an introduction or organizer of life. Based on the results of research on respondents' understanding of what the Scriptures are, it can be concluded that the Scriptures are a way of life. The results of data analysis revealed 7 (100%) of respondents namely R-1, R-2, R-3, R-4, R-6, R-7 states that the Scriptures are guidelines for family life. Essentially the Scriptures are the guidelines for the lives of Catholics. The Scriptures always teach about Christ's love for humans. "This is my command, that you love one another as I have loved you."

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Keluarga memiliki tanggung jawab dan tugas utama dalam mendidik anak, termasuk tugas mendidik dan menumbu kembangkan iman anak. Anak adalah generasi penerus cita-cita orang tua, Gereja, Bangsa dan Negara. Di tangan anak terletak kelanjutan cita-cita orang tua, Gereja, Bangsa di masa yang akan datang. Sebagai generasi penerus, anak diharapkan tampil sebagai manusia unggul dan beriman yang sedapat mungkin mampu melampaui orang tua mereka bahkan generasi-generasi sebelumnya.

Orang tua adalah penanggung jawab pertama dan utama terhadap kehidupan anak karena mereka yang melahirkan anak. Karena itu orang tua yang paling banyak berkorban untuk anak. Pengorbanan orang tua terhadap anak tercermin dalam tindakan merawat, menyekolahkan dan membekali anak-anaknya dengan sejumlah keterampilan tertentu untuk hidup dan masa depan mereka. Selain itu orang tua juga tentunya memperhatikan kehidupan spiritual termasuk iman dan ketaatan anak kepada Allah (Antonius TSE,S. 2014:1 dan 2).

Pendidikan iman anak menjadi tanggung jawab penuh bagi orang tua. Suatu kekeliruan jika orang tua berpikir bahwa pendidikan iman anak hanya menjadi tanggung jawab guru agama di sekolah, dan guru pendamping Bina Iman anak dilingkungan Gereja. Oleh karena itu orang tua perlu menanamkan kebiasaan

berdoa dan membaca kitab suci secara bersama dalam keluarga sebagai usaha untuk menumbuh kembangkan iman anak.

Kitab Suci adalah gabungan dari dua kata yaitu Kitab dan Suci. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia kata Kitab memiliki arti sebuah buku sedangkan kata Suci memiliki arti (bersih, bebas dari dosa, bebas dari noda, bebas dari kesalahan). Kitab Suci berisikan Wahyu Tuhan yang telah dibukukan, dan memuat ajaran-ajaran tentang seluruh aspek kehidupan bagi seluruh umat beragama. Kitab Suci merupakan sumber kebenaran dan Iman. Kitab Suci atau Alkitab adalah standar kebenaran yang sempurna karena itu menjadi sumber iman Kristiani yang mutlak. Bagi umat Kristiani, Kitab Suci adalah Sabda Allah. Dengan membaca Sabda Allah dalam Kitab Suci berarti menghadirkan Allah sebagai pribadi yang hidup. Oleh karena itu, kitab suci menjadi sumber yang paling berharga untuk mengenal Allah dan kehendak-Nya. Dengan demikian Kitab Suci/Alkitab merupakan sumber inspirasi terbesar yang memberikan pengajaran dan hiburan umat Kristiani.

Kitab Suci juga memuat banyak petunjuk sehat untuk budi dan jiwa manusia. Kitab Suci mengandung prinsip-prinsip yang bijaksana dan hal-hal yang luhur serta petunjuk-petunjuk tentang kehidupan yang kekal. Dengan menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak berarti telah menaruh atau menuliskan Taurat Tuhan dalam batin anak sehingga anak dapat mengenal Allah. Dengan Firman Tuhan mereka dapat memperoleh suatu pengetahuan dan pengalaman mengenai Allah yang berguna bagi perkembangan hidupnya. Kitab Suci menjadi sumber pengetahuan tentang yang baik dan buruk sehingga

membantu anak membedakan mana tindakan-tindakan dosa dan mana yang bukan.

Manusia yakin bahwa apa yang diajarkan oleh Tuhan melalui Kitab suci itu adalah suatu jalan yang paling baik dan benar. Membaca Kitab Suci dalam keluarga perlu dilakukan secara bersama antara anak dan orang tua supaya anak secara perlahan-lahan mulai mengerti dan menghayati Kitab Suci dalam hidup.

Berdasarkan latar belakang sikripsi ini, maka peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian ilmiah dengan judul: Pengaruh Kebiasaan Membaca Kitab Suci Dalam Keluarga Kristiani Terhadap Perkembangan Iman Anak.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tema ini, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Apa itu Kitab Suci?
- 1.2.2. Seberapa jauh orang tua dan anak membaca Kitab Suci dalam keluarga?
- 1.2.3. Bagaimana dampak kebiasaan membaca kitab suci dalam keluarga terhadap perkembangan iman anak dalam keluarga?

1.3. Tujuan penelitian

Bertolak dari perumusan masalah penelitian di atas maka, tujuan dari penelitian untuk karya Ilmiah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1. Mengidentifikasi pemahaman keluarga (orang tua Katolik) tentang arti dan makna Kitab Suci

1.3.2. Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca kitab suci bersama anak dalam keluarga Katolik

1.3.3. Menganalisis sejauh mana kebiasaan keluarga membaca kitab Suci bersama itu berpengaruh terhadap perkembangan iman anak

1.4. Manfaat Penelitian

Skripsi dengan judul Pengaruh Kebiasaan Membaca Kitab Suci Dalam Keluarga Kristiani Terhadap Perkembangan Iman Anak, ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu :

1.4.1. Bagi keluarga Kristiani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran keluarga Kristiani tentang pentingnya membaca kitab suci bersama dalam keluarga sebagai sarana untuk perkembangan iman anak. Selain itu juga keluarga Kristiani diharapkan semakin menyadari tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam menumbuh kembangkan iman anak melalui kegiatan membaca kitab suci bersama dengan keluarga.

1.4.2. Bagi Gereja

Melalui penelitian ini, diharapkan Gereja dapat semakin meningkatkan perhatiannya terhadap kerasulan Kitab Suci dalam keluarga Kristiani sebagai tempat pertama dan utama tumbuh kembangnya iman anak.

1.4.3. Bagi para tenaga pastoral

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong tenaga Pastoral St. Kornelius Madiun untuk mengembangkan program Pastoral keluarga, terutama peranan orang tua dalam pendampingan membaca Kitab Suci dalam keluarga

1.4.4. Bagi para peneliti

Penulis mengharapkan bahwa karya ilmiah ini dapat memberikan dorongan bagi penulis sendiri untuk semakin rajin membaca dan menghayati Kitab Suci dalam hidup sehari-hari.

1.5. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang didesain untuk mendalami serta memahami fenomena atau obyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan nilai-nilai kehidupan secara holistik (Moleong, 2005: 6).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara pribadi antar peneliti dengan para responden. Untuk tujuan wawancara ini, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan dengan responden. Wawancara ini difokuskan dan diarahkan untuk menjawab setiap butir tujuan penelitian terkait tema penelitian ini (Bdk. Moleong, 2005: 186).

1.6. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab. Setiap bab menguraikan berbagai hal sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, dan batasan istilah.

Bab II berupa kajian teori. Bab ini membicarakan hal-hal mengenai Kitab Suci, hakekat keluarga Kristiani, kebiasaan membaca Kitab suci bersama dalam keluarga, perkembangan iman anak, dan dampak kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga terhadap perkembangan iman anak.

Bab III membahas metodologi penelitian. Bagian ini memberi uraian tentang metodologi penelitian. Elemen-elemen yang diuraikan pada bagian ini adalah hekekat metedologi penelitian kualitatif, tempat penelitian, waktu penelitian, responden penelitian, teknik memilih responden penelitian, metode pengumpulan data penelitian, instrument penelitian, metode menganalisis data penelitian, dan laporan penelitian.

Bab IV menampilkan presentasi dan interpretasi data penelitian. Elemen-elemen utama yang diuraikan dalam bab ini adalah data demografis responden, persentasi dan interpertasi data penelitian mengenai kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga Kristiani dan pengaruhnya terhadap perkembangan iman anak usia sekolah dasar.

Bab V adalah penutup. Bagian ini memberi uraian tentang ringkasan, kesimpulan dan usul dan saran.

1.7. Batasan Istilah

1.7.1. Kitab Suci

Kitab Suci adalah gabungan dari dua kata yaitu kitab dan suci. Kata kitab memiliki arti sebuah buku sedangkan kata suci berarti bersih dalam arti bebas dari dosa, bebas dari kesalahan, bebas dari noda. Kitab Suci berisi Wahyu Tuhan.

1.7.2. Keluarga Kristiani

Keluarga Kristiani adalah persekutuan pribadi-pribadi, satu tanda dan citra persekutuan kasih antara Bapa dan putra dalam Roh Kudus. Keluarga Kristiani dipanggil untuk ambil bagian antara lain dalam pendidikan iman anak melalui kegiatan membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak.

1.7.3. Iman

Iman adalah sikap penyerahan diri kepada Allah. Iman itu diwujudkan dalam dan melalui sikap serta perbuatan nyata dalam kehidupan sebagai orang beriman Kristiani (Antonius Tse 2014: 261).

1.7.4. Anak usia sekolah dasar

Anak usia Sekolah dasar adalah anak yang berusia antara 7-12 tahun. Pada masa ini anak sudah memiliki minat belajar yang besar didalam maupun diluar sekolah.

1.7.5. Perkembangan iman

Perkembangan iman anak adalah proses terjadinya perubahan dan perkembangan iman dalam hidup setiap orang beriman mulai dari masa anak-anak sampai remaja hingga usia dewasa (Supratiknya, 1995: 8,44).

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada landasan teori ini, peneliti akan memfokuskan pada beberapa pembahasan topik yaitu: apa itu hakekat Kitab Suci, keluarga kristiani, perkembangan iman anak, kebiasaan membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga Kristiani, dan pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak.

2.1. Apa itu hakekat Kitab Suci?

2.1.1. Hakekat Kitab Suci

Kitab Suci pada hakekatnya adalah pedoman hidup umat Katolik. Kitab Suci selalu mengajarkan tentang kasih Kristus terhadap manusia. "Inilah perintah-Ku yaitu supaya kamu saling mengasihi seperti aku telah mengasihi kamu" (Yoh 15:12).

Kitab Suci merupakan dasar bagi ajaran atau pewartaan Gereja. Kitab Suci merupakan gabungan dari dua kata yaitu Kitab dan Suci. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Kitab memiliki arti sebuah buku sedangkan kata Suci memiliki arti (bersih, bebas dari dosa, bebas dari noda, bebas dari kesalahan). Kitab Suci berisikan Wahyu Tuhan yang telah dibukukan, yang memuat ajaran-ajaran tentang seluruh aspek kehidupan bagi seluruh umat beragama. Kitab Suci merupakan sumber kebenaran dan Iman. Kitab Suci atau Alkitab adalah standar kebenaran yang sempurna karena itu menjadi sumber iman Kristiani yang mutlak.

Kitab Suci juga mengisahkan perbuatan Allah yakni karya penyelamatan-Nya (https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_suci).

Kitab suci ditulis oleh manusia dalam bahasa manusia, dan dalam suasana budaya tertentu, namun kebenaran-kebenaran yang diwartakan tidak berasal dari pikiran penulis sendiri melainkan dari Allah. Kitab Suci bukan kitab pelajaran dalam arti biasa, bukan kitab sejarah biasa, tidak membawa ilmu, melainkan membawa wahyu Allah.

Melalui Kitab Suci umat beriman dapat mempelajari kemurahan hati Allah dan Yesus Kristus yang menarik hati setiap orang kepada-Nya. Kepada murid Timotius, Santo Paulus menulis, "Engkau orang yang diselamatkan karena masa mudamu engkau mengenal Kitab Suci. Sesungguhnya Sabda Allah itu menuntun engkau kepada iman akan Yesus Kristus" (2 Tim 3:15-17). Injil Yesus Kristus dijadikan inti dan pegangan ajaran iman. "Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh kudus yang diam di dalam kita" (2Tim 1:14).

2.1.2. Apa itu Kitab Suci?

Kitab Suci adalah sumber utama ajaran iman Kristen. Kitab Suci memuat petunjuk mengenai kehendak Allah, prinsip-prinsip hidup yang bijaksana, berkat-berkat kelimpahan yang dijanjikan-Nya dan akibat-akibat yang akan ditanggung bila ajaran-ajaran dilanggar atau diabaikan. Kitab Suci membuka pikiran mengenai hal-hal yang luhur, menggugah serta menyukakan hati, menyegarkan

jiwa menata akhlak, menguatkan prinsip, dan membuat mata bercahaya (Antonius Tse, 2011:203).

Dalam Kitab Suci terdapat petunjuk menuju kehidupan kekal. Oleh karena itu Kitab Suci harus menjadi sumber pertama, pedoman bagi orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak menurut nasihat Tuhan (Antonius Tse, 2011:203).

2 Timotius 3:16-17 mengatakan”Semua yang tertulis dalam alkitab diilhami oleh Allah dan berguna untuk mengajarkan yang benar, untuk menegur dan membenarkan yang salah”. Biarlah anak-anak dikenyangkan dengan hikmat yang turun dari surga. Biarlah oleh pengajaran-pengajaran-Nya hidup anak-anak terus menaik hari demi hari” (Antonius Tse, 2011:204).

Kitab Suci atau Alkitab adalah standar kebenaran yang sempurna (White, 2005:13) karena itu Kitab Suci menjadi sumber iman Kristiani yang mutlak. Bagi umat Kristiani, Kitab Suci adalah Sabda Allah. Dengan membaca Sabda Allah dalam Kitab Suci berarti menghadirkan Allah sebagai pribadi yang hidup. Dengan itu Kitab Suci menjadi sumber yang paling berharga untuk mengenal Allah dan kehendak-Nya. Dengan demikian Kitab Suci atau Alkitab merupakan sumber inspirasi terbesar yang memberikan pengajaran dan penghiburan bagi umat Kristiani (Keene. 2006:40).

Kitab Suci juga memuat banyak petunjuk sehat untuk budi dan jiwa manusia, prinsip-prinsip hidup yang bijaksana dan hal-hal yang luhur serta petunjuk-petunjuk menuju kehidupan yang kekal. Dengan menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak berarti telah menaruh atau menuliskan taurat Tuhan

dalam batin anak sehingga mereka dapat mengenal Allah (Yer 31:31-34). Dengan Firman Tuhan, mereka telah memperoleh pesan Allah yang berguna bagi budi, jiwa, dan akhlaknya. Kitab Suci menjadi sumber pengetahuan tentang yang baik dan buruk sehingga membantu anak membedakan mana tindakan-tindakan dosa dan mana yang bukan (Antonius Tse, 2014:21).

Manfaat Kitab Suci bagi anak-anak dan pengaruhnya terhadap kehidupan selanjutnya juga dialami oleh Timotius. Pengaruh pengajaran Kitab Suci membuat Timotius memiliki hikmat sehingga ia dapat membedakan pengajaran yang sehat dan pengajaran yang sesat, dan berani melawan guru-guru palsu. Kitab Suci bermanfaat bagi seseorang untuk belajar tentang karakter dan membantu membangun karakter yang sehat dan kudus (Antonius Tse, 2014:218-219).

Sebab ada tertulis:”Berbahagialah orang yang kesukaannya ialah taurat Tuhan, dan merenungkan taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buah pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya”,apa yang diperbuatnya berhasil”(Mzm 1:2-3).

Kitab Suci adalah Sabda Allah, karena di dalam Kitab Suci Allah menjumpai manusia dan berbicara dengan mereka (bdk. Katekismus Gereja Katolik, 1995:64’.DV 21). Kitab Suci menjadi sumber yang paling berharga untuk mengenal Allah dan kehendak-Nya. Melalui Kitab Suci Allah mengajar manusia, menyatakan kesalahan-kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik dalam kebenaran, memberi hikmat dan menuntunnya kepada keselamatan (bdk. 2Tim 3:15-16). Kitab Suci merupakan sumber inspirasi yang besar, yang memberikan pengajaran dan hiburan bagi umat Kristiani (Antonius Tse, 2014:201).

Kitab Suci merupakan sumber warta gembira yang paling berharga untuk mengenal kebenaran tentang Allah dan kehendak-Nya. Pengajaran Kitab suci kepada anak-anak bertujuan untuk menyampaikan pesan injil, mewariskan iman Kristiani, anak mengetahui, mengerti, memiliki, menghayati dan mengamalkan pesan Injil dalam hidupnya sehari-hari. Pengajaran ini dapat dilakukan melalui kebiasaan menceriterakan isi Kitab Suci kepada anak-anak, mengajak anak-anak membaca Kitab Suci, mendramatisasi dan mengadakan kuis berpacu dalam Alkitab, melalaui ayat emas-ayat hafalan, dan disajikan melalui lagu-lagu (Antonius Tse, 2014:207).

2.1.3. Kitab Suci sebagai warisan iman

Gereja selalu menghormati Kitab Suci sebagai Sabda Allah. Di dalam Kitab Suci Gereja menemukan, santapan, dan kekuatan dan dukungan. Gereja mengajarkan bahwa Gereja sendirilah yang menjadi pengarang Kitab Suci.

Kitab Suci sangatlah penting bagi Gereja, tapi Gereja bukanlah Gereja yang hanya mempunyai satu sumber ajaran tentang kebenaran iman. Gereja memperhatikan dua sumber ajaran tentang kebenaran iman yaitu, Kitab Suci dan Tradisi. Tradisi Suci dan Kitab Suci berhubungan erat sekali dan terpadu, sebab keduanya mengalir dari sumber ilahi yang sama, dan dengan cara tertentu bergabung menjadi satu dan menuju ke arah tujuan yang sama” (DV 9). Keduanya menghadirkan dan mendayagunakan misteri Kristus di dalam Gereja yang tinggal bersama orang-orang pilihan Allah sampai akhir Zama (bdk. KGK:80).

KGK: 84 mengatakan bahwa "Pusaka suci" iman yang tercantum didalam tradisi Suci dan di dalam Kitab Suci dipercayakan oleh para rasul kepada seluruh Gereja. Dengan berpegang teguh padanya seluruh umat beriman bersatu dengan para Gembala mereka dan tetap bertekun dalam ajaran para rasul dan persekutuan, dalam pemecahan roti dan doa-doa (lih. Kis 2:42). Dengan demikian dalam mempertahankan, melaksanakan dan mengakui, iman yang diwarisi oleh para rasul itu menghasilkan kerukunan yang khas antara para uskup dan kaum berima (DV 10).

Kitab Suci berperan besar dalam kehidupan Gereja. Kitab Suci merupakan bagian dalam ibadat atau liturgi. Kitab Suci meresapi seluruh penerimaan sakramen-sakramen. Kitab Suci merupakan inti dari doa resmi Gereja, ibadat harian. Kitab suci juga merupakan dasar bagi kehidupan doa dan devosi dalam Gereja zaman sekarang ini. Kata-kata dari St. Hieronimus pada abad ke-empat mengenai Kitab Suci masih sangat cocok untuk zaman sekarang ini "tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus".

Allah mewahyukan diri-Nya kepada manusia dengan berbagai macam cara. Perwahyuan diri-Nya merupakan panggilan kasih. Panggilan-Nya mengharapkan dari manusia masing-masing suatu jawaban pribadi, yaitu jawaban iman (James, 1996:9-11). Dengan iman manusia memberikan diri seutuhnya kepada Allah dan dengan pikiran dan kehendaknya, manusia menerima perwahyuan Allah. Penerimaan perwahyuan dari Allah ini disebut "ketaatan iman". Kitab Suci menyajikan kepada umat beriman sederetan saksi-saksi iman, mulai dari Abraham, bapak rohani umat beriman, hingga sampai kepada Maria,

seorang pribadi yang memiliki ketaatan iman yang sempurna. Demikianlah iman merupakan suatu penyerahan diri secara bebas kepada Allah dan juga suatu pengakuan yang bebas terhadap seluruh kebenaran yang telah diwahyukan Allah, ditulis, disampaikan dan disarankan untuk dipercayai oleh Gereja sebagai sesuatu yang telah diwahyukan secara ilahi (James, 1996:12-13).

Anak dibimbing untuk cinta Alkitab "tak kenal maka tak sayang". Kalau kenal saja belum, bagaimana mau mengerti dan mencintai Kitab Suci, padahal Alkitab bermanfaat untuk mengajar, membangun kesalehan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2Tim 3:16). Kepada Tuhan dari kecil engkau sudah mengenal Kita Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus" (2Tim 3:15), (Stanislaus, 2010:9-10).

Pengajaran Alkitab kepada anak-anak menumbuhkan harapan masa depan yang cerah bagi Gereja dalam hal pewarisan kekayaan iman.

Oleh karena itu haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun" (Ul 6:7)

Pengajaran Alkitab dan pewarisan kekayaan iman harus dilakukan kapanpun dan di mana pun sejauh kesempatan itu ada. Tidak ada orang lain atau lembaga yang layak menggantikan tugas orang tua ini. Jadi orang tua wajib menyediakan waktu, biaya, sarana, tenaga dan perhatian serius untuk bekerja keras mendidik anak-anak. Oleh karena itu sayangi anak, dan tidak boleh merasa terbebani dan rugi mendidik anak, mumpung masih ada waktu untuk mewariskan kekayaan iman (Stanislaus, 2010:9-12).

2.2. Keluarga Kristiani

2.2.1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah tempat di mana manusia belajar untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk memuliakan Allah, menyucikan manusia dan meninggikan martabat manusia sebagai citra Allah (Antonius Tse, 2011:190).

Bertolak dari refleksi di atas layak kiranya apabila keluarga disebut sebagai akar kehidupan. Sebagai akar kehidupan peranan keluarga sangat vital sebab berbagai pengaruh yang disampaikan dan tumbuh diladang rumah tangga ini sangat menentukan subur atau tidaknya kesejahteraan maupun carut-marut kehidupan menggereja, bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila keluarga dilihat sebagai unit terkecil dari kehidupan masyarakat tetapi sangat menentukan dinamika dan kualitas kehidupan suatu masyarakat dan bangsa manusia. Keluarga merupakan lingkungan pertama berlangsungnya proses sosialisasi pola-pola perilaku yang benar kaida dan nilai-nilai hidup luhur yang harus dianuti seseorang (Antonius Tse, 2011:190).

Keluarga merupakan tempat pertama di mana aku dan engkau mengerti makna hidup bersama. Keluarga merupakan komunitas pertama yang dibangun atas pondasi cinta tanpa reserve, dan mendorong semua anggotanya untuk berkorban tanpa batas. Pengorbanan tanpa batas ini bisa terwujud karena adanya kehendak yang sangat kuat serta kesediaan diri yang tulus ikhlas untuk menemani yang lain dalam hidupnya baik dalam perasaan-perasaan, cita-cita maupun perbuatan-perbuatannya (Antonius Tse, 2011:191).

Pendidikan iman yang bersumber pada Kitab Suci menuntut dari para orang tua suatu kegemaran untuk akrab dengan firman Tuhan. Orang tua diharapkan mengerti Kitab Suci dan mampu mengajarkannya kepada anak-anak.

Keluarga adalah suatu persekutuan dua individu atau lebih yang memiliki suatu ikatan cinta kasih dalam suatu pernikahan dan ikatan darah yaitu ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga merupakan komunitas antar pribadi yang didasarkan dan dihidupkan oleh cinta kasih seluruh dan setiap anggotanya. Oleh karena itu tugas pertama setiap keluarga ialah setia menghayati persekutuan serta berusaha terus untuk mengembangkan hidup rukun antar anggota keluarga atas dasar dan berkat kekuatan cintakasih (Antonius Tse, 2014:61).

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat namun paling penting. Dikatakan paling penting karena sangat menentukan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Keluarga juga merupakan bentuk kehidupan bersama yang paling alamiah. Berdasarkan cinta kasih dan penyerahan diri yang total dari suami dan istri maka lahirlah anak-anak sebagai generasi penerus kehidupan keluarga. Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya menerima kehadiran seorang anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh perhatian, kasih sayang, dan pendidikan yang baik (Antonius Tse, 2014:62).

Dengan melahirkan anak, tugas orang tua belum selesai. Allah masih mempercayakan hidup maupun pendidikan anak kepada orang tua. Orang tua Katolik yakin bahwa anak merupakan pemberian Allah yang dipercayakan kepada mereka sehingga dengan demikian mereka berdua bertanggung jawab kepada

Allah atas keselamatannya. Anak tidak boleh dipandang sebagai” milik” yang menguntungkan orang tua saja karena dengan demikian anak itu ditanggapi sebagai objek (Gilarso, 2003:93).

Keluarga merupakan awal dan tempat di mana nilai-nilai kehidupan Kristiani dialami, dihargai, dihayati dan diamalkan. Pada kodratnya yang paling sesuai untuk melaksanakan tugas perkembangan iman anak pertama dan utama adalah keluarga atau orang tua. Kewajiban orang tua Katolik mengusahakan dengan sekuat tenaga pendidikan iman bagi anak karena merekalah yang memberi kehidupan kepada anak. Kewajiban ini merupakan perwujudan dari janji perkawinan orang tua dihadapan Tuhan untuk mendidik anak-anak menurut iman Katolik (KHK, 1055 dan 1136). Anak-anak harus diajari sejak kecil untuk mengenal Kitab Suci, percaya dan hidup menurut kehendak Tuhan (Antonius Tse, 2014:62-63).

Keluarga merupakan tempat bertumbuhnya kehidupan rohani anak. Sebagian besar waktu anak berada dalam dan bersama keluarga, karena keluarga memberi energi besar bagi tumbuhnya iman anak kepada Tuhan. Elisabeth Hurlock mengemukakan bahwa minat anak pada agama pertama-tama dipupuk oleh pendidikan anak di rumah dan penekanan yang diberikan pada kepatuhan terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang dibesarkan dengan kebiasaan berdoa dan membaca Alkitab cenderung mempunyai minat yang lebih besar pada agama dari pada anak-anak yang dibesarkan di luar lingkungan doa dan membaca Kitab Suci (Antonius Tse, 2014:63).

Anak-anak adalah titipan dari Tuhan kepada orang tua untuk dipelihara dan dididik sehingga bertumbuh dan berkembang sebagai manusia utuh, dan berbakti kepada Tuhan. Banyak orang tua kudus adalah hasil pendidikan yang baik dari keluarga atau orang tua mereka (Antonius Tse, 2014:63).

Iman Kristen merupakan Anugerah Allah. Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam diri setiap anak beriman Kristen sudah ada perasaan ketuhanan. Kerinduan akan Allah sudah terukir dalam hati anak karena anak diciptakan oleh Allah dan untuk Allah. Tugas orang tua adalah memupuk perasaan ketuhanan ini sampai anak mencapai kedewasaan iman. Orang tua Kristen bertanggung jawab untuk mewariskan tradisi imannya sebagai harta rohani yang paling berharga kepada anak-anak. Orang tua harus membina anaknya dengan bijaksana untuk memuliakan Tuhan dan untuk keselamatan jiwa anak-anak (Antonius Tse, 2014:64).

Orang tua tidak bisa berdiam diri dan menunggu datangnya perkembangan iman pada anak, melainkan harus secara aktif memberikan bimbingan dan rangsangan sehingga perkembangan iman dimungkinkan. Deutsch dan Hechinger mengatakan "tidak" benar jika kita berdiam diri dan hanya menunggu datangnya perkembangan. Perkembangan perlu dibimbing dan dirangsang. Orang tua harus berbuat sesuatu agar iman anak dapat tumbuh dan berkembang (Antonius Tse, 2014:64).

2.2.2. Pengertian keluarga Kristiani

Keluarga merupakan komunitas antar pribadi yang didasarkan dan dihidupkan oleh cintakasih seluruh dan setiap anggotanya. Oleh karena itu tugas pertama setiap keluarga ialah setia menghayati persekutuan serta berusaha terus untuk mengembangkan hidup rukun antar anggota keluarga atas dasar dan berkat kekuatan cintakasih. Melalui Sakramen Perkawinan, Roh kudus mencurahkan cinta sejati kepada suami-istri sebagaimana kasih Kristus kepada Gereja-Nya. Cinta suami istri juga tak terceraiakan, karena cinta yang total dikehendaki Allah sekaligus dituntut demi kesejahteraan anak-anak (Don Bosco Karnan Ardijanto, 2011:56).

Mendidik anak-anak merupakan tugas dan kewajiban dasar dan utama, tak tergantikan dan tak terpisahkan. Pendidikan itu didasarkan atas prinsip cintakasih. Anak-anak perlu dididik dalam nilai kehidupan yang paling dasar yaitu cinta kasih dan prinsip keadilan. Keluarga juga merupakan sekolah hidup bermasyarakat. Di dalam keluarga itu, setiap orang belajar berkorban dan berdialog dengan sesama demi memanusiawikan diri setiap orang yang terlibat dalam dialog dan komunikasi (Don Bosco Karnan Ardijanto, 2011:57).

Keluarga Kristiani dibentuk bermula dari Sakramen Perkawinan yang menjadi tempat saluran rahmat bagi seluruh anggota keluarga dan dari keluarga mengalami perjumpaan dengan Allah. Keluarga dibentuk oleh suatu hubungan antar pribadi yaitu hubungan antara suami istri, kebapaan dan keibuan, hubungan dengan anak dan persaudaraan. Melalui relasi-relasi itu setiap anggota diintegrasikan ke dalam "Keluarga manusia" dan keluarga Allah", yakni Gereja.

Keluarga Katolik, sebagaimana keluarga-keluarga lainnya, merupakan sel masyarakat yang pertama. Ia juga menjadi dasar dan faktor pertumbuhan serta perkembangan masyarakat, terutama lewat pelayan yang berdasarkan cinta kasih kepada sesama. Keluarga merupakan sekolah hidup masyarakat. Di dalam keluarga itu setiap orang belajar berkorban dan berdialog dengan sesama demi memanusiawikan diri serta setiap orang yang terlibat dalam dialog dan komunikasi (Don Bosco Karnan Ardijanto, 2011:58).

Keluarga Kristiani dipanggil untuk mewujudkan Gereja keluarga serta mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja sebagai nabi, imam, dan raja. Tugas kenabian diwujudkan keluarga Kristiani dengan mendengarkan dan mewartakan sabda, menjalankan fungsi kritis di dalam masyarakat serta membela kebenaran. Berkat Sakramen Baptis, Krisma, dan Perkawinan keluarga-keluarga Kristiani mendapatkan tugas misioner: menjadi misionaris-misionaris cintakasih dan kehidupan. Mewartakan injil kepada pribadi-pribadi ataupun keluarga-keluarga yang kurang beriman dan kepada dunia, baik secara eksplisit maupun implicit melalui tingka laku, kesetiaan perkawinan dan contoh hidup berkeluarga yang baik (Don Bosco Karnan Ardijanto, 2011:58).

Tugas imamat keluarga Kristiani dilaksanakan dengan menerima sakramen-sakramen, beribadat, berdoa, dan melalui pengorbanan hidup. Keluarga Kristiani dipanggil untuk dikuduskan dan menguduskan seluruh dunia. Tugas pengudusan ini diwujudkan dengan pergi bersama ke Gereja pada hari minggu, menerima sakramen-sakramen secara teratur, berdoa bersama, mendengarkan dan

merenungkan sabda Allah, berdoa Rosario, dan membaca kitab Suci bersama dalam keluarga (Don Bosco Karnan Ardijanto, 2011:58 dan 59).

Melalui kegiatan baca Kitab Suci mereka mampu mengungkapkan dan merenungkan nilai-nilai cintakasih dalam keluarga. Lewat bacaan Kitab Suci pula orang tua dapat melatih dan mendidik anak-anak mereka, terutama lewat teladan mereka sendiri. Membaca Kitab Suci bersama berarti berusaha bersama menjalin hati dengan Allah sendiri. Kegiatan membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga Kristiani menyiapkan seluruh dan setiap anggota untuk terbuka menerima kehendak Bapa yang menyelamatkan hidup manusia lewat putra-Nya dan menghendaki manusia menghayati nilai-nilai Kristiani serta solidaritas, rukun, saling menghargai, menghormati, dan melayani (Don Bosco Karnan Ardijanto, 2011:75).

Orang tua adalah pribadi yang memberikan hidup kepada anaknya maka mereka mempunyai hak pertama dan tak dapat dialihkan untuk mendidik anak-anak mereka. Orang tua mempunyai hak untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan keyakinan moral dan religius, seraya memperhatikan tradisi kultur keluarganya yang mendukung dan memajukan apa yang baik dan martabat anak. Mereka juga harus mendapat bantuan yang perlu dan dukungan masyarakat untuk memenuhi tugas pendidikan dengan baik. Orang tua mempunyai hak dan, bebas memilih sekolah dan sarana bantuan lain yang perlu untuk mendidik anak-anak sesuai dengan keyakinan mereka.

2.2.3. Peran Keluarga Kristiani terhadap perkembangan iman anak

Seri Bina Keluarga (1994:92) mengatakan bahwa keluarga Kristiani dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif dan bertanggung jawab dalam tugas perutusan Gereja dengan cara yang asli dan khas, dengan mendudukkan diri, dalam keberadaan dan karyanya sebagai “komunitas hidup dan dijiwai oleh kasih mesra”, untuk melayani Gereja dan masyarakat.

Maka datanglah orang-orang membawa anak-anaknya yang kecil kepada Yesus supaya ia menjamah mereka. Melihat itu murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: sesungguhnya barang siapa tidak menyambut kerajaan Allah seperti seorang anak kecil ia tidak akan masuk kedalamnya (Luk 18:15-17). Lalu ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangannya atas mereka ia memberkati mereka (Mrk 10:16)

Keluarga Kristiani merupakan suatu persekutuan yang menjadi tempat Kristus memperbaharui hubungan-hubungan, iman dan sakramen-sakramen maka partisipasi keluarga dalam pengutusan Gereja harus mengikuti pola persekutuan suami istri sebagai pasangan hidup. Orang tua dan anak-anak sebagai keluarga harus menjalani tugas pelayanan mereka pada Gereja dan pada dunia. Mereka harus “sehati dan sejiwa” dalam iman, melalui semangat merasul bersama yang menyemangati mereka, dan melalui pengabdian bersama pada karya-karya pelayan dalam persekutuan-persekutuan gerejani dan sipil (Seri Bina Keluarga, 1994:92).

Paus Paulus VI mengatakan keluarga seperti Gereja, harus menjadi tempat injil disiarkan dan Injil memancar. Dalam keluarga yang menyadari tugas

perutusan itu, semua anggota mewartakan Injil dan diinjili. Orang tua tidak hanya menyampaikan injil kepada anak-anak mereka tetapi dari anak-anak mereka sendiri orang tua dapat menerima Injil yang sama dan menghayati Injil secara mendalam (Seri Bina Keluarga, 1994:96).

Tugas kerasulan keluarga ini berakar dalam baptisan dan menerima dari rahmat sakramen perkawinan kekuatan baru untuk menyiarkan iman, menguduskan dan mengubah masyarakat sekarang ini selaras dengan rencana Allah (Seri Bina Keluarga, 1994:96). Keluarga harus mendidik anak-anak untuk hidup sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat menunaikan sepenuhnya peranannya menurut panggilan yang diterima dari Allah. Sesungguhnya, keluarga yang terbuka pada nilai-nilai transenden, melayani saudara-saudarinya dan anak-anaknya dengan gembira atau menunaikan tugas-tugasnya dengan setia dan murah hati (Seri Bina Keluarga, 1994:98).

Setelah meletakkan dasar partisipasi keluarga Kristiani dalam tugas perutusan Gereja, tiba saatnya menjelaskan hakekatnya dalam hubungannya dengan Yesus Kristus sebagai nabi, imam, dan raja. Tiga segi dari satu realitas dengan menampilkan keluarga Kristiani sebagai (1) persekutuan yang beriman dan mewartakan injil, (2) persekutuan yang berdialog dengan Allah dan (3) persekutuan yang melayani (Seri Bina Keluarga, 1994:94).

Keluarga yang rukun dan damai bisa terbentuk bila memiliki iman yang kuat kepada Allah. Karena itu orang tua berkewajiban mengajar atau memperkenalkan iman yang mereka anut kepada anak-anak melalui kegiatan doa, membaca Kitab Suci serta menghadiri upacara keagamaan secara bersama.

Kegiatan ini diharapkan bisa menumbuh kembangkan kepercayaan, keyakinan serta penyerahan diri anak kepada Allah sumber kebaikan, cinta kasih dan kebenaran hidup (Wilhelmus, 2011:14).

2.3. Perkembangan Iman anak

2.3.1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif yang berkaitan dengan fungsi-fungsi psikis (kejiwaan) dan fisik (organ tubuh). Perkembangan adalah proses peralihan dari satu tahap ke tahap yang lain ditandai oleh periode-periode kekacauan, pertentangan batin dan rasa kehilangan yang semuanya itu bermanfaat untuk mematangkan iman. Dengan demikian perkembangan iman adalah proses terjadinya perkembangan dan perubahan dari iman yang hidup pada manusia (Antonius Tse, 2014:170).

Perkembangan menunjukkan suatu proses menuju kedepan dan tidak dapat diulangi kembali. Perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap (Ahmadi, 1991:1). Perkembangan secara luas menuju pada proses perubahan tertentu seperti perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, dan moral.

2.3.2. Tahap Perkembangan Iman

Menurut James W. Fowler sebagaimana dikutip oleh Antonius Tse (2014:170) bahwa sebagaimana aspek-aspek lain dari kepribadian manusia, iman juga mengalami perkembangan dalam beberapa tahap dan berlangsung selama

hidup. Perkembangan iman dimulai dari tahap iman yang belum terdiferensiasi atau belum berproses di masa bayi. Pada masa ini benih-benih iman, keberanian, harapan dan cintakasih masih tercampur aduk sampai tahap iman yang mengacu pada universalitas yang biasanya dicapai sesudah kurang lebih usia 45 tahun. Pada usia ini, manusia mampu melepaskan diri dari egonya dan mengikatkan diri dengan pusat-pusat nilai dan kekuasaan yang mutlak dan tunggal, yaitu Allah sendiri (Antonius Tse, 2014:170).

Tujuh tahap perkembangan iman menurut Fowler sebagaimana dikutip oleh Antonius Tse (2014:170) ialah sebagai berikut yaitu: (1) tahap awal dan elementer, (2) tahap kepercayaan intuitif-proyektif, (3) tahap kepercayaan mitis-harfiah, (4) tahap kepercayaan sintetis-konvensional, (5) tahap kepercayaan individuatif-reflektif, (6) tahap kepercayaan konjungtif dan, (7) tahap kepercayaan yang mengacu pada universalitas (Antonius Tse, 2014:170).

Tahap kepercayaan awal dan elementer dimulai dari usia 0-3 tahun. Tahap ini disebut tahap primal, awal, utama, dan elementer. Tahap ini merupakan modal dan bekal kepercayaan yang mendasari dan meresapi secara positif atau negatif proses perkembangan iman.

Tahap kepercayaan intuitif-proyektif, dimulai dari usia 3-7 tahun, pada tahap ini anak mulai menggunakan bahasa untuk berkomunikasi tentang dirinya dan benda-benda di dunia. Intuisi anak sifatnya belum rasional, masih terikat pada hal-hal yang konkret. Allah dipahami sebagai sang tokoh yang mirip dengan orang tuanya (Antonius Tse, 2014:172).

Kepercayaan mitis-harfiah untuk anak berusia 7-12 tahun. Pada tahap ini, anak sudah mulai masuk sekolah. Dari aspek perkembangan intelektualnya, anak mulai berpikir logis. Anak sudah mulai berpikir dan menganalisis pengalaman atas dasar pengamatan sendiri. Anak dapat mengecek apakah pandangan dan kepercayaannya sesuai dengan ajaran dan pendapat orang dewasa. Pada tahap ini orang dewasa masih merupakan sumber otoritas tertinggi bagi anak.

Dari aspek sosial, anak mulai mengatasi sikap egosentrismenya dan secara berangsur-angsur menempatkan diri kedalam pandangan orang lain dan memperluas pandangannya dengan mengambil alih pandangan dan keyakinan-keyakinan orang lain.

Aspek terpenting yang menonjol dari tahap ini ialah bawa anak pada usia dini sudah mampu menuangkan pengalamannya melalui medium cerita. Anak tidak hanya berperan sebagai pendengar cerita (pasif) tetapi menjadi penutur cerita (aktif).

Anak pada tahap mitis-harfiah memandang Allah semata-mata sebagai pribadi ibarat orang tua atau seorang penguasa yang bertindak dengan sikap tegas, dan jika perlu keras. Allah bagaikan seorang raja membuat undang-undang. Dia mempunyai kuasa mutlak untuk mengadakan dan menciptakan namun memiliki perasaan dan kehendak tertentu. Ia sangat memperhitungkan niat dan motivasi manusia. Dalam bertindak, Allah selalu bersikap konsisten dan konsekuen karena ia hanya konsekuen pada aturan-aturan dan hukum yang telah diciptakan-Nya sendiri. Dengan kata lain, Allah dianalogikan sebagai seorang penguasa atau orang tua yang selalu bersikap memelihara, adil dan jujur.

2.3.3. Pengertian Iman

Melalui wahyu-Nya, “Allah yang tidak kelihatan dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya dan bergaul dengan manusia dan mengundang manusia ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut manusia di dalamnya”. Jawaban yang pantas untuk undangan ini ialah Iman (Bdk. KGK 142).

Sejauh dilihat dari pihak Allah yang mewahyukan diri kepada manusia, dan tanggapan manusia atas wahyu Allah, iman adalah pertemuan dengan Allah. Terhadap hal ini Konsili Vatikan II berkata:

“Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan ketaatan iman. Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan memersempahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan, dan dengan suka rela menerima sebagai kebenaran, wahyu yang dikaruniakan oleh-Nya” (Iman Katolik :127)

Melalui iman manusia menaklukkan seluruh pikiran dan kehendaknya kepada Allah. Dengan segenap pribadinya manusia menyetujui Allah yang mewahyukan diri. Kitab Suci menanamkan jawaban manusia atas Tuhan yang mewahyukan diri itu melalui ”ketaatan iman” (Bdk. KGK 143).

Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah yang tidak terpisahkan. Iman juga merupakan persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Iman Kristen berbeda dengan kepercayaan yang diberikan kepada seorang manusia. Penyerahan diri seluruhnya kepada Allah, dan mengimani secara absolut apa yang Ia katakan adalah iman yang benar dan tepat (Bdk. KGK 150).

Iman adalah satu anugerah Allah, satu kebajikan adikodrati, yang dicurahkan oleh-Nya.

“Supaya seseorang dapat percaya pada iman ini maka diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, dan batin Roh Kudus yang menggerakkan hati kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan pada semua orang keterbukaan menyetujui dan mempercayai kebenaran (Bdk. KGK 153)

Hal yang pokok dalam iman adalah pengalaman menyerahkan diri secara total kepada Allah. Sifat rasionalnya terletak dari refleksi atas pengalaman manusia. Iman sebagai sikap dan penyerahan adalah hal yang pertama. Iman itu bersifat rasional bukan karena dibuktikan, tetapi karena dipertanggung jawabkan (Iman Katolik :131).

Dari beberapa pendapat yang dikutip dapat disimpulkan bahwa iman merupakan sebuah sikap percaya dengan penuh keyakinan dan ditandai dengan penyerahan diri secara total dalam hubungannya secara pribadi dengan Allah. Iman menjadi cara manusia bersandar dan menemukan makna atas kehidupan yang dialami sebagai sebuah kebenaran yang dianut sesuai dengan pewahyuan yang telah disampaikan Allah.

2.3.4. Pengertian tentang Perkembangan Iman Anak

Menurut James W. Fowler (1995:37) sebagaimana dikutip oleh Supratiknya mengatakan bahwa perkembangan iman merupakan proses pembentukan dan transformasi dari sejumlah struktur pengenalan dan penilaian yang terjadi secara berurutan. Proses perkembangan iman ini pada tempat pertama terletak dalam fokusnya pada proses strukturasi dari tindakan mengenal yang

memberi bentuk pada isi pengetahuan. Berdasarkan pemahaman ini dapat dikatakan bahwa iman yang berkembang adalah iman yang terus menerus mengalami proses perubahan atau kemajuan seperti halnya yang kurang baik menjadi baik dan dari yang baik menjadi lebih baik lagi.

Iman mengalami perkembangan secara bertahap dan berlangsung selama hidup manusia. Iman dapat dibangun diperdalam dan diperluas selama hidup manusia. Proses peralihan dari satu tahap ke tahap yang lain ditandai oleh periode-periode kekacauan, pertentangan batin dan rasa kehilangan, namun semuanya itu bermanfaat untuk mematangkan iman. Supratiknya dalam Antonius Tse (2014:170) mengatakan bahwa perkembangan iman adalah proses terjadinya segala perubahan dari iman yang hidup pada manusia.

Tom Jacobs (1985:28) mengatakan iman dilihat pertama-tama sebagai sikap batin terhadap Allah. Iman tidak pertama-tama berarti penerimaan kebenaran, tetapi sikap hati terhadap Tuhan Allah. Dalam Kitab Suci, Paulus berkata bahwa iman adalah hidup dalam perdamaian dengan Allah, (Rm 5:1) “Semua telah menjadi putra Allah berkat kepercayaan akan Kristus Yesus” (Gal 3:26). Bagitu juga Yohanes penginjil mengatakan “Barang siapa yang percaya akan putera mempunyai hidup abadi” (Yoh 3:36).

Iman juga pertama-tama tidak mengenai Allah melainkan mengenai rencana Allah dengan manusia. Allah mendatangi manusia” demi keselamatan manusia”. Iman berarti kepastian hidup bukan sebagai teori tetapi berdasarkan pengalaman. Israel percaya akan Yahwe berdasarkan seluruh sejarah keselamatan.

Israel mengalami dan menghayati kebaikan Allah, itulah dasar kepercayaannya (Tom Jacobs, 1985:28-29).

Iman adalah pertama-tama suatu pengalaman dan pertemuan dengan Allah. Pengalaman itu harus dihayati oleh umat Allah dengan sikap saling menghormati dan saling mencintai. “Inilah perintah Tuhan bahwa manusia percaya akan nama putra-Nya Yesus Kristus dan bahwa manusia saling mengasih (1 Yoh 3:23). (Tom Jacobs, 1985:33).

2.3.5. Tujuan Perkembangan Iman Anak

Tujuan perkembangan iman anak adalah kehidupan kekal bersama Allah di surga (lih. Gravissium Educationis). Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembentukan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat. Manusia sebagai anggota masyarakat bila sudah dewasa ia akan mengambil bagian dalam menunaikan tugas yang dibimbing oleh imannya di tengah masyarakat. Dengan itu tujuan perkembangan iman anak secara umum harus mengarah kepada pembentukan pribadi manusia secara utuh, agar kelak mereka dapat masuk dalam kerajaan surga. Tujuan terakhir dari pendidikan iman Kristiani adalah surga. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa anak-anak dapat dihantar untuk mencapai surga, jika mereka diperkenalkan kepada misteri keselamatan melalui kebiasaan membaca kitab Suci bersama.

Tujuan perkembangan iman anak dapat digolongkan menjadi 2 tujuan, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang

perkembangan iman anak yaitu agar anak kelak memperoleh keselamatan dan kebahagiaan kekal yang dijanjikan oleh Yesus Kristus kepada setiap orang yang percaya dan melakukan perintah-Nya. Tujuan ini mengarahkan anak kepada hidup abadi, yaitu hidup sempurna seperti bapa di surga (Antonius Tse, 2014:18-19).

Tujuan jangka pendek supaya anak tumbuh dan berkembang atau dewasa dalam iman (bdk. Efesus 4:11-13), menguasai diri dalam segala hal, meninggalkan kefasikan dan keinginan duniawi, hidup bijaksana, adil dan beribadah, melakukan setiap pekerjaan yang baik, ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang. Tanda dari pertumbuhan dan perkembangan iman adalah kesatuan awal dengan Yesus Kristus sebagai juru selamat pribadi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan Gereja maupun masyarakat luas.

Anak belajar menyembah Allah Bapa dalam Roh dan dalam kebenaran (Yoh 4:23). Melalui kegiatan membaca Kitab Suci dalam keluarga, anak terdidik untuk menghayati hidup pribadi yang benar dan kudus menurut kodrat manusia yang baru (Ef 4:22-24), dan dengan demikian tumbuh menjadi matang menurut ukuran kepenuhan Kristus (Ef 4-13) dan membaktikan diri kepada pembangunan tubuh mistik. Selain itu sadar akan panggilan manusia, manusia harus semakin terbiasa memberikan kesaksian tentang pengharapan yang ada di dalam diri manusia (1 Ptr 3:15) tentang peningkatan transformasi dunia secara Kristiani (Seri Bina Keluarga 1994:77-78).

Konsili Vatikan II mengatakan bahwa pendidikan iman Kristiani bertujuan untuk membantu seseorang sampai kepada kedewasaan iman sehingga terlibat dalam kehidupan Gereja. Untuk mencapai tujuan tersebut anak-anak perlu dibantu

untuk mendalami misteri keselamatan, menyadari karunia iman yang mereka terima, belajar bersujud kepada Allah, serta belajar menghayati hidup sebagai manusia baru. Pendidikan iman menyangkut pengajaran tentang iman, pendidikan liturgi, pendidikan moral, pendidikan doa, pendidikan hidup berkomunitas dan pendidikan missioner. Semuanya ini bersumber dari Kitab Suci dan tradisi. Sebab Kitab Suci berisi ajaran-ajaran Allah yang bisa membawa manusia kepada pendewasaan iman (Antonius Tse, 2014:19).

2.4. Kebiasaan membaca Kitab Suci bersama dalam Keluarga Kristiani

Membiasakan anak membaca dan menghafal ayat-ayat tertentu Kitab Suci merupakan sebuah upaya awal yang baik. Dalam perjalanan dan perkembangannya anak akan mengerti apa yang mereka baca atau hafal dan itu akan sangat berguna untuk hidup mereka sebagai orang beriman. Selain itu kotbah yang bersumber dari firman Tuhan dan diberikan kepada anak secara sederhana, jelas, dan selaras dengan kebutuhan anak dapat menunjang perkembangan iman anak (Antonius Tse, 201:220).

Membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga adalah kegiatan rohani yang dipersembahkan bersama suami dan istri, bapak dan ibu bersama anak-anak. Kebiasaan membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga ini adalah sebuah konsekuensi maupun tuntutan hidup umat beriman Katolik demi memelihara persatuan dan keutuhan hidup yang diberikan melalui Sakramen Baptis dan Sakramen Perkawinan. Martabat dari perutusan orang tua kristiani ialah

membangun sikap tanggung jawab terhadap perkembangan iman anak melalui kebiasaan membaca Kitab Suci bersama.

Orang tua atau keluarga Kristiani akan menjadi teladan konkrit melalui kesaksian hidup mereka dan sungguh menjadi dasar yang tak bisa tergantikan dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam perkembangan iman melalui kegiatan membaca Kitab suci bersama dalam keluarga.

Membiasakan diri membaca Kitab Suci bersama anak-anak merupakan suatu tugas dan kewajiban orang tua untuk menumbuh kembangkan iman anak, karena anak pertama-tama belajar dari orang tua itu sendiri. Orang tua akan menjadi teladan bagi anak-anak terutama dalam hal bertindak maupun bertutur kata. Tindakan atau tutur kata seseorang dapat membuktikan iman seseorang sebab iman tanpa perbuatan adalah mati. Kitab Suci dalam kehidupan Gereja, dipandang sebagai daya dan kekuatan Sabda Allah, tumpuan serta kekuatan, iman, sumber jernih dan kehidupan rohani (DV 21). Oleh karena itu bagi kaum beriman Kristiani jalan menuju Kitab Suci harus terbuka lebar-lebar (DV 22).

2.5. Pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak

Membaca Kitab suci sebagai kegiatan hidup rohani sudah sejak lama dijalankan dalam kehidupan umat beriman. Membaca Kitab Suci bukan hanya menjadi kegiatan dalam jemaah beriman, melainkan menjadi salah satu kegiatan yang bertujuan mengembangkan penghayatan iman dan memperkaya kehidupan orang beriman.

Dengan melahirkan anak, tugas orang tua belum selesai. Allah masih mepercayakan hidup maupun pendidikan iman anak kepada orang tua. Orang tua Katolik yakin bahwa anak merupakan pemberian Allah yang dipercayakan kepada mereka sehingga dengan demikian mereka berdua bertanggung jawab kepada Allah atas keselamatan anak-anaknya.

Membiasakan anak membaca Kitab Suci adalah salah satu cara untuk menolong anak agar dapat berdiri diatas kakinya sendiri. Anak harus menjadi dewasa dalam iman. Anak dibiasakan membaca Kitab Suci, sebab pengaruh membaca Kitab Suci sangat besar untuk perkembangan iman anak terutama dalam bersikap baik terhadap manusia, dan terhadap Allah atau bertutur kata dan bertingkah laku yang lebih baik (Gilarso, 2003:94).

Keluarga katolik tidak hanya menjadi tempat anak-anak bertumbuh secara psikis, tetapi juga bertumbuh dan berkembang secara moral, sosial, dan spiritual. Keluarga Katolik menjadi tempat berkembangnya kepribadian dan iman anak secara utuh dan menyeluruh, termasuk ketika anak harus mencari dan menemukan panggilan Allah, baik untuk menjadi imam, biarawan-biarawati, maupun hidup berkeluarga (Suparto, 2011:137).

Pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga terhadap perkembangan iman anak sungguh kelihatan ketika anak berubah tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Anak semakin hari semakin baik. Pada intinya pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci sangat besar terhadap perkembangan iman anak. Dengan itu keluarga Katolik menjadi sekolah kesucian

dan kemuridan yang megajarkan jalan-jalan Allah dan nilai-nilai Injil bagi semua anggota keluarga (Suparto, 2011:138).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pengertian tentang penelitian kualitatif, tempat dan pelaksanaan penelitian, responden penelitian dan teknik memilih responden penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, metode analisa dan intrepetasi data penelitian, dan laporan hasil penelitian.

3.1. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan maksud memahami fenomena membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan iman anak. Informasi terkait tema penelitian ini ditulis secara deskriptif dalam kalimat dan kata-kata alami atau dalam contoh konkrit di lapangan penelitian (Bdk. Moleong, 2005:6).

Metode penelitian kualitatif ini dipilih penulis karena sangat menekankan keilmiah sumber data serta keaslian latar belakang penelitian. Data penelitian diambil langsung dari lapangan penelitian melalui suatu interaksi yang inklusif antara peneliti dengan subjek yang diteliti. (Sugiono, 2006:9) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan biasanya difinalisasi setelah peneliti melakukan penelitian secara insentif di lapangan (Sugiyono, 2006:236). Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek yang diteliti, namun aspek-aspek yang diteliti itu akan menjadi jelas saat peneliti sudah melakukan interaksi secara mendalam dengan objek penelitian.

Metode pengumpulan data ini dilakukan secara mandiri dengan bantuan alat komunikasi dan alat tulis, dengan tujuan supaya informasi atau data penelitian dapat terekam dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan berbagai alat bantu ketika melakukan wawancara. Alat bantu itu antara lain buku catatan, yang digunakan untuk mencatat semua percakapan selama wawancara. Peneliti juga menggunakan Camera digital atau HP untuk merekam seluruh isi wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden, demi mendapatkan informasi atau data yang akurat sesuai dengan pengalaman responden itu sendiri.

Dalam proses penelitian ini, peneliti mengalami beberapa kesulitan terutama kesulitan mencari responden penelitian untuk menjadi sumber informasi. Ketika mencari responden penelitian ada yang mau dan ada yang tidak mau menjadi responden. Bahkan ada orang secara tiba-tiba mengatakan tidak bersedia untuk diwawancarai karena kesibukan tertentu.

3.2. Tempat dan waktu pelaksanaan penelitian

3.2.1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santo Cornelius Madiun. Tempat penelitian ini dipilih karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Letak tempat penelitian cukup dekat dan terjangkau oleh peneliti.
2. Peneliti sudah mengenal cukup baik sejumlah keluarga yang ada di Paroki Santo Cornelius Madiun
3. Peneliti pernah melaksanakan praktek pastoral di lingkungan di Paroki Santo Cornelius Madiun.

3.2.2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019.

3.3. Teknik memilih responden penelitian

3.3.1. Responden penelitian

Kata responden berarti orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian (KBBI,1988). Responden penelitian ini ialah orang tua keluarga Katolik yang memiliki anak dan tinggal di Paroki Santo Cornelius Madiun. Responden penelitian terdiri dari 7 keluarga yang memiliki anak.

Kriteria yang digunakan peneliti untuk memilih 7 keluarga sebagai responden penelitian ini ialah pertama, keluarga Katolik yang memiliki pengalaman membangun iman anak lewat doa dan pendalaman Kitab Suci dalam keluarga atau keluarga Katolik yang sudah terbiasa membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga, kedua keluarga katolik yang tinggal di Paroki Cornelius.

3.3.2. Teknik memilih responden

Teknik pemilihan responden yang digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya ialah teknik purposive sampling. Menurut Arikunto (1998: 117) teknik purposive sampling adalah teknik memilih responden penelitian bukan didasarkan atas strata, random atau daerah penelitian tetapi didasarkan atas keluasan pengetahuan terkait tema penelitian yang diteliti. Sugiyono (2006: 246) mengatakan bahwa purposive sampling adalah teknik memilih responden dengan pertimbangan bahwa orang tersebut dipandang memiliki pengetahuan yang luas tentang apa yang diharapkan oleh peneliti.

Sebelum peneliti melakukan penelitian dilapangan, peneliti merasa kebingungan dengan teknik pemilihan responden, terutama teknik purposive sampling. Tetapi ketika peneliti terjun langsung di lapangan barulah peneliti mengerti arti dari teknik memilih responden dengan kriteri yang ditentukan di atas.

Ketika melakukan wawancara, peneliti tidak merasa kesulitan dalam menjelaskan maksud dan tujuan dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada responden untuk mendapatkan informasi yang diinginkan oleh peneliti. Peneliti juga berusaha menciptakan suasana keakraban, kemudian memberi penjelasan tentang tema yang akan dibicarakan, tujuan wawancara, waktu yang dipakai, dan masalah lain yang berhubungan dengan proses wawancara. Peneliti juga berupaya menciptakan situasi tenang dan nyaman agar proses wawancara dapat berjalan baik dan santai.

3.4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan suatu tahap penelitian yang sangat penting dalam sebuah penelitian sebab tujuan utama dari semua penelitian ialah mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara untuk pengumpulan data penelitian. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara yang dilakukan secara pribadi, yakni percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu antara pewawancara dengan responden penelitian. Wawancara ini dibantu oleh beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Wawancara ini dilakukan sebagai sebagian dari proses mengumpulkan data penelitian langsung di lapangan oleh responden. Dengan kata lain wawancara dilakukan dengan tujuan mengkonstruksi pandangan, pendapat, penilaian, kepedulian dan tuntutan responden terkait fenomena sosial yang diteliti yaitu pengaruh kebiasaan membaca Kitab dalam keluarga terhadap perkembangan iman anak usia sekolah dasar (Moleong, 2005: 186).

3.5. Instrumen penelitian

| NO | INDIKATOR | INSTRUMEN PENELITIAN |
|----|--|---|
| 1. | Mengidentifikasi pemahaman bapa/ibu tentang arti dan makna kitab | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pendapat bapak/ibu apa itu kitab Suci? 2. Menurut pendapat bapa/ibu apa makna |

| | | |
|---|--|---|
| | Suci | <p>Kitab Suci untuk kehidupan keluarga dan pendidikan iman anak?</p> <p>3. Sejauh mana bapak/ibu menggunakan Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman anak dalam keluarga!</p> |
| 2 | Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik | <p>4. Apakah bapak/ibu dapat menceritakan tentang kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak bapak/ibu sendiri?</p> <p>5. Sejauh mana bapak/ibu telah membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak bapak/ibu dan keluarga?</p> <p>6. Bagaimana keseringan bapak/ibu melaksanakan kegiatan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga?</p> <p>7. Apa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bapak/ibu bersama anak-anak?</p> |
| 3 | Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak | <p>8. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan iman pada umumnya?</p> <p>9. Bagaimana perkembangan iman anak bapak/ibu dalam keluarga menurut pengamatan bapak/ibu sendiri?</p> <p>10. Menurut bapak/ibu apakah ada hubungan antara kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak bapak/ibu sendiri?</p> <p>11. Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan pemghayatan iman anak-anak bapak/ibu dalam keluarga</p> <p>12. Apa saran bapak/ibu terkait kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani?</p> |

Bagi peneliti, upaya menyelesaikan instrumen penelitian ini bukanlah hal yang mudah karena banyak suka duka yang dialami selama penyelesaian intrumen ini. Katika menyelesaikan instrumen penelitian ini, ada beberapa kali revisi yang

dilakukan. Peneliti juga mengalami kelelahan karena hampir setiap hari kekampus ketemu dan menanyakan revisian, ya terkadang ada jawaban yang menyenangkan tetapi ada juga kata-kata yang kurang menyenangkan. Terkadang peneliti merasa putus asa untuk melanjutkan tugas ini apalagi sudah direvisi berkali-kali. Tapi peneliti juga sadar bahwa itu semua adalah latihan mental, kesabaran dan keuletan peneliti dalam menyelesaikan pekerjaan seperti ini dengan baik. Peneliti selalu memotivasi diri” bahwa semuanya akan berakhir dan indah pada waktunya”.

3.6. Metode menganalisa dan menginterpretasi data

Proses analisis data dimulai dengan membaca dan menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah semua kepingan data dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya peneliti mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi data penelitian. Abstraksi data penelitian merupakan usaha membuat rangkuman atas data penelitian secara singkat. Analisa data penelitian menggunakan metode induktif.

Metode induktif adalah suatu proses berpikir dimana penarikan kesimpulan yang umum didasarkan pada kepingan-kepingan data penelitian. Metode induktif bertitik tolak dari hal-hal khusus kepada hal-hal umum. Dalam pendekatan induktif, data penelitian yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi untuk mengkonstruksi konsep tertentu yang disusun berdasarkan kepingan-kepingan data yang telah dikumpulkan (Sutopo, 2006:41).

Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data penelitian ini ialah sebagai berikut.

3.6.1. Koding data

Ketika membaca data lapangan, peneliti mulai melakukan koding data. Koding data adalah usaha peneliti untuk memberikan kode terhadap setiap kepingan data untuk memperoleh tema dan sub tema tertentu dari data yang sudah terkumpul. Koding data ini sungguh membantu peneliti dalam proses melakukan kategori data berdasarkan kesamaan tema dan sub tema (Flaviana Ratna Naul 2019).

Koding data, dilanjutkan dengan usaha membandingkan tema dan sub tema data penelitian individu yang satu dengan data penelitian individu yang lain untuk melihat kesamaan dan perbedaan data-data individu. Setelah membuat perbandingan ini peneliti mencoba membuat kesimpulan sementara dari data lapangan berdasarkan hasil perbandingan tema dan sub tema data. Kesimpulan ini hanya bersifat sementara, karena masih berubah-ubah (Flaviana Ratna Naul 2019).

3.6.2. Abstraksi data

Abstraksi data merupakan salah satu usaha peneliti untuk merangkum secara singkat data-data penelitian yang telah dikodifikasi dengan tujuan untuk menemukan intisari dari sebuah data penelitian yang didapat peneliti sebagai hasil wawancara dengan responden penelitian (Sutopo, 2006:114).

3.6.3. Reduksi data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis data penelitian. Reduksi data mencakup proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian bahkan proses ini bisa dinyatakan sudah dimulai sebelum pelaksanaan pengumpulan data lapangan. Artinya, reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan tema penelitian, menyusun pertanyaan penelitian, menyusun kerangka teoritis penelitian, dan bahkan juga saat menentukan cara pengumpulan data penelitian (Sutopo, 2006:114).

Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Proses reduksi ini berlangsung terus secara berkelanjutan sampai laporan akhir penelitian siap untuk diuji (Sutopo, 2006:114).

Dalam proses menganalisa data penelitian peneliti merasa kesulitan terutama dalam mengerjakan koding data. Disinilah peneliti merasa betapa pentingnya mengerjakan tugas kuliah riset kualitatif dengan baik dan sungguh. Supaya ketika dalam pengerjaan tugas akhir (skripsi) tidak kebingungan. Sejujurnya selama pengerjaan tugas akhir ini saya belum mendapat teguran dan revisi yang banyak dari dosen pembimbing, tetapi ketika mengkoding data barulah peneliti merasakan revisi yang banyak. Alasan dosen pembimbing meminta revisi berulang-ulang ialah tugas akhir ini harus benar-benar baik dan bisa diterima oleh orang lain. Apa yang dirasakan oleh orang lain, peneliti ini juga merasakan ketika

dikoding dari pembimbing yang sama. Tapi apa yang dilakukan oleh dosen pembimbing demi kelancaran dan mutu tugas akhir ini.

Peneliti merasa paling lama dalam mengerjakan koding data. Proses pengerjaan koding data hampir satu bulan, dan disini juga terjadi revisi yang banyak. Mulai dari transkrip data sampai pengerjaan koding itu hampir satu bulan lagi. Peneliti sungguh-sungguh merasakan suka duka dalam pengerjaan tugas akhir ini.

3.6.4. Verifikasi data

Verifikasi data mencakup penilaian apakah data-data lapangan sudah mencukupi dan menjawab tujuan penelitian. Apakah data-data lapangan itu sudah sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Verifikasi data lapangan juga mencakup usaha melihat apakah kesimpulan yang dibuat berdasarkan data lapangan itu sudah didukung oleh bukti-bukti yang bisa dipercaya. Verifikasi data penelitian dilakukan dengan tujuan pemantapan, penelusuran kembali data lapangan secara cepat dan benar (Sutopo, 2006:116).

3.6.5. Interpretasi data

Pada bagian ini peneliti berusaha untuk menginterpretasi atau memberi pemahaman terhadap data penelitian. Interpretasi data ialah upaya memberi makna terhadap data penelitian sehingga arti dan manfaat dari data penelitian itu semakin jelas dan kontekstual.

3.7. Proses melaporkan hasil penelitian

Hasil analisa data penelitian hendak dilaporkan dalam bab IV dari karya ilmiah ini. Laporan penelitian mencakup kesimpulan dan usul-saran yang dibuat oleh peneliti sendiri.

Dalam proses pembuatan laporan penelitian ini, sudah pasti ada suka dan dukanya, teruma ketakutan mengambil revisian karena takut terlalu banyak revisis. Secara pribadi setiap peneliti dipanggil oleh dosen pembimbing perasaan yang muncul yaitu ada dua senang dan takut. Senangnya meskipun masih revisi tapi sudah tahu kesalahan terkait metodologi penulisan ataupun kesalahan kata-kata akan kelihatan. Padahal revisi itu dilakukan dengan tujuan agar laporan ini benar-benar dapat menjawab secara baik dan lengkap setiap butir dari tujuan penelitian. Pada intinya proses mengerjakan berjalannya tugas akhir ini memang tidak mudah.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTEPRETASI DATA PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menyajikan dan menginterpretasikan data untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dari penelitian. Paparan penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan, tinjauan kritis dengan menggunakan teori yang relevan dari bab II dan informasi yang diperoleh dari responden di lapangan dan sudah diverifikasi.

4.1. Responden penelitian

Responden penelitian karya tulis ini adalah anggota keluarga yang memiliki anak dan punya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga Kristiani. Penelitian ini dilaksanakan dengan mewawancarai 7 orang umat paroki St. Cornelius Madiun. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan tujuan mendapat data penelitian secara mendalam dan benar untuk menjawab tujuan penelitian.

Melalui responden tersebut peneliti ingin melihat sejauh mana keluarga Kristiani membiasakan anak-anak membaca Kitab Suci di rumah, khususnya pengaruh Kebiasaan Membaca Kitab Suci Dalam Keluarga Kristiani Terhadap Perkembangan Iman Anak.

4.2. Data Demografis

Tabel 1: Data Demografis

| R | Nama | L/P | Wilayah | Lingkungan |
|------------|------------------------|------------|----------------|------------------------------|
| R-1 | Maria Sisilia Ervina d | P | IV | St. Cicilia |
| R-2 | Yohana Erwin Prihanto | P | III | St. Carolus Boromeus |
| R-3 | Yohanes Pembaptis Yono | L | III | St. Carolus Boromeus |
| R-4 | Margaretta | P | V | St. Vincensius Pangongangan. |
| R-5 | FX. Sutrisno | L | III | St. Carolus Boromeus |
| R-6 | Donny Kurniawan | L | III | St. Carolus Boromeus |
| R-7 | Yohanes Didik | L | II | St. Ignasius Oro-oro Ombo |

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden penelitian ini sebanyak 7 orang dan terdiri dari 3 perempuan dan 4 laki-laki. Ketujuh responden ini adalah umat St. Cornelius Madiun.

4.3.1. Mengidentifikasi tentang arti dan makna Kitab Suci

Tabel 1a: Mengidentifikasi tentang arti kitab Suci

| 1. Pertanyaan I: Menurut pendapat bapak/ibu apa itu kitab Suci? | | | |
|--|--|--------------------------------------|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Kitab Suci adalah warta gembira dari Tuhan Yesus itu sendiri,yang mengajarkan tentang cinta kasih, sebagai pedoman hidup | Warta gembira dari Tuhan Yesus | 1.a |
| | | Sebagai pedoman hidup | 1.b |
| R-2 | Sebuah buku yang berisi firman Tuhan, | Sebuah buku yang berisi firman Tuhan | 1.c |

| | | | |
|------------|--|--|-----|
| R-3 | Kitab Suci itu suatu kumpulan Sabda atau Firman Allah yang dibukukan menjadi suatu pedoman untuk hidup manusia terutama untuk mengenal Allah. Kitab Suci adalah suatu kumpulan ayat atau Sabda Tuhan sebagai pedoman atau pegangan hidup dalam ziarah menuju Tuhan. | Suatu kumpulan Sabda atau firman Allah yang telah dibukukan | 1.c |
| | | Pedoman untuk pengalaman hidup menuju Tuhan. | 1.b |
| R-4 | Kitab Suci adalah sebuah buku yang isinya Firman Tuhan, perjalanan hidup Tuhan Yesus, muzizat-muzizatnya, perumpamaan-perumpamaan, yang menjadi panutan, panduan atau pedoman kita dalam kehidupan sehari-hari. Belajar tentang Kitab Suci mengakibatkan seseorang bisa tahu ajaran-ajaran Tuhan. Pada intinya Kitab Suci merupakan pedoman hidup kita sebagai manusia | Sebuah buku yang isinya firman Tuhan | 1.c |
| | | Sebagai pedoman hidup kita sebagai manusia | 1.b |
| R-5 | Kitab Suci adalah wahyu Tuhan yang diturunkan lewat para nabi, para rasul. Kitab Suci sebagai sumber dan pedoman hidup. Orang yang tidak membaca Kitab Suci pasti akan kehilangan sumber hidup | Kitab Suci sebagai sumber dan pedoman hidup. | 1.b |
| R-6 | Kitab suci adalah kitab yang diwariskan kepada umat manusia untuk menjadi pegangan atau pedoman yang menjadi dasar hidup kita dalam menjalankan hidup ini | Kitab Suci menjadi pegangan atau pedoman dasar hidup | 1.b |
| R-7 | Kitab Suci merupakan Wahyu Ilahi atau pernyataan Allah tentang diri-Nya yang nyata dalam diri manusia yang diciptakannya. Kitab suci sebagai pedoman untuk perkembangan iman seluruh anggota keluarga | Wahyu ilahi pernyataan Allah tentang diri-Nya | 1.d |
| | | Sebagai pedoman untuk perkembangan iman seluruh anggota keluarga | 1.b |

Tabel 1b: Kuantifikasi Data arti Kitab Suci

| Kata kunci | Kode | F | P |
|--------------------------------|-------------|----------|----------|
| Warta gembira dari Tuhan Yesus | 1.a | 1 | 14,28% |
| Pedoman hidup manusia | 1.b | 6 | 85,71% |

| | | | |
|--|-----|---|--------|
| Sebuah buku yang berisi Firman Tuhan | 1.c | 3 | 42,85% |
| Wahyu Ilahi atau pernyataan Allah tentang diri-Nya sendiri | 1.d | 1 | 14,28% |

Hasil analisa data penelitian tentang arti dan makna Kitab Suci mengungkapkan 6 (85.71%) responden yaitu R-1, R-3,R-4,R-5,R-6, R-7 menyatakan bahwa Kitab Suci merupakan pedoman hidup. Pemahaman tentang arti dan makna Kitab Suci sebagaimana diungkapkan oleh para responden ini sejalan dengan pandangan (Yoh 15:12) yang mengatakan bahwa:

“Kitab Suci pada hakekatnya adalah pedoman hidup umat katolik. Kitab Suci selalu mengajarkan tentang kasih Kristus terhadap manusia.” inilah perintah-Ku yaitu supaya kamu saling mengasihi seperti aku telah mengasihi kamu” (Yoh 15:12).

KGK 10 menyatakan Kitab Suci mengajarkan tentang kebenaran Oleh sebab itu segala sesuatu yang dinyatakan oleh para pengarang yang diilhami oleh Roh Kudus, harus diakui sebagai buku-buku Kitab Suci yang mengajarkan kebenaran. Kitab Suci mengajarkan apa yang dikehendaki oleh Allah demi keselamatan manusia.

Antonius Tse (2011:203) mempertegas bahwa Kitab Suci berisikan petunjuk menuju kehidupan kekal. Oleh karena itu Kitab Suci harus menjadi sumber pertama, pedoman bagi orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak menurut nasihat Tuhan

Kitab Suci juga memuat banyak petunjuk dan nasehat untuk kedamaian budi dan jiwa manusia. Dalam Kitab Suci ditemukan prinsip-prinsip hidup yang bijaksana dan luhur serta petunjuk-petunjuk menuju kehidupan yang kekal. Dengan menyampaikan firman Tuhan kepada anak-anak berarti orang tua telah

menaruh atau menuliskan taurat Tuhan dalam batin anak sehingga mereka dapat mengenal Allah (Yer 31:31-34). Dengan Firman Tuhan anak-anak telah memperoleh sesuatu mengenai Allah yang berguna bagi budi, jiwa, dan akhlaknya. Kitab Suci menjadi sumber pengetahuan tentang hal yang baik sehingga membantu anak membedakan mana tindakan-tindakan dosa dan mana yang bukan (Antonius Tse, 2014:21)

Kitab Suci menjadi pegangan atau pedoman hidup anak, "Peliharalah harta yang indah, sebab Tuhan yang telah mempercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh kudus yang diam didalam kita (2Tim 1:14).

Terdapat 3 (42,85%) responden yaitu R-2, R-3, R-4 menyatakan bahwa Kitab Suci adalah sebuah buku yang berisikan Firman Tuhan. Terkait dengan penjelasan ini, R-2 mengatakan bahwa Kitab Suci adalah Sebuah buku yang berisi Firman Tuhan. R-3 mengatakan bahwa Kitab Suci itu adalah kumpulan Sabda atau Firman Allah yang dibukukan menjadi suatu pedoman untuk hidup manusia supaya manusia bisa mengenal Allah. R-4 mengatakan bahwa Kitab Suci adalah sebuah buku yang isinya firman Tuhan, perjalanan hidup Tuhan Yesus, mujizat-mujizat-Nya, perumpamaan-perumpamaan, yang menjadi panduan atau pedoman untuk kehidupan sehari-hari. Belajar tentang Kitab Suci membuat seseorang menjadi tahu tentang ajaran-ajaran Tuhan. Pada intinya Kitab Suci merupakan pedoman hidup manusia. Pandangan dari responden ini selaras dengan apa yang dikatakan Kamus Besar Bahasa Indonesia:

"Kitab Suci merupakan dasar bagi ajaran atau pewartaan Gereja. Kitab Suci merupakan gabungan dari dua kata yaitu Kitab dan Suci. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Kitab memiliki arti sebuah buku sedangkan kata Suci memiliki arti

(bersih, bebas dari dosa, bebas dari noda, bebas dari kesalahan). Kitab Suci berisikan Wahyu Tuhan yang telah dibukukan, yang memuat ajaran-ajaran tentang seluruh aspek kehidupan bagi seluruh umat beragama. Kitab Suci merupakan sumber kebenaran dan Iman. Kitab Suci atau Alkitab adalah standar kebenaran yang sempurna karena itu menjadi sumber iman Kristiani yang mutlak. Kitab Suci juga mengisahkan perbuatan Allah yakni karya penyelamatan-Nya (https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_suci)

Melalui kutipan tersebut, kamus bahasa Indonesia menegaskan bahwa Kitab Suci merupakan sebuah buku yang berisikan Firman atau Sabda Allah itu sendiri. Kitab Suci adalah sumber utama ajaran iman Kristen. Kitab Suci memuat petunjuk bagi manusia untuk mengenal kehendak Allah, prinsip-prinsip hidup yang bijaksana, berkat-berkat kelimpahan yang dijanjikan-Nya dan akibat-akibat yang akan ditanggung bila ajaran-ajaran dilanggar atau diabaikan. Kitab Suci membuka pikiran mengenai hal-hal yang luhur, menggugah serta menyukakan hati, menyegarkan jiwa, menata akhlak, menguatkan prinsip, dan membuat mata bercahaya.

Selanjutnya 1(14,28%) responden mengatakan bahwa Kitab Suci adalah warta gembira dari Tuhan Yesus itu sendiri, yang mengajarkan tentang cinta kasih, sebagai pedoman hidup. Antonius Tse (2014:207) mengatakan bahwa:

“Kitab Suci merupakan sumber warta gembira yang paling berharga untuk mengenal kebenaran tentang Allah dan kehendak-Nya. Pengajaran Kitab suci kepada anak-anak adalah untuk menyampaikan pesan injil, mewariskan iman Kristiani, anak mengetahui, mengerti, memiliki, menghayati dan mengamalkan pesan injil dalam hidupnya sehari-hari.

Jadi Kitab Suci merupakan sumber warta gembira yang berharga untuk mengenal kebenaran tentang Allah dan ajarannya dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menyusul I (14,28%) responden yaitu R-7 menyatakan bahwa Kitab Suci merupakan Wahyu Ilahi atau pernyataan Allah tentang diri-Nya yang nyata dalam diri manusia yang diciptakannya. Pandangan dari R-7 ini ditegaskan oleh Rasul St. Paulus dengan mengatakan:

“Kitab Suci bukan kitab pelajaran dalam arti biasa, bukan kitab sejarah biasa, tidak membawa ilmu, melainkan membawa wahyu Allah. Melalui Kitab Suci seseorang dapat mempelajari kemurahan hati Allah dan Yesus Kristus yang menarik hati setiap orang kepada-Nya.

Kepada murid Timotius, Santo Paulus menulis, “Engkau orang yang diselamatkan karena masa mudamu engkau mengenal Kitab Suci. Sesungguhnya sabda Allah itu menuntun engkau kepada iman akan Yesus Kristus”
(2 Tim 3:15-17)

Kutipan di atas menegaskan bahwa Kitab Suci bukan hanya buku biasa melainkan wahyu Allah tentang dirinya, yang mengajarkan kepada manusia tentang kemurahan hati, cinta kasih Allah yang selalu menarik perhatian manusia. Firman Tuhan dalam 2 Timotius 3:16-17 mengatakan semua yang tertulis dalam Alkitab diilhami oleh Allah dan berguna untuk mengajarkan yang benar, untuk menegur dan membenarkan yang salah”. Biarlah anak-anak dikenyangkan dengan hikmat yang turun dari surga. Biarlah oleh pengajaran-pengajaran-Nya hidup anak-anak terus menaik hari demi hari (Antonius Tse, 2011:204)

Berdasarkan jawaban dari responden di atas maka dapat disimpulkan bahwa menurut para responden Kitab Suci merupakan pedoman hidup dalam bentuk buku yang berisi firman Tuhan, warta gembira dari Tuhan Yesus, dan Wahyu Ilahi atau pernyataan Allah tentang diri-Nya. Hampir seluruh responden memiliki pemahaman yang sama tentang Kitab Suci sebagai pedoman hidup.

4.3.2. Mengidentifikasi tentang makna kitab Suci

Tabel 2a kitab Suci

| Pertanyaan 2: Menurut pendapat bapa/ibu apa makna Kitab Suci untuk kehidupan keluarga dan pendidikan anak? | | | |
|---|---|--|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Kitab suci bagi keluarga Katolik pada umumnya merupakan pedoman atau pondasi hidup. Begitu pula dalam keluarga saya Kitab suci dijadikan sebagai dasar atau pondasi keluarga, supaya saya dan anak-anak saya hidup sesuai dengan apa yang tertulis dalam Kitab Suci. Tentu hidup sesuai ajaran cinta kasih. | Pedoman atau pondasi hidup | 2.a |
| | | Hidup sesuai ajaran cinta kasih | 2.b |
| R-2 | Kitab Suci adalah penuntun kehidupan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat | Kitab Suci sebuah penuntun hidup | 2.a |
| R-3 | Kitab Suci untuk keluarga sebenarnya merupakan pedoman hidup untuk menuju suatu sasaran atau tujuan hidup yaitu keselamatan jiwa dan raga. Keselamatan itu tidak hanya untuk seorang ayah atau ibu tetapi untuk anak, keselamatan hidup dalam suatu keluarga itu. Mengapa setiap keluarga itu ada yang sukses dan ada yang gagal dalam memaknai Kitab Suci? Semuanya butuh proses. Tidak semua keluarga dapat memahami baca Kitab Suci. Sekarang Kitab Suci untuk pendidikan iman anak. Sebenarnya Kitab Suci dalam pendidikan sangat penting terutama untuk anak-anak mulai dari anak sekolah BIAK, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi, sebab Kitab Suci mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipakai sebagai dasar tingka laku, perkembangan perbuatan baik buruk, atau itu dosa atau tidak dasar bagi anak-anak. Jadi orang tua pendamping BIAK dan para guru harus mengajarkan makna Kitab Suci ini kepada anak-anak. | Sebagai pedoman menuju pada tujuan hidup | 2.a |
| | | Karya keselamatan Tuhan | 2.c |
| | | Dasar moral, perubahan tingkah laku anak | 2.a |
| R-4 | Makna Kitab Suci sebagai pedoman hidup untuk belajar apa yang pantas kita lakukan sesuai dengan ajaran Kitab Suci dalam kehidupan kita sehari-hari. Jadi Kitab Suci itu ya seperti yang saya katakana tadi sebagai pedoman hidup. | Pedoman hidup | 2.a |

| | | | |
|-----|--|--|-----|
| R-5 | Disamping Ekaristi, Kitab Suci merupakan sumber hidup yang menerangi hati dan pikiran Kita untuk melakukan sesuatu, maka ketika anak-anak masih kecil terus menjelang tidur kita membacakan cerita yang berhubungan dengan Kitab Suci, maka pesan Kitab Suci tertanam dalam hati. | Sumber hidup | 2.d |
| R-6 | Kitab Suci didalam keluarga itu sebagai penuntun hidup keluarga agar keluarga tidak salah arah, memberikan ketenangan hati, memberikan pedoman hidup agar anak-anak itu bisa punya pegangan. Jadi jangan sampai anak-anak itu salah arah | Penuntun hidup keluarga | 2.a |
| R-7 | Menurut kami, makna Kitab Suci dalam kehidupan keluarga dan pendidikan iman anak telah membuat anak semakin mengenal Yesus Kristus dan menjalin relasi dengan Kristus. Untuk mengetahui apa perintah, larangan dan teladan Yesus maka kita harus selalu membaca Kitab Suci. Membaca Kitab Suci dianggap sebagai motor yang mengemudikan kehidupan dalam keluarga beriman. Pada intinya kitab Suci sebagai penuntun hidup keluarga dan pendidikan iman anak | Kitab Suci adalah sarana untuk mengenal Yesus Kristus | 2.e |
| | | Kitab Suci adalah penuntun dalam hidup keluarga dan pendidikan iman anak | 2.a |

Tabel 2b : Kuantifikasi data pertanyaan 2

| Kata kunci | Kode | F | P |
|--|-------------|----------|----------|
| Kitab Suci sebagai pedoman atau pondasi hidup keluarga | 2.a | 7 | 100% |
| Kitab Suci memuat ajaran tentang cinta kasih | 2.b | 1 | 14,28% |
| Kitab Suci memuat kisah tentang karya keselamatan Tuhan bagi manusia | 2.c | 1 | 14,28% |
| Kitab Suci adalah sumber hidup keluarga | 2.d | 1 | 14,28% |
| Kitab Suci adalah sarana untuk mengenal Yesus Kristus | 2.e | 1 | 14,28% |

Hasil analisa data mengungkapkan 7 (100%) responden yakni R-1, R-2,R-3,R-4,R-6,R-7 menyatakan bahwa Kitab Suci merupakan pedoman hidup keluarga. Pada hakekatnya Kitab Suci adalah pedoman hidup umat Katolik. Kitab

Suci selalu mengajarkan tentang kasih Kristus terhadap manusia. "Inilah perintah-Ku yaitu supaya kamu saling mengasihi seperti aku telah mengasihi kamu" (Yoh 15:12)

Antonius Tse (2014:201) mempertegas bahwa Kitab Suci adalah Sabda Allah, karena di dalam Kitab Suci Allah menjumpai manusia dan berbicara dengan mereka (bdk. KGK, 1995:64' .DV 21). Kitab Suci menjadi sumber yang paling berharga untuk mengenal Allah dan kehendak-Nya. Melalui Kitab Suci Allah mengajar manusia, menyatakan kesalahan-kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik dalam kebenaran, memberi hikmat dan menuntunnya kepada keselamatan (bdk. 2 Tim 3:15-16). Kitab Suci merupakan sumber inspirasi yang besar, yang memeberikan pengajaran dan penghiburan bagi umat Kristiani (Antonius Tse, 2014:201). Kitab Suci merupakan pegangan atau pedoman hidup anak. "Peliharalah harta yang indah, sebab Tuhan yang telah mempercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh kudus yang diam didalam kita" (2Tim 1:14).

Terdapat 1 (14,28%) responden yaitu R-1 memaknai Kitab Suci sebagai dasar ajaran tentang cinta kasih. Manfaat dan makna Kitab Suci bagi anak-anak dan pengaruhnya terhadap kehidupan selanjutnya juga dialami oleh Timotius. Pengaruh pengajaran Kitab Suci membuat Timotius memiliki hikmat sehingga ia dapat membedakan pengajaran yang sehat dan pengajaran yang sesat, dan berani melawan ajaran sesat dari guru-guru palsu. Kitab Suci bermanfaat bagi seseorang untuk belajar tentang karakter dan membantu membangun karakter yang sehat dan kudus. Kitab Suci merupakan alat perkembangan iman anak-anak. Bila Kitab Suci sering dibaca dalam keluarga maka akan membantu anak mengenal, percaya,

menerima, dan mencintai Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat baginya, hidup menurut ajaran-Nya dan memperoleh keselamatan yang dijanjikan-Nya (Antonius Tse, 2014:218-219)

Uraian di atas menegaskan bahwa makna Kitab Suci bagi anak-anak adalah membantu anak mengenal, percaya, menerima dan mencintai Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat baginya dan hidup menurut ajaran yang dikehendaki

Menyusul 3 responden (42,85%) yaitu R-2,R-6,R-7 menyatakan bahwa makna Kitab Suci bagi keluarga dan pendidikan iman anak merupakan sebuah penuntun hidup. Pandangan dari R-2,R-6,R-7 ditegaskan oleh Injil Yohanes 14:6-7 yang menyatakan:

“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. tidak ada seorangpun yang datang kepada bapa, kalau tidak melalui Aku. Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia.

Kutipan Injil Yohanes ini menegaskan makna Kitab Suci bagi keluarga dan pendidikan iman anak sebagai penuntun hidup menuju Allah Bapa. Melalui Kitab Suci seseorang dapat mempelajari kemurahan hati Allah dan Yesus Kristus yang menarik hati setiap orang kepada Allah. Kepada murid Timotius, Santo Paulus menulis, ”Engkau orang yang diselamatkan karena masa mudamu engkau mengenal Kitab Suci. Sesungguhnya Sabda Allah itu menuntun engkau kepada iman akan Yesus Kristus” (2Tim 3:15-17). Injil Yesus Kristus dijadikan pegangan hidup, ”Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh kudus yang diam didalam kita (2 Tim 1:14).

Selanjutnya 1 (14,28%) responden yaitu R-3 mengatakan bahwa Kitab Suci berisikan ajaran Tuhan tentang keselamatan bagi keluarga dan anak-anak dalam keluarga. Pandangan dari R-3 ditegaskan oleh Yoh 15:1-5 :

“Akulah pokok anggur yang benar dan bapa-Kulah pengusahanya. Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah. Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu. Tinggallah didalam Aku dan Aku didalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab diluar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa”.

Sebab ada tertulis: ”Berbahagialah orang yang kesukaannya ialah taurat Tuhan, dan merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buah pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya”, Apa yang diperbuatnya berhasil”(Mzm 1:2-3)

Antonius Tse (2014:21) menegaskan bahwa Kitab Suci juga memuat banyak petunjuk sehat untuk budi dan jiwa manusia, prinsip-prinsip hidup yang bijaksana dan hal-hal yang luhur serta petunjuk-petunjuk menuju kehidupan yang kekal. Dengan menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak berarti telah menaruh atau menuliskan taurat Tuhan dalam batin anak sehingga mereka dapat mengenal Allah (Yer 31:31-34). Dengan Firman Tuhan mereka telah memperoleh sesuatu mengenai ajaran Allah yang berguna bagi budi, jiwa, dan akhlaknya. Kitab Suci menjadi sumber pengetahuan tentang hal yang baik dan buruk sehingga membantu anak membedakan mana tindakan-tindakan dosa dan mana yang bukan dosa.

Terdapat 1 (14,85%) responden yaitu R-3 menyatakan bahwa Kitab Suci merupakan dasar pendidikan iman, moral, dan perubahan tingkah laku oleh keluarga. Terkait dengan penjelasan ini, R-3 mengatakan bahwa makna Kitab Suci bagi keluarga dan perkembangan iman anak adalah Kitab Suci menjadi dasar moral dan perubahan tingkah laku anak. Pandangan dari R-3 ini ditegaskan oleh Antonius Tse (2014:201) yang mengatakan bahwa melalui Kitab Suci Allah, menjumpai manusia dan berbicara dengan mereka. Kitab Suci menjadi sumber paling berharga untuk mengenal Allah dan kehendak-Nya. Melalui Kitab Suci Allah mengajar manusia, menyatakan kesalahan-kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik dalam kebenaran, memberi hikmat dan menuntunnya kepada keselamatan. Kitab Suci merupakan sumber inspirasi yang besar, yang memberikan pengajaran dan hiburan bagi umat Kristiani.

Menyusul I (14,28%) responden mengatakan bahwa makna Kitab Suci dalam keluarga dan perkembangan iman anak adalah sebagai sumber hidup keluarga. Antonius Tse (2011:203) mengatakan bahwa Kitab Suci adalah sumber utama ajaran iman Kristen. Kitab Suci memuat petunjuk untuk mengenal kehendak Allah, prinsip-prinsip hidup yang bijaksana, berkat-berkat kelimpahan dari Allah dan akibat-akibat yang akan ditanggung bila ajaran-ajaran dilanggar atau diabaikan manusia. Kitab Suci membuka pikiran mengenai hal-hal yang luhur, menggugah serta menyukakan hati, menyegarkan jiwa menata akhlak, menguatkan prinsip, dan membuat mata bercahaya.

Menyusul I (14,28%), responden yaitu R-7 menyatakan bahwa seseorang tidak bisa menjadi orang beriman jika tidak mengenal Yesus Kristus. Pandangan

dari R-7 ini ditegaskan oleh Antonius Tse (2014:217) yang mengatakan bahwa tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus. Menyadari pentingnya Kitab Suci dalam mengenal Kristus, Santo Hieronimus berkata "tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus". Dengan kata lain Kitab Suci merupakan sumber mutlak untuk mengenal Kristus.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kitab Suci adalah ungkapan hati Allah agar anak-anak melakukan yang baik. Kitab Suci menuntun anak untuk menyelami hati Allah. Saat mempelajari Kitab suci anak mengetahui tujuan hidup yang telah ditetapkan Allah yaitu hidup sempurna dan bahagia. Untuk itu Kitab Suci harus menjadi sumber utama dan tertinggi, karena tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus.

Jika dilihat dari jawaban dari responden atau fakta yang diperoleh dari lapangan makna Kitab suci bagi keluarga dan pendidikan iman anak maka dapat disimpulkan bahwa 100% responden memaknai Kitab Suci sebagai pedoman atau pondasi hidup, ajaran cinta kasih, penuntun hidup, karya keselamatan dari Tuhan, dasar moral perubahan tingkah laku anak, sumber hidup. Seseorang tidak bisa menjadi orang beriman katolik jika tidak mengenal Yesus kristus.

4.3.3. Mengidentifikasi tentang arti dan makna kitab Suci

Tabel 3 a: Mengidentifikasi makna kitab Suci

| Pertanyaan 3: Sejauh mana bapak/ibu menggunakan Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman anak dalam keluarga! | | | |
|---|--|--|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Menggunakan Kitab Suci dalam keluarga sebagai sumber pendidikan iman keluarga baru dimulai, mungkin penggunaan Kitab | Baru dimulai membiasakan baca Kitab Suci | 3.a |

| | | | |
|------------|---|--|------------|
| | <p>sebagai sumber pendidikan iman anak suci dalam keluarga sudah terlambat. Keluarga saya mulai memperkenalkan Kitab Suci pada anak baru-baru ini. Kami mulai baca Kitab Suci sekitar jam 7 malam atau sebelum anak-anak tidur. Pada malam, kami suruh satu dari mereka baca Kitab Suci, meskipun hanya satu perikop. Tapi kami sebagai orang tua berusaha untuk membiasakan mereka mendengarkan Kitab Suci, walaupun mereka belum mengerti secara penuh isi dari Kitab Suci. Sebenarnya keluarga kami ini sudah terlambat membiasakan diri membaca Kitab suci karena anak saya yang satu sudah SMP. Tapi kami tetap mau memulainya dengan memperkenalkan kitab Suci kepada anak. Saya sendiri saja secara pribadi waktu zaman dulu masih bingung membuka Kitab Suci. Pengetahuan saya sebagai orang tua tentang Kitab Suci masih sangat minim, maka dari itu saya sebagai orang tua tidak mau anak saya mengalami apa yang saya alami. Ya pada mulanya anak hanya sekedar membaca, mereka belum mengetahui isi dan maksud dari Kitab Suci itu sendiri, tetapi lama kelamaan anak mulai tertarik dengan Kitab Suci. Saya sebagai orang tua sangat senang mengikutkan anak di BIAK karena BIAK mengajarkan Kitab Suci dengan bermain, bernyanyi maupun dengan gambar. Hal seperti itulah yang disenangi anak dan anak tidak bosan.</p> | <p>Membiasakan anak mendengarkan Kitab Suci sebelum tidur</p> | <p>3.b</p> |
| R-2 | <p>Kami selalu berupaya membaca Kitab Suci dalam keluarga untuk pendidikan iman anak, terutama pendidikan karakter dan perilaku sebagaimana tertulis didalam Kitab Suci</p> | <p>Pendidikan karakter dan perilaku</p> | <p>3.c</p> |
| R-3 | <p>Saya sebagai orang tua mempunyai cara sendiri memberikan pendidikan kepada anaka-anak saya. Saya punya cara yang sederhana yaitu memberikan permainan yang dia senangi kemudian permainan itu dikaitkan dengan pendidikan termasuk pendidikan tentang Kitab Suci kepada anak. Apa yang anak lakukan sehari-hari itu</p> | <p>Mengenalkan Kitab Suci kepada anak dengan cara sendiri yaitu memberikan permainan untuk anak dan mengaitkan dengan Kitab Suci</p> | <p>3.d</p> |

| | | | |
|-----|---|--|-----|
| | akhirnya menjadi sarana pembelajaran perkembangan imannya. | | |
| R-4 | Ya sejauh ini dalam keluarga kami sejujurnya masih kurang membaca Kitab Suci. Untuk membaca Kitab Suci ya paling kalau ada acara lingkungan, tapi ya sebisa mungkin dalam kehidupan sehari-hari saya berupaya mengajarkan kepada anak-anak sikap toleransi, cinta kasih. Paling tidak kita sebagai orang tua memberi contoh karena kita sebagai orang tua belum terbiasa membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga tiap hari. Tapi paling tidak kita memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari supaya peduli pada orang lain sebagaimana dinyatakan oleh Kitab Suci. Se jauh ini, kami sebagai orang tua tetap berusaha gimana caranya sebisa mungkin memperkenalkan Kitab Suci kepada anak. Kami juga berusaha menyekolahkan anak di sekolah katolik dengan tujuan mendapatkan pengetahuan mengenai ajaran Kitab Suci | Memperkenalkan Kitab Suci kepada anak melalui contoh hidup konkrit | 3.d |
| | | Menyekolahkan anak di sekolah katolik supaya bisa belajar tentang Kitab Suci | 3.e |
| R-5 | Kitab Suci sebagai sarana yang paling utama dalam mendidik iman anak. Sebelum anak-anak mengenal ilmu yang lain, kami sebagai orang tua terlebih dahulu tanamkan Kitab Suci dalam hidup mereka. Karena itu sejak kecil anak-anak sebelum tidur sudah diceritakan tentang Kitab Suci, orang-orang kudus. Bahkan untuk menanamkan Kitab Suci dalam diri anak-anak saya masukkan ke BIAK untuk belajar membaca dan memaknai Kitab Suci. Itu sangat penting karena itulah yang menjadi landasan bagi pendidikan iman anak-anak, dan pembentukan perilaku anak. Kami merasa tidak kesulitan dalam melakukan hal ini karena ini semua kebetulan istri dan saya sendiri sebagai tenaga pendidik yang sudah terbiasa mendidik anak-anak kecil. Sebelum menceritakan sesuatu kepada anak istri saya biasanya membaca lebih dahulu tentang Kitab Suci kemudian nilai-nilai yang ada diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam diri anak. Didalam cerita itu ada nilai-nilai Kitab Suci, kadang-kadang peran yang | Kitab Suci adalah sarana yang paling utama dalam pendidikan iman anak | 3.f |

| | | | |
|-----|--|--|-----|
| | <p>ada dalam Kitab Suci diganti dengan permainan anak-anak, supaya apa yang disampaikan bisa ditangkap oleh anak. Tapi semakin besar mereka semakin mengerti apa yang orang tua sampaikan waktu mereka masih kecil-kecil. Kami sebagai orang tua lebih senang membeli Kitab Suci yang ada gambarnya untuk menyesuaikan usia anak. Selain itu setiap kali tidur atau bangun pagi kami sebagai orang tua selalu putarkan lagu-lagu rohani. Karena syair-syairnya mengarah pada ajaran gereja. Secara tidak langsung mau tidak mau akan merasuk kehati</p> | | |
| R-6 | <p>Saya wajihkan minimal untuk anak-anak dua minggu sekali membaca Kitab Suci, paling lima sampai sepuluh menit sudah cukup untuk dasar pendidikan mereka saja. Biasanya memang awal-awal masih kita bimbing tapi setelah itu kesadaran dalam diri anak sendiri. Mulai berkembang, untuk waktunya bebas pokoknya dua minggu sekali harus baca Kitab Suci. Untuk membiasakan mereka kami sebagai orang tua pasti punya kesulitan untuk membimbing mereka terutama godaan hp. Anak-anak selalu berkata ini apaan sih yang kita baca, tapi lama-lama mereka sendiri tertarik dengan isi dari Kitab Suci ini. Lama-lama anak-anak tertarik. Ya kadang-kadang mogok baca Kitab Suci. Solusinya membaca bersama-sama. Jadi harus didampingi. Mendampingi anak-anak itu sudah hampir setahun saya jalani.</p> | <p>Membaca Kitab Suci dua kali (2) dalam seminggu. Kebiasaan itu dijadikan sebagai dasar pendidikan iman</p> | 3.f |
| R-7 | <p>Anak-anak sebagai masa depan Gereja merupakan mutiara yang amat berharga bagi Gereja, karena itu dasar iman mereka harus dibangun dan dibentuk sedini mungkin dan dalam hal ini Kitab Suci dipakai sebagai sumber pembentukan iman anak. Karena setiap keluarga tentu mengharapkan semua anggota keluarganya menjadi pribadi beriman katolik secara sempurna</p> | <p>Anak-anak sebagai masa depan Gereja dan merupakan mutiara yang amat berharga bagi Gereja</p> | 3.g |
| | | <p>Kitab Suci adalah sumber pembentukan iman anak</p> | 3.f |

Tabel 3b :Kuantifikasi data tentang Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman anak

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|-------------|----------|----------|
| Baru dimulai terbiasa baca Kitab Suci | 3.a | 1 | 14,28% |
| Membiasakan anak mendengarkan Kitab Suci | 3.b | 1 | 14,28% |
| Pendidikan krakter dan perilaku melalui kebiasaan membaca Kitab Suci | 3.c | 1 | 14,28% |
| Sudah terbiasa memperkenalkan Kitab Suci kepada anak | 3.d | 2 | 28,57% |
| Menyekolahkan anak di sekolah katolik supaya bisa belajar tentang Kitab Suci | 3.e | 1 | 14,28% |
| Kitab Suci dijadikan sebagai sarana yang paling utama dalam pendidikan iman anak dalam keluarga | 3.f | 3 | 42,58% |
| Anak-anak sebagai masa depan Gereja dan merupakan mutiara yang amat berharga bagi Gereja | 3.g | 1 | 14,28% |

Hasil analisa data penelitian tentang sejauh mana menggunakan Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman anak dalam keluarga mengungkapkan bahwa 1(14,28%) responden yaitu R-1 mengatakan bahwa Kitab Suci dipakai dalam keluarga sebagai sarana pendidikan iman anak. Karena itu saat ini sudah mulai membaca Kitab Suci dalam keluarga walaupun belum lama. Pendidikan yang sejati harus meliputi membentuk pribadi manusia seutuhnya (fisik, bakat, iman dan moral) dan mengarah kepada tujuan akhir hidup manusia (Antonius Tse, 2011:200). Pada prinsipnya semua orang beriman Kristiani mempunyai kewajiban dan hak mengusahakan agar anak-anak mendapat kesempatan mendengarkan warta ilahi tentang keselamatan (KHK, 211). Secara khusus, orang tua berkewajiban dan berhak mendidik anaknya dalam iman sebab orang tua telah

memberi hidup kepada anak-anaknya. Pembinaan iman dilakukan lewat perkataan maupun teladan hidup mereka (KHK, 274). Rasul Paulus berkata:

“Bagaimana mereka dapat percaya kepada dia jika mereka tidak mendengar tentang dia. Bagaimana mereka mendengar tentang dia jika tidak ada yang memberitakan-Nya. Jadi iman timbul dari pendengaran dan pewartaan Firman Kristus” (Rm.10:14-17)

Keluarga Kristiani dipanggil untuk mewujudkan Gereja keluarga serta mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja sebagai nabi, imam, dan raja. Tugas kenabian diwujudkan keluarga Kristiani dengan mendengarkan danewartakan Sabda, menjalankan fungsi krisis di tengah masyarakat serta membela kebenaran.

Menyusul 2 (28,57%) responden yakni R-1,R-5 mengatakan bahwa mereka sudah membiasakan anak mendengarkan Kitab Suci. Berkaitan dengan penjelasan ini, kedua responden ini mengatakan bahwa anak tidak bisa mencintai atau mengasih Allah kalau tidak membiasakan anak mendengarkan Kitab Suci. Pandangan dari kedua responden ini sejalan dengan pandangan (Antonius Tse, 2011:207) yang mengatakan sebagai berikut:

“Pembiasaan penting bagi anak-anak. Bagi anak-anak kesan-kesan yang dialami sendiri maupun yang ditorehkan orang tua pada masa awal hidup mereka jarang dilupakan. Apa yang mereka saksikan, yang didengar dan yang diperbuatnya berulang kali akan sulit untuk dihapus. Ini berarti setiap tindakan salah maupun yang benar, yang baik maupun yang buruk, jika sering diulang, akan meninggalkan kesan dalam pikiran anak. Hal yang sangat penting dalam pembiasaan ini adalah keteraturan dan pembiasaan yang diawali dari dalam diri orang tua itu sendiri. Sebab bagaimana anak-anak akan memandang kepada orang tua mereka dalam hal kehidupan yang baik. Maka sebelum orang tua Kristiani hendak mendidik anak-anak dalam hal rohani, mereka sendiri harus sudah terbiasa peka dan akrab dengan hal-hal rohani. Misalnya suami istri gemar melibatkan Allah dalam setiap urusan rumah tangga, dan upara-upaca keagamaan adalah bagian dari aktivitas keluarga”.

Selanjutnya 1 (14,28%) responden yakni R-2 menyatakan bahwa keluarga telah menggunakan Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman, dan pembentukan karakter anak dalam keluarga. Keluarga Kristiani merupakan “sel” bagi masyarakat dan Gereja dan keberadaannya menentukan kuantitas dan kualitas hidup masyarakat dan Gereja. Segi kuantitas dari keluarga Kristiani berkaitan langsung dengan kontinuitas keberadaan masyarakat dan Gereja, sedangkan segi kualitas berkaitan langsung dengan mutu kehidupan manusia yang dihasilkan oleh keluarga. Keluarga Kristisni merupakan rukun hidup yang dipanggil untukewartakan injil kepada manusia dan mengantar manuia kepada kematangan manusiawi melalui pembinaan yang dilakukan dalam keluarga. Agustinus, (2011:40-41)

Kemudian, 2 (28,57%) responden yakni R-3,R-4 menyatakan bahwa keluarga telah menggunakan Kitab Suci sabagai sarana yang paling utama dalam pendidikan iman anak dalam keluarga. Kedua responden ini meyakini bahwa Kitab Suci merupakan sarana yang paling utama dalam pendidikan iman anak dalam keluarga. Pandangan dari kedua responden di atas searah dengan apa yang dikatakan Kitab Ulangan:

KHK (Kan, 793) mengatakan bahwa Orang tua dan juga pengganti mereka terikat kewajiban dan berhak mendidik anaknya, para orang tua katolik mempunyai tugas dan juga hak untuk memilih sarana dan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan katolik untuk anak-anak mereka dengan lebih tepat sesuai dengan keadaan setempat.

James (1996:9-11) mengatakan bahwa anak dibimbing untuk mencinta Alkitab.”Tak kenal maka tak sayang”. Kalau kenal saja belum, bagaimana mau mengerti dan mencintai Kitab Suci, padahal Alkitab bermanfaat untuk mengajar,

mengerjakan kesalehan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (Bdk.2Tim 3:16). Dari kecil engkau sudah mengenal Kita Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus (2Tim 3:15), Allah mewahyukan diri Allah kepada manusia dengan berbagai macam cara. Perwahyuan diri-Nya merupakan panggilan kasih. Panggilan Allah itu mengharapkan jawaban dari masing-masing orang secara pribadi, yaitu jawaban iman (James, 1996:9-11)

Selanjutnya 1(14,28%) responden yakni R-4 menyatakan sudah bisa menggunakan Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman dan pendidikan sikap toleransi dan cinta kasih dalam diri anak. Mendidik anak-anak merupakan tugas dan kewajiban dasar dan utama, tak tergantikan dan tak terpisahkan. Pendidikan itu didasarkan atas prinsip cintakasih. Anak-anak perlu dididik atas dasar nilai kehidupan yang paling dasar yaitu cinta kasih (Karnan. 2011:57).

Pandangan R-4 ini searah dengan pandangan surat rasul Paulus kepada jemaat di korintus tentang makna cinta kasih yaitu:

“Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersuka cita karena ketidakkeadilan, tetapi karena kebenaran. ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu” (1Kor 13:4-7)

Anak-anak mampu mengungkapkan dan merenungkan nilai-nilai cintakasih dalam keluarga. Lewat membaca Kita Suci pula orang tua dapat melatih dan mendidik anak-anak mereka, terutama lewat teladan mereka sendiri, dalam hal membaca Kitab Suci bersama untuk menjalin hati dengan Allah sendiri.

Kegiatan membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga Kristiani menyiapkan seluruh dan setiap anggota untuk terbuka menerima kehendak Bapa yang menyelamatkan manusia lewat putra-Nya dan menghendaki manusia menghayati nilai-nilai Kristiani serta solidaritas, rukun, saling menghargai, menghormati, dan melayani.

Selanjutnya 1(14,28%) responden yaitu R-5 mengatakan bahwa Kitab Suci sebagai sarana yang paling utama dalam pendidikan iman anak. Kitab Suci juga memuat banyak petunjuk sehat untuk budi dan jiwa manusia, prinsip-prinsip hidup yang bijaksana dan hal-hal yang luhur serta petunjuk-petunjuk menuju kehidupan yang kekal. Dengan menyampaikan firman Tuhan kepada anak-anak berarti telah menaruh atau menuliskan taurat Tuhan dalam batin anak sehingga mereka dapat mengenal Allah (Yer 31:31-34).

Terdapat lagi 1 (14,28%) responden yaitu R-6 mengatakan bahwa Kitab Suci merupakan dasar pendidikan iman mereka. Pandangan dari responden ini senada dengan pandangan Kitab Mazmur 1:2-3:

“Sebab ada tertulis:”Berbahagialah orang yang kesukaannya ialah taurat Tuhan, dan merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buah pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya”,apa yang diperbuatnya berhasil”

Kitab Suci adalah sumber utama ajaran iman Kristen. Kitab Suci memuat petunjuk untuk mengenal kehendak Allah, prinsip-prinsip hidup yang bijaksana, berkat-berkat kelimpahan yang dijanjikan-Nya dan akibat-akibat yang akan ditanggung bila ajaran-ajaran dilanggar atau diabaikan. Kitab Suci membuka pikiran mengenai hal-hal yang luhur, menggugah serta menyukakan hati,

menyegarkan jiwa menata akhlak, menuatkan prinsip, dan membuat mata bercahaya (Antonius Tse, 2011:203).

Kitab Suci merupakan sumber warta gembira yang paling berharga untuk mengenal kebenaran tentang Allah dan kehendak-Nya. Pengajaran Kitab suci kepada anak-anak adalah untuk menyampaikan pesan injil, mewariskan iman Kristiani, kepada anak dan supaya anak mengetahui, mengerti, memiliki, menghayati dan mengamalkan pesan injil dalam hidupnya sehari-hari.

Selanjutnya 1 (14,28%) yaitu R-7 menyatakan bahwa anak-anak sebagai masa depan Gereja merupakan mutiara yang amat berharga bagi Gereja. Ia mengatakan Kitab Suci adalah sarana perkembangan iman anak dalam keluarga. Ia juga menyadari bahwa anak-anak merupakan masa depan Gereja dan mutiara yang amat berharga bagi Gereja.

Pengajaran Alkitab kepada anak-anak menumbuhkan harapan dan masa depan yang cerah bagi Gereja dalam hal pewarisan kekayaan iman. Pengajaran Alkitab dan pewarisan kekayaan iman harus dilakukan kapan pun dan di mana pun sejauh ada kesempatan. Tidak ada orang lain atau lembaga yang layak menggantikan tugas orang tua dalam hal pendidikan iman anak. Jadi orang tua wajib menyediakan waktu, biaya, sarana, tenaga dan perhatian serius untuk kerja keras mendidik anak-anak. Orang tua itu tidak boleh merasa terbebani dan rugi mendidik anak selagi, masih ada waktu untuk mewariskan kekayaan iman kepada anak-anak (Stanislaus, 2010:9-12). Selanjutnya 1(14,28%) responden yaitu R-7 menyatakan bahwa Kitab Suci Merupakan sumber pembentukan iman anak. Hal ini selaras dengan pandangan Antonius Tse, (2011:203) tentang Kitab Suci

asebagai sumber utama ajaran iman Kristen. Kitab Suci memuat petunjuk untuk mengenal kehendak Allah, prinsip-prinsip hidup yang bijaksana, berkat-berkat kelimpahan yang dijanjikan-Nya dan akibat-akibat yang akan ditanggung bila ajaran-ajaran dilanggar atau diabaikan. Kitab Suci membuka pikiran mengenai hal-hal yang luhur, menggugah serta menyukakan hati, menyegarkan jiwa menata akhlak, menguatkan prinsip, dan membuat mata bercahaya. 2 Timotius 3:16-17 mengatakan” Semua yang tertulis dalam alkitab diilhami oleh Allah dan berguna untuk mengajarkan yang benar, untuk menegur dan membenarkan yang salah”. Biarlah anak-anak dikenyangkan dengan hikmat yang turun dari surga. Biarlah oleh pengajaran-pengajaran-Nya hidup anak-anak terus menaik hari demi hari (Antonius Tse, 2011:203)

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua responden memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang Kitab Suci sebagai sarana dan metode pendidikan iman anak dalam keluarga.

4.3.4 Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik

Tabel 4a:Kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik

| Pertanyaan 4:Apakah bapak/ibu dapat menceritakan tentang kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak bapak/ibu sendiri? | | | |
|--|--|---|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Setiap jam 7 atau menjelang mereka mau tidur suami saya mengajak doa sekaligus baca Kitab Suci. Untuk membacakan Kitab Suci kami meminta anak untuk membacanya. Kalau keduanya mau | Menjelang anak mau tidur suami saya mengajak doa sekaligus baca Kitab Suci. | 4.a |

| | | | |
|------------|---|--|-----|
| | membaca maka kami minta mereka membaca bergiliran. Kalau anak lagi malas baca Kitab Suci, kami ajak anak berdoa dan didalam doa itu kami ajak untuk baca Kitab Suci. | Mereka bergiliran baca Kitab Suci | 4.b |
| R-2 | Kami biasanya membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga pada malam hari sebelum anak kami tidur. Biasanya yang membacakan Kitab Suci ialah orang tua karena anak kami belum begitu lancar membaca. Biasanya anak hanya mendengar dan kami selalu memberikan penjelasan dan merenungkan pesan Kitab Suci sebagai pedomannya dalam perkembangan iman anak. | Baca Kitab Suci pada malam hari sebelum anak tidur. | 4.a |
| | | Menekankan satu inti pesan Kitab Suci untuk menjadi pedoman dalam perkembangan iman anak | 4.c |
| R-3 | Pernah saya membeli buku cerita tentang Kitab Suci karena anak itu belum tentu senang membaca apalagi Kitab Suci yang tidak ada gambarnya. Anak-anak pasti tidak akan senang. Saya sebagai orang tua membeli buku Kitab Suci yang ada gambarnya. Isinya tentang firman dijelaskan kepada anak. Pada akhirnya anak mengerti tentang ajaran atau firman Tuhan. Salah satu cara orang tua memperkenalkan Kitab Suci kepada anak ialah menceritakan isinya kepada anak. | Membeli buku cerita tentang Kitab Suci | 4.d |
| | | Menceritakan isi Firman Tuhan kepada anak. | 4.e |
| R-4 | Kalau membaca Kitab Suci memang masih sulit karena seperti yang kita lihat anak lebih tertarik sama hp dari pada membaca Kitab Suci. Ya meskipun demikian, sekali kali kami ajak anak-anak untuk berdoa sekaligus membaca kitab Suci, tapi tidak terlalu sering. Tapi kalau sudah sering anak tidak akan mau membaca Kitab Suci karena anak lebih senang dengan hp dari pada Kitab Suci. Kami sebagai orang tua menyadari bahwa ini semua membutuhkan proses. | Untuk membaca Kitab Suci masih sulit karena anak lebih tertarik sama hp | 4.f |
| | | Kami kondisikan untuk berdoa bersama dan pada saat itu kami juga membaca Kitab Suci | 4.g |
| R-5 | Saya dan ibu dulu sekolah SPG. Sore harinya saya ambil sekolah PGA pendidikan guru agama sehingga ketika saya tamat SLTA saya dapat dua ijazah. Nah saya tanamkan kebiasaan doa dan | Doa dan baca Kitab Suci bersama pada malam hari atau sebelum tidur | 4.a |

| | | | |
|-----|---|---|-----|
| | <p>baca Kitab Suci bersama pada malam hari atau sebelum tidur. Ketika mereka sudah bisa membaca maka mereka diminta baca Kitab Suci secara bergantian. Kadang-kadang orang tua juga ikut baca bergantian. Nah kebetulan kami mengajar di sekolah-sekolah katolik ya pagi hari mesti berdoa bersama. Jadi istilahnya iman itu terpelihara, beda di sekolah-sekolah lain. Kalau di sekolah katolik selalu berdoa bersama anak-anak di ruang guru sebelum belajar. Maka dari itu di rumah sebelum tidur saya ajak anak-anak berdoa memohon berkat dan mengucapkan syukur bersama kepada Tuhan.</p> | <p>Maka kami selalu disaat doa bersama kembali untuk memohon berkat dan bersyukur akan berkat Allah</p> | 4.h |
| R-6 | <p>Ya seperti yang saya ceritakan di atas bahwa membaca Kitab Suci itu sebulan dua kali. Memang awal-awal sulit tapi saya membimbing mereka, saya yang baca dan anak-anak yang mendengarkan. Lama-lama mereka kepengen tahu apa lanjutannya. Dengan demikian anak-anak tertarik dan menjadi terbiasa. Dalam keluarga kami baca kitab Suci tidak setiap hari tapi menyadari betul sebagai orang tua bahwa Kitab Suci adalah pedoman Hidup. Karena itu kami orang tua terus berusaha membiasakan anak-anak untuk membaca Kitab Suci dalam keluarga.</p> | <p>Baca Kitab Suci itu sebulan dua kali</p> | 4.i |
| | | <p>Saya yang baca dan anak-anak mendengarkan</p> | 4.j |
| | | <p>Membiasakan anak-anak untuk membaca Kitab Suci dalam keluarga.</p> | 4.k |
| R-7 | <p>Memang disaat sekarang kebiasaan membaca Kitab Suci tidak bisa dilakukan sesering mungkin karena banyak kendala baik pribadi maupun lingkungan. Contoh waktu anak habis untuk belajar, selesai belajar sudah malam dan capek, belum kalau pulang sekolah capek maka langsung makan dan tidur. Orang tua juga habis waktu untuk bekerja. Maka terkadang kami hanya bisa lakukan berdoa bersama saat malam menjelang tidur</p> | <p>Kami hanya bisa melakukan dengan berdoa bersama saat malam menjelang tidur</p> | 4.a |

Tabel 4b: Kuantifikasi data tentang kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|-------------|----------|----------|
| Menjelang anak mau tidur suami saya mengajak doa sekaligus baca Kitab Suci. | 4.a | 4 | 57,14% |
| Anak itu bergiliran baca Kitab Suci | 4.b | 2 | 28,57% |
| Mengulang dan memilih satu kalimat dari Kitab Suci sebagai pedoman pendidikan iman anak | 4.c | 1 | 14,28% |
| Membeli buku cerita tentang Kitab Suci | 4.d | 1 | 14,28% |
| Menceritakan Firman Tuhan | 4.e | 1 | 14,28% |
| Membaca Kitab Suci dalam keluarga masih sulit karena anak-anak lebih tertarik sama hp | 4.f | 1 | 14,28% |
| Membaca Kitab Suci membuat iman terpelihara | 4.g | 1 | 14,28% |
| Baca Kitab Suci itu sebulan dua kali | 4.h | 1 | 14,28% |
| Saya yang baca anak-anak yang mendengarkan | 4.i | 1 | 14,28% |
| Membiasakan mereka membaca Kitab Suci dalam keluarga. | 4.j | 1 | 14,28% |
| Saat ini kebiasaan membaca Kitab Suci tidak bisa dilakukan sesering mungkin di dalam keluarga | 4.k | 1 | 14,28% |

Hasil analisa data penelitian tentang kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak bapak/ibu menunjukkan bahwa 4 (57,14%) responden yakni R-2, R-4, R-7 menyatakan bahwa kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga biasanya dilakukan disaat doa bersama dalam keluarga. Menyusul R-7 mengatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan di rumah yaitu berdoa bersama saat malam menjelang tidur, keluarga juga membaca Kitab Suci saat doa bersama. Pandangan dari R-7 searah dengan pandangan tentang Kitab Suci dalam kehidupan Gereja yaitu Kitab Suci merupakan bagian dari ibadat atau liturgi, dan meresapi seluruh penerimaan sakramen-sakramen. Kitab Suci juga merupakan inti dari doa resmi Gereja, ibadat harian. Kitab suci merupakan dasar bagi kehidupan doa dan

devosi dalam Gereja zaman sekarang ini. Anak-anak yang dibesarkan dengan kebiasaan berdoa dan membaca Alkitab cenderung mempunyai minat yang lebih besar pada agama (Antonius Tse, 2014:63).

Menyusul 2 (28,57%) responden yakni R-1, R-5 menyatakan bahwa membaca Kitab Suci dilakukan oleh anak-anak dengan cara bergantian. R-2 mengatakan sudah ada kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak. Orang tua biasanya memilih dan mendalami 1 ayat Kitab suci untuk menjadi pedoman dalam pendidikan iman anak. Apa yang diungkapkan R-2 ini selaras dengan ungkapan (Antonius Tse, 2014:207), yang mengatakan bahwa Kitab Suci harus menjadi sumber kegembiraan dan pedoman bagi anak-anak. Isi Kitab Suci bisa diajarkan kepada anak-anak melalui kebiasaan membaca, dramatisasi, kuis atau berpacu dalam Alkitab, melalaui ayat emas, ayat hafalan, dan disajikan melalui lagu-lagu (Antonius Tse, 2014:207). Segala sesuatu yang dilakukan keluarga terutama kebiasaan membaca Kitab Suci secara otomatis memiliki tujuan untuk perkembangan iman anak.

Kemudian menyusul 1 (14,28%) responden yakni R-3 menyatakan bahwa upaya membiasakan anak membaca Kitab Suci dilakukan dengan cara orang tua membeli buku cerita tentang Kitab Suci bergambar demi perkembangan iman anak mengingat orang tua sebagai penanggung jawab pertama dalam perkembangan iman anak. Terkait jawaban responden ini, Antonius Tse, (2011:191) mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama di mana aku dan engkau mengerti makna hidup bersama. Keluarga merupakan komunitas pertama yang dibangun atas fondasi cinta tanpa reserve, dan mendorong semua

anggotanya untuk berkorban tanpa batas. Pengorbanan tanpa batas ini bisa terwujud karena adanya kehendak yang sangat kuat serta kesediaan diri yang tulus ikhlas untuk menemani yang lain dalam hidupnya baik dalam perasaan-perasaan, cita-cita maupun perbuatan-perbutannya.

Antonius Tse mengatakan bahwa membiasakan anak membaca dan menghafal ayat-ayat tertentu Kitab Suci merupakan sebuah upaya awal yang baik. Dalam perjalanan dan perkembangannya anak akan mengerti apa yang mereka baca atau hafal dan hal itu akan sangat berguna untuk hidup mereka sebagai orang beriman. Selain itu kotbah yang bersumber dari firman Tuhan dan diberikan kepada anak secara sederhana, jelas, langsung selaras dengan kebutuhan anak dapat menunjang perkembangan iman anak (Antonius Tse, 201:220). Pendidikan iman yang bersumber pada Kitab Suci menuntut dari para orang tua suatu kegemaran untuk akrab dengan firman Tuhan. Orang tua harus menjadi pelajar-pelajar Kitab Suci yang tekun.

Menyusul 1 (14,28%) responden yakni R-3 mengatakan telah berupaya memajukan kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama dengan cara menceritakan firman Tuhan. Menurut orang tua, anak lebih mudah menerima dan mendengarkan kalau isi dari Kitab Suci itu diceritakan atau didongengkan. Berdasarkan jawaban responden ini, Antonius Tse, (201:65) mengatakan bahwa berdasarkan sakramen baptis dan sakramen perkawinan, semua orang tua Kristiani diutus Tuhan untuk menjadi pewarta dan saksi iman yang pertama bagi anak-anak. Mereka bertugas mengkomunikasikan injil kepada anak-anaknya melalui teladan dan penciptaan suasana secara bersama seperti menciptakan iklim rukun,

damai, saling mengasihi, melayani orang lain, saling membantu untuk mengenal dan mencintai Tuhan. Orang tua memperkenalkan dan menumbuhkan sikap iman anak akan Allah dengan cara menceritakan tindakan-tindakan penyelamatan Allah dalam Kitab Suci atau tentang orang kudus(Santo-Santa). Orang tua men-sharingkan pengalaman pernah ditolong atau diselamatkan oleh Tuhan. Orang tua menyampaikan ajaran iman dengan memperdengarkan lagu-lagu rohani.

Selanjutnya 1 (14,28%) responden yakni R-4 mengatakan bahwa kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak masih sulit karena anak-anak lebih tertarik pada hp daripada membaca Kitab Suci. HP ini menjadi tantangan bagi orang tua supaya orang tua lebih sabar dan tidak putus asa serta terus mengupayakan bagaimana cara anaknya tetap tertarik dengan Kitab Suci. Antonius Tse, (201:65) mengatakan bahwa menyampaikan ajaran iman kepada anak-anak dapat dilaksanakan dengan cara memperdengarkan lagu-lagu rohani, mengikut sertakan anak dalam kegiatan sekolah minggu atau BIAK dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya, menyediakan bacaan-bacaan rohani (buku, majalah, komik rohani), mendengarkan siaran-siaran rohani melalui radio, dan menonton siaran-siaran rohani di layar TV.

Menyusul lagi 1 (14,28%) responden yakni R-5 menyatakan bahwa kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak menyebabkan iman anak dan keluarga tetap terpelihara. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Antonius Tse (2014:63) dengan menguatkan bahwa keluarga merupakan tempat bertumbuhnya kehidupan rohani anak. Sebagian besar waktu anak berada dalam dan bersama keluarga, karena keluarga memberi energi besar bagi tumbuhnya

iman anak kepada Tuhan. Minat anak pada agama pertama-tama dipupuk oleh pendidikan anak di rumah dan penekanan yang diberikan pada kepatuhan anak terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang dibesarkan dengan kebiasaan berdoa dan membaca Alkitab cenderung mempunyai minat yang lebih besar pada agama.

Iman Kristen merupakan anugerah Allah. Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam diri setiap anak Kristen sudah ada perasaan ketuhanan. Kerinduan akan Allah sudah terukir dalam hati anak karena anak diciptakan oleh Allah dan untuk Allah. Tugas orang tua adalah memupuk perasaan ketuhanan ini sampai anak mencapai kedewasaan iman. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan tradisi imannya sebagai harta rohani yang paling berharga kepada anak-anak. Orang tua harus membina anaknya dengan bijaksana untuk memuliakan Tuhan dan untuk keselamatan jiwa anak-anak (Antonius Tse, 2014:64).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa anak-anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang selalu didampingi dan terbiasa membaca Kitab Suci mengakibatkan imannya akan terpelihara dengan baik. Orang tua harus membina anaknya dengan bijaksana untuk memuliakan Tuhan dan untuk keselamatan jiwa anak-anak.

Kemudian 1(14,28%) responden yakni R-6 menyatakan bahwa dalam keluarganya sudah ada kebiasaan membaca Kitab Suci sebulan dua kali. Ia menyatakan bahwa mendidik anak-anak merupakan tugas dan kewajiban dasar dan utama, tak tergantikan dan tak terpisahkan. Pendidikan itu didasarkan atas

prinsip cintakasih. Anak-anak perlu dididik dalam nilai kehidupan yang paling dasar yaitu cinta kasih dan prinsip keadilan. Keluarga juga merupakan sekolah hidup bermasyarakat. Di dalam keluarga itu, setiap orang belajar berkorban dan berdialog dengan sesama demi memanusiaawikan diri setiap orang yang terlibat dalam dialog dan komunikasi (Ardijanto 2011:57).

Membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga bersama anak-anak akan membantu dan membimbing anak dalam perkembangan imannya. Anak dibimbing untuk mencinta Alkitab. Padahal Alkitab bermanfaat untuk mengajar, mengerjakan kesalehan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim 3:16). Dari kecil engkau sudah mengenal Kita Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus (2 Tim 3:15), (Stanislaus, 2010:9-10)

“Oleh karena itu haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (Ul 6:7)

Berdasarkan jawaban-jawaban para responden di atas dapat disimpulkan bahwa setiap responden memiliki jawaban yang berbeda-beda mengenai kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak. Sebagian responden yakni R-2, R-2, R-4, R-7 menyatakan bahwa kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga biasa dilakukan kalau orang tua mengajak anak-anak doa sekaligus baca Kitab Suci.

4.3.5. Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik

Tabel 5a: Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik

| Pertanyaan 5: Sejauh mana bapak/ibu telah membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak bapak/ibu dan keluarga? | | | |
|---|---|--|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Keluarga saya belum lama membangaun kebiasaan baca Kitab Suci. Keluarga saya baru mulai membiasakan anak membaca Kitab Suci tiga bulan terakhir ini. Sebenarnya tidak ada kata terlambat untuk memulai asal ada kemauan. Saya sebagai orang tua sangat khawatir dengan pemahaman anak saya mengenai Kitab Suci, maka dari itu saya bertanya kepada pendamping BIAK, anak yang kecil-kecil saja sudah bisa membuka Kitab Suci sedangkan anak saya yang sudah besar masih bingung. Saya sebagai orang tua malu sendiri melihat anak saya kebingungan seperti itu. Ya meskipun seperti itu saya tetap mengajarkan anak untuk mengenal dan membiasakan anak membaca Kitab Suci. Yang pertama kali mengajak keluarga kami membaca Kitab Suci yaitu bapak Dulunya hanya saya dan bapak yang membaca Kitab Suci kemudian melibatkan anak-anak. Biasanya kami ambil satu perikop dan mensheringkannya kepada satu sama yang lain. | Memulai membiasakan anak membaca Kitab Suci baru tiga bulan ini | 5.a |
| R-2 | Kebiasaan keluarga kami membaca Kitab Suci baru-baru ini seminggu sekali. Dengan alasan berbagai kesibukan sehingga tidak banyak kesempatan untuk membaca Kitab Suci dalam keluarga. Meskipun demikian kami sebagai orang tua selalu mengingat tugas utama kami dalam keluarga sebagai pembina iman anak | Kebiasaan membaca Kitab suci baru-baru ini dijalankan seminggu sekali. | 5.a |
| | | Keluarga sebagai pembina iman anak | 5.b |
| R-3 | Pertama saya membangun kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga sudah lama, namun tidak mudah atau sulit prosesnya. Saya mengajak anak-anak ayo to | Membangun kebiasaan membaca Kitab Suci dalam | 5.a |

| | | | |
|------------|--|--|-----|
| | kita ke gereja. Di rumah ada banyak Kitab Suci tetapi anaknya sulit diajak untuk membacanya. Pada akhirnya saya mengajak anak-anak untuk ikut doa lingkungan. Ketika anak saya berbenturan dengan anak remaja lain, teman-teman menuduh anak saya memiliki tiga Allah yaitu Allah bapak, dan Putra dan Roh Kudus, mulai saat itulah anak-anak saya mau belajar. Tuhan dan Allah itu ada berapa, anak-anak saya bingung karena mereka tidak mengerti, pada akhirnya mereka mau belajar dan saya sebagai orang tua membantu untuk membimbingnya. | keluarga sudah lama, namun tidak mudah atau sulit prosesnya. | |
| | | Saya sebagai orang tua membantu untuk membimbingnya. | 5.b |
| R-4 | Kebiasaan membaca Kitab Suci masih minim sekali, ya sebulan dua kali atau sebulan satu kali membaca Kitab. Saya secara pribadi sering membaca Kitab Suci dengan hanya menggunakan Ruah, ya sedikit-sedikit kita mulai membiasakan anak-anak untuk membacanya juga keinginan keluarga untuk membuat persekutuan doa dan baca Kitab Suci sangat tinggi tapi banyak sekali kendala yang dihadapi, salah satunya adanya kesibukan kami sebagai orang tua. | Sebulan dua kali membiasakan anak membaca Kitab Suci dalam keluarga | 5.a |
| | | Membuat persekutuan doa dan membiasakan anak keluarga dan membaca Kitab Suci | 5.a |
| R-5 | Saya tidak tahu sejauh mana membangun kebiasaan membaca Kitab Suci. Tetapi yang jelas terus berusaha menanamkan kebiasaan membaca Kitab Suci dalam diri anak-anak. Membiasakan anak-anak sejak dari kecil sampai dewasa untuk membaca Kitab Suci. Ketika keluar kota untuk kuliahpun mereka selalu saya ingatkan membaca Kitab Suci. Ketika anak di luar, saya mengajak anak-anak berdoa. Ayo kita berdoa bersama-sama. Ketika mereka sudah jauh sama orang tua, selalu orang tua tetap mengajak mereka berdoa bersama dan membaca Kitab Suci. Kami sebagai orang tua tdk bosan-bosannya mengingatkan mereka jam tertentu kita doa bersama, doa novena dengan wujud doa seperti ini. Kadang-kadang saya memberikan renungan kepada mereka, jadi pagi itu injilnya hari ini kemudian kita shering keanak-anak injilnya. Karena dengan | Berusaha anak-anak dibiasakan baca Kitab Suci sejak dari kecil sampai dewasa | 5.c |

| | | | |
|-----|--|---|-----|
| | kesibukannya kita tidak tahu lagi tapi minimal ucapkan dengan membaca membaca kitab Suci kereka kemudia terimakasih pak, bu. Dengan mereka berterimakasih saya yakin mereka sudah membaca Kitab Suci. Ya sampai sekarang masih seperti itu. | | |
| R-6 | Dalam keluarga kebiasaan kami mendampingi dan membiasakan anak baca Kitab Suci itu sudah satu tahun dan pelaksanaannya sebulan dua kali, Ya meskipun tidak terlalu sering seperti orang lain tapi kami menyadari bahwa anak kami itu harus dibimbing dan dibiasakan membaca Kitab Suci agar mereka punya pedoman dalam hidup beriman dan tidak goya dengan lingkungan dimanapun mereka berada | Baca Kitab Suci itu sudah satu tahun dan pelaksanaannya sebulan dua kali. | 5.a |
| R-7 | Kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga dilaksanakan sejak anak masih kecil. Namun kebiasaan membaca Kitab Suci tidak bisa terlalu dipaksa. Tapi harus berusaha mendekati anak dengan Kitab Suci dengan cara seperti anak-anak juga, misalkan dikenalkan Kitab Suci sesuai dengan tema bacaan hari itu, kita buat satu permainan yang berhubungan dengan Kitab Suci hari itu, supaya anak tidak bosan dekat dengan Kitab Suci. | Kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga dilaksanakan sejak anak masih kecil | 5.c |
| | | Berusaha mendekati anak dengan Kitab Suci dengan cara seperti anak-anak | 5.d |

Tabel 5b :Kuantifikasi data membangun kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga

| Kata kunci | Kode | F | P |
|--|-------------|----------|----------|
| Memulai membiasakan anak membaca Kitab Suci baru tiga bulan ini | 5.a | 6 | 85,71% |
| Sebagai orang, selalu tua membantu membimbing dan membiasakan anak membaca Kitab Suci. | 5.b | 2 | 28,57% |
| Berusaha membiasakan anak-anak membaca Kitab Suci sejak dari kecil sampai dewasa | 5.c | 2 | 28,57% |

| | | | |
|---|-----|---|--------|
| Berusaha mendekatkan anak kepada Kitab Suci dengan cara seperti anak-anak | 5.d | 1 | 14,28% |
|---|-----|---|--------|

Hasil analisa data penelitian tentang sejauh mana orang tua telah membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga mengungkapkan 6 (85,71%) responden yakni R-1, R-2, R-3, R-4, R-6 menyatakan bahwa membangun kebiasaan anak membaca Kitab Suci baru tiga bulan ini. Tapi responden ini menjelaskan bahwa tidak ada kata terlambat untuk membangun atau mengawali sesuatu hal yang bisa membangun iman keluarga ataupun anak.

Terdapat 2 (28,57%) responden yakni R-2, R-3 menyatakan bahwa membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga menyatakan salah satu kewajiban orang tua membantu. Para responden mengatakan bahwa keluarga merupakan pembina iman anak. Kemudian orang tua membantu untuk membina iman anak-anak sejak kecil. Selanjutnya 1(14,28%) responden yakni R-5 menyatakan berusaha membiasakan anak-anak membaca Kitab Suci sejak dari kecil sampai dewasa. Pandangan dari responden ini menekankan keluarga sebagai tempat di mana manusia belajar untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk memuliakan Allah, menyucikan manusia dan meninggikan martabat manusia sebagai citra Allah (Antonius Tse, 2011:190.)

Bertolak dari data penelitian di atas layak kiranya mengatakan bahwa keluarga merupakan akar kehidupan. Sebagai akar kehidupan peranan keluarga sangat vital sebab berbagai pengaruh yang disemaikan dan tumbuh diladang rumah tangga ini sangat menentukan subur atau tidaknya kesejahteraan maupun carut-marut kehidupan menggereja, bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila keluarga dilihat sebagai unit terkecil dari kehidupan

masyarakat tetapi sangat menentukan dinamika dan kualitas kehidupan suatu masyarakat dan bangsa manusia. Keluarga merupakan lingkungan pertama berlangsungnya hidup anak (Antonius Tse, 2011:190).

Selanjutnya 1 (14,28%) R-7 menyatakan berusaha mendekatkan anak dengan Kitab Suci dengan cara seperti menceritakan isi Kitab Suci pada anak. Ia telah berusaha memperkenalkan Kitab Suci kepada anak-anak dengan cara seperti membelikan Kitab Suci yang bergambar, memutar lagu-lagu rohani, cerita orang kudus dibuat bentuk drama dan cerita.

Berdasarkan jawaban-jawaban para responden di atas dapat disimpulkan bahwa jawaban para responden tentang kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga sangat bervariasi. Hal ini terjadi bahwa para responden berupaya melakukan kebiasaan berdoa dan membaca kitab Suci dalam keluarga sesuai dengan waktu, pengalaman dan pemahaman serta metode masing-masing.

4.3.6. Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik

Tabel 6a: Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik

| Pertanyaan 6: Bagaimana keseringan bapak/ibu melaksanakan kegiatan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga? | | | |
|--|--|--|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Ya kami melaksanakan kegiatan membaca Kitab Suci setiap hari, rutin dilakukan setiap hari. Sering kami membaca Kitab Sucinya ketika doa malam, karena pagi anak susah untuk dibangunin. Mekanipun hanya buat tanda salib. Tapi kalau doa malam dan | Baca Kitab Suci setiap hari | 6.a |
| | | Sering membaca Kitab Suci ketika doa malam | 6.b |

| | | | |
|------------|--|---|-----|
| | membaca Kitab Suci memang wajib untuk dilaksanakan agar anak punya kebiasaan. | | |
| R-2 | Seperti yang sudah saya jelaskan bahwa kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga kami seminggu sekali | Membaca Kitab Suci seminggu sekali | 6.c |
| R-3 | Sejauh ini keluarga kami sudah terbiasa membaca Kitab Suci, tapi pada akhir-akhir ini kurang dilaksanakan setiap hari, tetapi dilaksanakan sebulan tiga kali dengan alasan kesibukan masing-masing. Kami sebagai orang tua setiap pagi selalu putar lagu rohani dan khotbah yang ada di radio dengan tujuan supaya anak bisa mendengar dan mendapatkan pelajaran dari Kitab Suci. Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini anak sudah tidak tertarik lagi dengan membaca, anak lebih senang dengan hp dan lain sebagainya. | Jarang membaca Kitab Suci dilaksanakan sebulan tiga kali | 6.d |
| R-4 | Seperti yang saya ceritakan diawal keluarga kami masih jarang membaca Kitab Suci bersama. Tetapi setidaknya kami sebagai orang tua tetap memperkenalkan Kitab Suci kepada anak. Kami sebagai keluarga selalu mengusahakan untuk memperkenalkan Kitab Suci kepada anak meskipun dengan berbagai kesibukan. Anak-anak juga kami usahakan untuk sekolahkan di sekolah katolik agar pemahamannya tentang agama ataupun Kitab suci bisa baik-baik. | Masih jarang membaca Kitab Suci | 6.d |
| | | Sebagai orang tua sering memperkenalkan Kitab Suci kepada anak | 6.e |
| | | Sekolah di sekolah katolik agar pemahamannya tentang agama ataupun Kitab Suci bisa lebih baik | 6.f |
| R-5 | Ya, melaksanakan kegiatan membaca Kitab Suci ya sering sekali karena hampir setiap malam anak-anak sebelum tidur membaca Kitab Suci bahkan kalau saya rapat di parokipun tengah malam atau sampai larut malam biasanya ibu yang menggantikan membaca. Kita sudah punya komitmen. Saya sebagai orang tua menyadari | Sering sekali karena hampir setiap malam anak-anak sebelum tidur membaca Kitab Suci | 6.b |
| | | Sudah punya komitmen bersama membaca Kitab. | 6.b |

| | | | |
|-----|---|--|-----|
| | bahwa manfaatnya membaca Kitab Suci sangat besar. Ketika melihat sikap anak-anak yang perkembangannya sungguh luar biasa, pada akhirnya kami menyadari bahwa pengaruh membaca Kitab Suci itu sangat besar. Kami yakin bahwa karena bimbingan dari kecil akhirnya mereka terbiasa | Kebiasaan baca Kitab Suci manfaatnya sangat besar bagi perkembangan sikap anak | 6.g |
| R-6 | Dalam keluarga, kami melaksanakan kebiasaan membaca Kitab Suci dua minggu sekali. Hal ini kami lakukan setiap minggu. Meskipun banyak tantangan yang harus kami hadapi sebagai orang tua ya mau tak mau harus kami jalankan sebagai orang tua untuk mengajak anak-anak membaca Kitab Suci. Hal ini dilakukan agar dikemudian hari ketika mereka sudah besar atau dewasa sudah ada modal pengetahuan mereka mengenai ajaran Allah melalui Kitab Suci | Membaca Kitab Suci dua minggu sekali | 6.c |
| R-7 | Kami sering memabaca Kitab Suci minimal dua atau tiga kali sehari, namun dalam bentuk kegiatan berbeda bisa permainan, membaca bersama dan pernah juga kami lakukan semacam rekoleksi mini dalam keluarga ketika hari libur. Hanya satu dua jam saja kita kumpul bersama | Minimal melakukan dua atau tiga kali dalam seminggu | 6.d |

Tabel 6b: Kuantifikasi data tentang keseringan membaca Kitab Suci dalam keluarga

| Kata kunci | Kode | F | P |
|--|-------------|----------|----------|
| Membaca Kitab Suci setiap hari | 6.a | 1 | 14,28% |
| Sering membaca Kitab Sucinya ketika doa malam | 6.b | 3 | 42,85% |
| Membaca Kitab Suci seminggu sekali | 6.c | 2 | 28,57% |
| Jarang membaca Kitab Suci, dilaksanakan hanya sebulan tiga kali | 6.d | 3 | 42,85% |
| Sebagai orang tua tetap memperkenalkan Kitab Suci kepada anak | 6.e | 1 | 14,28% |
| Sekolah di sekolah katolik agar pemahamannya tentang agama ataupun Kitab Suci bisa baik-baik | 6.f | 1 | 14,28% |

| | | | |
|--|-----|---|--------|
| Kebiasaan baca Kitab Suci manfaatnya sangat besar bagi perkembangan sikap anak | 6.g | 1 | 14,28% |
|--|-----|---|--------|

Hasil analisa dan penelitian tentang keseringan bapak/ibu melaksanakan kegiatan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga mengungkapkan bahwa 1 (14,28%) responden yakni R-1 menyatakan kegiatan membaca Kitab Suci dalam keluarga dilakukan setiap hari. Menyusul 1 (14,28%) responden yakni R-2 mengungkapkan bahwa anggota keluarganya membaca Kitab Suci seminggu sekali. Terdapat 1 (14,28%) responden yakni R-3 menyatakan bahwa kebiasaan membaca Kitab Suci dilaksanakan sebulan tiga kali, selanjutnya 1 (14,28%) R-4 mengungkapkan anggota keluarga masih jarang membaca Kitab Suci. Menyusul 1 (14,28%) responden yakni R-5 mengungkapkan bahwa hampir setiap malam anak-anak membaca Kitab Suci sebelum tidur. Menyusul 1 (14,28%) responden yakni R-6 menyatakan bahwa kegiatan membaca Kitab Suci dilakukan dua minggu sekali, selanjutnya 1(14,28%) responden yakni R-7 mengungkapkan membaca kitab Suci minimal dilakukan dua atau tiga kali seminggu. Jadi ketujuh responden yakni R-1, R-2, R-3, R-4, R-5, R-6, R-7 masing-masing mengatakan telah melaksanakan kegiatan baca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak. Kitab ulangan mengatakan:

“Oleh karena itu haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu” (Ul 6:7-8)

Keluarga merupakan awal dan tempat di mana nilai-nilai kehidupan Kristiani dialami, dihargai, dihayati dan diamalkan. Pada kodratnya yang paling

sesuai untuk melaksanakan tugas perkembangan iman anak pertama dan utama adalah keluarga atau orang tua. Kewajiban orang tua katolik mengusahakan pendidikan iman bagi anak-anak itu sangat ditekankan sebab merekalah yang memberi kehidupan kepada anak. Kewajiban ini merupakan perwujudan dari janji perkawinan orang tua dihadapan Tuhan untuk mendidik anak-anak menurut iman Katolik (KHK, 1055 dan 1136). Anak-anak harus diajari sejak kecil untuk mengenal Kitab Suci, percaya dan hidup menurut kehendak Tuhan (Antonius Tse 2014:62-63).

Menyusul lagi 1 (14,28%) responden yakni R-1 mengatakan orang tua telah berupaya melaksanakan kegiatan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga. Responden ini mengatakan bahwa membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga merupakan suatu tugas dan kewajiban untuk menumbuh kembangkan iman anak, karena anak pertama-tama belajar dari orang tua itu sendiri. Orang tua akan menjadi teladan bagi anak-anak terutama dalam tindakan maupun bertutur kata.

Selanjutnya 1 (14,28%) responden menyatakan sering melaksanakan kegiatan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarag. Pandangan responden ini selaras dengan Ardijanto. (2011:75) yang mengatakan bahwa dengan membaca Kitab Suci, keluarga dapat merenungkan nilai-nilai cintakasih dalam keluarga. Lewat kegiatan membaca Kitab Suci pula orang tua dapat melatih dan mendidik anak-anak mereka untuk menjalin hati dengan Allah sendiri. Kegiatan membaca Kitab suci bersama dalam keluarga Kristiani menyiapkan seluruh dan setiap anggota keluarga untuk terbuka menerima kehendak Bapa yang

menyelamatkan hidup manusia lewat putra-Nya dan menghendaki manusia menghayati nilai-nilai Kristiani serta solidaritas, rukun, menghargai, menghormati, dan melayani.

Seri Bina Keluarga, (1994:98) mengatakan bahwa keluarga harus mendidik anak-anak untuk hidup sedemikian rupa sehingga masing-masing anak dapat menunaikan sepenuhnya peranannya menurut panggilan yang diterima dari Allah. Sesungguhnya, keluarga yang terbuka pada nilai-nilai transenden, melayani saudara-saudaranya dan anak-anaknya dengan gembira menunaikan tugas-tugasnya dengan setia dan murah hati

Terdapat 1 (14,28%) responden yaitu R-5 menyatakan bahwa mereka sudah punya komitmen bersama membaca Kitab Suci. Antonius Tse, (2011:195) mengatakan bahwa orang tua hendaknya punya komitmen membangun iman anak antara lain melalui kegiatan bersama membaca Kitab Suci karena menyadari bahwa anak adalah anugerah istimewa dari Tuhan atas cinta suami istri. Anak sebagai anugerah istimewa menegaskan bahwa kehadiran anak di tengah keluarga bukan karena hasrat manusia melainkan kerelaan hati Tuhan sendiri. Untuk itu kiranya orang tua memiliki komitmen dalam membiasakan atau memperkenalkan Kitab Suci kepada anak. Konsili Vatikan II mengingatkan:

“Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka orang tua terikat dengan kewajiban untuk mendidik mereka. Orang tua haruslah diakui sebagai pendidik yang perdana dan utama. Peranan orang tua begitu penting dalam tugas mendidik anak, sehingga bila diabaikan maka akan sangat sukar pula dapat dilengkapi” (GE,3)

Membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama oleh suami dan istri, bapak dan ibu bersama anak-anak.

Kebiasaan membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga adalah sebuah konsekuensi maupun tuntutan demi memperkokoh persatuan yang membentuk mereka dalam Sakramen Baptis dan sakramen Perkawinan. Melalui Sakramen Perkawinan itu, orang tua Kristiani mendapatkan tugas perutusan yakni membangun sikap tanggung jawab terhadap perkembangan iman anak melalui kebiasaan membaca Kitab Suci bersama dengan tujuan mengantar anak untuk menemukan misteri Allah dan keselamatan yang terjadi. Anak-anak dari keluarga Kristiani harus dibiasakan atau diajar sejak kecil agar memiliki pengetahuan tentang Allah, bersembah sujud kepada-Nya dan mencintai sesama mereka

Selanjutnya 1 (14,28%) responden yaitu R-5 menyatakan bahwa manfaat membaca Kitab Suci itu sangat besar. Kitab Suci memiliki daya dan kekuatan luar biasa bagi putra-putra Gereja untuk pertumbuhan iman, dan kekuatan kehidupan rohani ” (DV 21).

4.3.7. Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik

Tabel 7a:Faktor pendukung terjadinya kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik

| Pertanyaan 7: Apa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bapak/ibu bersama anak-anak? | | | |
|---|---|---|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Awalnya itu saya melihat anak kecil di keluarga Kristen. Anak itu membuka Kitab Suci begitu cepat menemukan perikop yang diminta. Saya melihat itu kaget. Waktu itu saya main ditempatnya teman saya dan anak itu sangat menghafal. Semisal mamanya | Melihat anak kecil di keluarga Kristen yang pintar membaca dan hafal Kitab Suci | 7.a |

| | | | |
|------------|--|--|-----|
| | tanya, tadi di gereja ngapain? Injilnya apa? Bacaannya apa? Anak itu bisa menjawab pertanyaan ibunya itu. Disuruh buka Kitab Suci dia bisa saya kaget karena anak itu masih kecil umur lima tahun. Saya sebagai orang katolik malu sendiri, buka Kitab Suci aja saya masih agak kesusahan. Kemudian saya shering dengan suami saya. Kita sama-sama menyembah Tuhan Yesus, sama-sama punya Kitab Suci kok kita tidak bisa seperti mereka, saya merasa malu sendiri. Padahal saya dengan mereka itu tidak jauh beda punya Kitab Suci yang sama. Padahal anak itu masih kecil saya yang sudah tua kok kalah sama anak kecil. Maka dari itu suami saya mengajak keluarga dan anak-anak semua untuk mulai membiasakan dari buka dan baca Kitab Suci, terutama anak biar mereka tida kebingungan | | |
| R-2 | Niat dari hati dan situasi keluarga yang mendukung untuk membaca Kitab Suci. | Niat dari hati untuk membaca Kitab Suci | 7.b |
| | | Situasi keluarga yang mendukung untuk membaca Kitab Suci | 7.c |
| R-3 | Faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci yaitu adanya kesadaran bahwa kalau orang tidak membaca Kitab Suci seperti orang yang tidak makan atau tidak minum bagaimana rasanya pasti akan merasakan lapar dan haus. Membaca Kitab Suci karena menyadari firman itu penting sekali mendukung keluarga saya menuju pada keselamatan jiwa saya, istri dan anak-anak saya. Itulah faktor utama yang mendorong saya dan keluarga saya untuk membaca Kitab Suci. | Karena merasakan lapar dan haus akan Firman Tuhan | 7.d |
| | | Firman Allah itu penting sekali | 7.e |
| | | Demi keselamatan jiwa kami dan keluarga | 7.f |
| R-4 | Faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci bersama yaitu waktu yang longgar atau waktu kososng, juga dukungan dari suami yang selalu mengajak | Waktu yang longgar atau waktu kososng | 7.g |

| | | | |
|-----|--|---|-----|
| | keluarga ini membaca Kitab Suci. Saya sebagai ibu di rumah dan anak-anak secara otomatis akan ikut suami apa yang dilakukan. Apalagi kegiatan membaca Kitab Suci yang bisa membangun keluarga lebih baik untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Pengennya keluarga kami itu bisa setiap hari membaca Kita Suci. | Dukungan dan dorongan dari suami untuk membaca Kitab Suci | 7.c |
| R-5 | Hal yang pertama, kebetulan kami suami istri katolik, kedua kami suami istri kerja di sekolah katolik milik para suster yang terkenal dengan pendoa. Segala sesuatu kegiatan apapun sebelum dilaksanakan dan setelah melaksanakan mesti ada doanya. Ketiga saya sendiri sebagai asim. Jadi faktor-faktor pendukungnya banyak. Ya saya sendiri mungkin karena mengenyam pendidikan agama, ya disamping saya sadar sendiri tantangan-tantangan lingkungan seperti itu. Kalau anak tidak kuat dengan kondisi seperti ini mereka akan mudah jatuh ya apalagi anak-anak saya perempuan. Hal paling utama adalah menguatkan iman anak. Puji Tuhan sampai saat ini mereka masih diposisi yang sama. | Kebetulan kami suami istri katolik, | 7.h |
| | | Karena suami istri katolik dan kerja di sekolah katolik | 7.h |
| | | Karena saya sendiri sebagai asim | 7.i |
| | | Menguatkan iman anak | 7.h |
| R-6 | Kalau faktor pendukung yang jelas banyak karena semua anggota keluarga beragama katolik. Jadi tidak ada halangan apapun. Saya sebagai kepala keluarga harus mengajak anak-dan istri untuk membaca Kitab Suci. Karena membaca kitab suci tidak begitu lama ya paling lima sampai sepuluh menit sudah selesai sementara untuk memegang hp sampai berjam-jam masih mampu. | Anggota keluarga beragama katolik | 7.h |
| R-7 | Faktor yang mendukung kebiasaan membaca kitab Suci dalam keluarga kami itu tidak ada, hanya berbekal saya sebagai pendamping BIAK, dan kami perlukan waktu membaca Kitab Suci untuk bisa kumpul bersama | Sebagai pendamping BIAK | 7.j |

Tabel 7:Kuantifikasi data tentang faktor pendukung kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|-------------|----------|----------|
| Melihat anak kecil di keluarga Kristen yang terampil membaca Kitab Suci | 7.a | 1 | 14,28% |
| Niat dari hati untuk membaca Kitab Suci | 7.b | 1 | 14,28% |
| Situasi keluarga yang mendukung untuk membaca Kitab Suci bersama | 7.c | 2 | 28,57% |
| Karena merasakan lapar dan haus akan Firman Tuhan | 7.d | 1 | 14,28% |
| Firman Allah itu penting sekali | 7.e | 1 | 14,28% |
| Demi keselamatan jiwa kami dan keluarga | 7.f | 1 | 14,28% |
| Ingin isi waktu yang longgar atau waktu kosong | 7.g | 1 | 14,28% |
| Pertama kebetulan kami suami istri katolik, | 7.h | 4 | 51,14% |
| Karena saya sendiri sebagai Asim | 7.i | 1 | 14,28% |
| Sebagai pendamping BIAK | 7.j | 1 | 14,28% |

Hasil analisa data penelitian tentang faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak mengungkapkan terdapat 1 (14,28%) responden yakni R-1 menyatakan bahwa faktor pendukungnya ialah ketika melihat anak kecil di keluarga Kristen yang begitu terampil buka, baca dan hafal Kitab Suci. Terdapat 1 (14,28%) responden yakni R-2 menyatakan niat dari hati dan R-2 menyatakan situasi keluarga yang mendukungnya. Selanjutnya terdapat 1(14,28%) responden yakni R-3 menyatakan karena firman Tuhan santapan atau makan rohani, dan R-3 juga menyatakan Firman Allah itu penting sekali. Pandangan responden ini selaras dengan pandangan (Supriyadi, 2011:40) yang menyatakan bahwa:

“Tuhan sendiri bermaksud menyelamatkan manusia melalui sesamanya, secara sangat konkrit melalui perkawinan dan kehidupan keluarga Kristiani. Oleh karena itu suami istri ditabiskan

untuk mengamalkan cinta kasih dan melanjutkan karya keselamatan Kristus dalam keluarga mereka”

Setiap keluarga Kristiani dipanggil dan bertanggung jawab terhadap pendewasaan iman keluarga melalui doa, katekese, dan pendalaman Kitab Suci keluarga. Pendewasaan iman dilakukan dengan maksud membantu setiap anggota keluarga supaya lebih mengenal Allah sebagai sumber cinta kasih, kebaikan dan berkat dalam hidup. Pengalaman akan Allah seperti ini akan mendorong seluruh anggota keluarga untuk menjalankan hidup dalam semangat penuh penyerahan diri kepada Allah dan gemar melakukan amal kasih kepada sesama (Wilhelmus, 2011:15).

Kemudian 1 (14,28%) responden yakni R-4 menyatakan untuk mengisi waktu yang longgar atau kosong dan karena dukungan dari suami. Selanjutnya 1 (14,28%) responden yakni R-5 menyatakan faktor pendukungnya ialah karena suami isteri Katolik, dan keduanya kerja di Sekolah Katolik dan diri sendiri sebagai Asim, dan untuk memperkuat iman anak. Selanjutnya 1 (14,28%) yakni ke 7 faktor pendukung jelas karena saya sebagai pendamping BIAK. Kitab Hukum Kanonik tentang Pendidikan Katolik Kan. 793 mengatakan bahwa:

“Orang tua berkewajiban dan berhak mendidik keturunannya serta mempunyai tugas dan hak untuk memilih lembaga dan sarana dimana mereka dapat menyelenggarakan pendidikan katolik bagi anak-anak mereka secara baik”

Isi dari Kitab kanonik ini mengingatkan setiap orang tua Katolik agar memilih sekolah bagi anak-anaknya tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan dari segi murah, mahal, dan popularitasnya sekolah tetapi segi pendidikan iman dan kepribadian Katolik anak (Wilhelmus, 2011:13).

Keluarga Katolik tidak hanya menjadi tempat anak-anak bertumbuh secara fisik, moral, sosial dan spiritual. Keluarga katolik menjadi tempat berkembangnya kepribadian dan iman anak secara utuh dan menyeluruh, termasuk anak harus mencari dan menemukan panggilan Allah baik untuk menjadi imam, biarawan-biawati, maupun hidup berkeluarga (Suparto, 2011:137).

4.3.8. Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak

Tabel 8a: Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak

| Pertanyaan 8: Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan iman pada umumnya? | | | |
|--|---|--|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Iman adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan | sebuah kepercayaan atau keyakinan | 8.a |
| R-2 | Iman adalah sebuah keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah atau bapak menyelamatkan manusia dalam Kristus Putranya atas karya Roh Kudus | sebuah keyakinan, kepercayaan kepada Allah | 8.a |
| R-3 | Iman adalah suatu pengharapan yang tidak tampak atau abstrak. Iman adalah suatu kepercayaan dan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan. Pengharapan adalah orang yang belum percaya disuruh percaya kepada Tuhan karena kepercayaan itu akan membawa berkat. Iman adalah dasar segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. | Iman adalah suatu pengharapan | 8.b |
| | | Iman adalah suatu kepercayaan dan penyerahan diri pada Tuhan | 8.a |
| R-4 | Iman berarti melakukan apa yang diperintahkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Apa yang diajarkan Tuhan perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. | Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan | 8.a |
| R-5 | Iman adalah pegangan hidup yang menuntun saya kearah yang lebih baik, | Iman adalah pegangan hidup | 8.c |

| | | | |
|-----|---|---|-----|
| | karena iman itu bukan agama. Iman adalah suatu kepercayaan, keterbukaan, kepasrahan bahwa hidup itu ada yang mengatur | Kepercayaan atau pasrah bahwa hidup itu ada yang mengatur | 8.a |
| R-6 | Iman adalah pegangan hidup atau kepercayaan bahwa yang mahakuasa itu ada. | Iman adalah kepercayaan yang akan maha kuasa | 8.c |
| | | Iman adalah kepercayaan dan pegangan hidup | 8.a |
| R-7 | Iman merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sebagai kabar baik bagi kehidupan keluarga | Suatu keyakinan atau kepercayaan akan ajaran Tuhan | 8.a |

Tabel 8b: kuantifikasi data

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|-------------|----------|----------|
| Iman adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan | 8.a | 7 | 100% |
| Iman adalah suatu pengharapan | 8.b | 1 | 14,28% |
| Iman adalah pegangan hidup | 8.c | 2 | 28,57% |

Hasil analisa data penelitian tentang pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak mengungkapkan bahwa terdapat 7 (100%) responden yakni R-1,R-2,R-3,R-4,R-5,R-6,R-7 menyatakan bahwa pada dasarnya iman adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan akan Allah sebagai pengantar atau penyelenggara hidup. Terkait dengan pandangan dari responden Kitab Amsal menyatakan:

“Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. Jangan engkau mengangap dirimu sendiri bijak, takutlah akan Tuhan dan jauhilah kejahatan” (Ams 3:5-7).

Melalui kutipan tersebut Amsal ingin menegaskan bahwa iman secara umum adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan sebagai juru selamat. Orang yang

telah percaya dan di baptis tentunya akan dituntut untuk dibentuk dan diperbaharui imannya dari hari ke hari oleh Tuhan sehingga kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan Allah dalam dirinya sendiri. Perilaku hidup ini dapat menjadi kesaksian hidup seorang beriman kepada orang lain yang belum percaya kepada Allah. Allah mewahyukan diri-Nya kepada manusia dengan berbagai macam cara. Perwahyuan diri-Nya merupakan panggilan kasih. Panggilan-Nya mengharapkan dari manusia masing-masing suatu jawaban pribadi, yaitu jawaban iman (James, 1996:9-11).

Dengan iman manusia memberikan diri seutuhnya kepada Allah dan dengan pikiran dan kehendaknya manusia, menerima perwahyuan Allah. Penerimaan perwahyuan Allah ini disebut “ketaatan iman”. Kitab Suci menyajikan sederetan saksi-saksi iman, mulai dari Abraham, bapak orang beriman, hingga sampai kepada Maria, seorang pribadi yang dengan sangat sempurna mencapai ketaatan iman.

Demikianlah iman merupakan suatu penyerahan diri secara bebas kepada Allah dan juga suatu pengakuan yang bebas terhadap seluruh kebenaran yang telah diwahyukan Allah, (James, 1996:12-13).

Terdapat 1 (14,28%) responden yakni R-3 menyatakan bahwa iman adalah suatu pengharapan. Dengan demikian iman merupakan awal kehidupan abadi. Responden ini meyakini bahwa iman merupakan suatu pengharapan. Pandangan dari responden ini selaras dengan apa yang di katakan St. Paulus dalam suratnya kepada umat di Roma:

“Sebab kita diselamatkan dalam pengharapan. Tetapi pengharapan yang dilihat, bukan pengharapan lagi, sebab bagaimana orang masih mengharap apa yang dilihatnya. Tetapi jika kita mengharap apa yang tidak kita lihat, kita menantikaannya dengan tekun”(Rm 8:24-25)

Kutipan di atas ingin menegaskan bahwa iman merupakan suatu pengharapan. Manusia mengharap hal-hal yang dijanjikan oleh Allah kepada manusia yang menjadi sumber kebahagiaan dan keselamatan yang datang dari Allah itu sendiri. Iman merupakan suatu cara manusia bersandar atau berserah diri pada Allah.

Selanjutnya 2 (28,57%) responden yakni R-5,R-6 menyatakan bahwa iman adalah pegangan hidup. Manusia percaya bahwa iman adalah suatu harapan hidup yang bisa menjadi sumber keselamatan dan ketaatan terhadap Allah sehingga manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus, tidak terpisahkan. Iman juga merupakan persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Iman adalah ikatan dengan Allah dan persetujuan terhadap kebenaran yang diwahyukan Allah. Iman adalah penyerahan diri seluruhnya kepada Allah, dan mengimani secara absolut apa yang Ia katakan adalah iman yang benar dan tepat (Bdk. KGK 150).

4.3.9. Pengaruh membaca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak

Tabel 9a: Perkembangan iman anak

| Pertanyaan 9: Bagaimana perkembangan iman anak bapak/ibu dalam keluarga menurut pengamatan bapak/ibu sendiri? | | | |
|--|----------------|-------------------|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| | | | |

| | | | |
|-----|---|--|-----|
| R-1 | Puji Tuhan iman anak saya belum goya dan jangan sampai goya. Seperti yang terlihat pada saat ini banyak anak-anak yang pindah agama. Bagi saya sebagai orang tua anak pindah agama tidak masalah tapi kalau sudah pindah agama harus benar-benar diimani atau dijalankan. | Iman anak saya belum goya | 9.a |
| R-2 | Selama ini perkembangan iman anak kami cukup baik. Kami sebagai orang tua sangat mengharapkan iman anak kami benar-benar tumbuh dan dewasa dan menjadi pedoman hidupnya ketika dia sudah dewasa pula. | Selama ini perkembangan iman anak kami cukup baik. | 9.b |
| R-3 | Kalau perkembangan iman anak saya saat ini sejauh yang saya lihat cukup baik ya meskipun terkadang masih malas-malas ataupun belum begitu sempurna. Meskipun demikian sejauh ini mereka sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan apa yang pantas dilakukan dan apa yang tidak pantas dilakukan. Anak saya yang sudah mulai menginjak remaja ketika dia ada masalah pasti dia akan lebih rajin lagi untuk belajar memperbaiki diri. Jadi iman mereka saat ini masih dalam proses untuk berkembang dan belum stabil. | Perkembangan iman anak saya cukup baik | 9.b |
| | | Iman anak saya grafiknya masih naik turun | 9.c |
| | | Iman anak-anak masih dalam proses untuk berkembang dan belum stabil. | 9.c |
| R-4 | Untuk saat ini anak belum bisa membaca Kitab suci secara rutin tetapi sebagai orang tua selalu berusaha memberi contoh kepada anak. Mengajarkan kepada anak bagaimana berbuat baik minimal dalam tingkah laku sehari-hari, kepedulian, mau membantu orang tua, minimal anak bisa teratur, sudah mau berdoa sebelum makan dan sesudah makan, berdoa sebelum tidur bersama orang tua. Pada intinya anak saat ini sudah ada perubahan kearah yang lebih baik terutama kepedulian terhadap orang lain. | Iman anak sudah ada perubahan kearah yang lebih baik | 9.b |
| R-5 | Sejauh ini apa yang saya amatih kelihatannya baik-baik saja. Baik-baik saja yang saya maksudkan adalah dengan kesibukannya mereka tidak mungkin setiap hari misa tapi mereka menghidupi doa bersama dengan orang tua. Kelihatan sekali di rumah mereka berdoa bersama | Kelihatan iman anak sejauh saya amati baik-baik saja | 9.d |

| | | | |
|-----|--|---|-----|
| | orang tua. Di rumah kami ini sudah sediakan satu kamar khusus untuk ruang berdoa bersama. Saya secara pribadi melihat anak-anak memang menghidupi kehidupan menggereja. | | |
| R-6 | Bagi saya, terpenting anak-anak ini mau ke gereja maka imannya akan tumbuh dengan sendirinya. Kita sebagai orang tua tidak bisa memaksa anak. Sekarang tidak bisa memaksa anak-anak, tapi apakah mereka lepas SMA atau kuliah diluar kota itu yang menjadi beban pikiran kami sebagai orang tua. Dari awal kecil ini harus dipaksa dan dibiasakan supaya waktu mereka sudah kuliah mereka sudah terbiasa ke gereja dan baca Kitab Suci sendiri, sama seperti saya dulu. Saya dulu kalau tidak dipaksa oleh orang tua saya mungkin juga tidak akan ke gereja dan tidak bisa membaca Kitab Suci seperti saat ini. Godaan waktu kuliah lebih besar daripada saat kita didekat orang tua. Maka dari itu saya sebagai orang tua sadar apa yang dibutuhkan anak dalam pendidikan dan perkembangan imannya. | Iman terus tumbuh dengan sendiri dan masih baik | 9.b |
| R-7 | Iman harus bertumbuh dan berkembang dalam keluarga amat beriman disertai dengan tindakan. Iman tanpa perbuatan akan mati. Selama ini perkembangan iman anak cukup baik, dengan itu kami sebagai orang tua harus mendukung dan memperhatikan satu sama lain dan tidak harus dipaksa membaca Kitab Suci untuk perkembangan iman anak. Kita harus melakukannya dengan hati, dengan mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam keluarga. | Perkembangan iman anak cukup baik | 9.b |

Tabel 9b :Kuantifikasi data tentang perkembangan iman anak dalam keluarga

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|-------------|----------|----------|
| Puji Tuhan iman anak saya belum goya | 9.a | 1 | 14,28% |
| Selama ini perkembangan iman anak cukup baik. | 9.b | 5 | 28,57% |

| | | | |
|---|-----|---|--------|
| Iman anak saya grafiknya masih naik turun | 9.c | 2 | 14,28% |
| Kelihatan iman anak-anak baik-baik saja | 9.d | 1 | 14,28% |

Hasil analisa data penelitian tentang perkembangan iman anak dalam keluarga mengungkapkan bahwa terdapat 1 (14,28%) responden yaitu R-1 menyatakan bahwa iman anaknya tetap berkembang dan tidak goya. Responden ini menjelaskan bahwa sejauh ini iman anak tetap masih kuat dan selalu dalam bimbingan orang tua. Sementara itu 1 (14,28%) responden yakni R-5 mengatakan bahwa perkembangan iman anak kelihatannya baik-baik saja. Orang tua berharap agar anak tetap berpegang teguh pada iman dan kepercayaan yang mereka imani saat ini dan selalu dalam bimbingan dan pendampingan orang tua.

Keluarga Kristiani dipanggil untuk mewujudkan Gereja keluarga serta mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja sebagai nabi, imam, dan raja. Tugas kenabian diwujudkan keluarga Kristiani dengan mendengarkan danewartakan sabda, menjalankan fungsi krisis di dalam masyarakat serta membela kebenaran (Karnan, 2011:58).

Kemudian 3 (42,85%) responden yaitu R-2 .R-3, R-7 menyatakan bahwa selama ini perkembangan iman anak kami cukup baik. Menyusul 1 (14,28%) responden yakni R-3 menyatakan bahwa perkembangan iman anak dalam keluarga menurut pengamatan keluarga saat ini ialah Iman anak masih naik turun belum stabil masih tergantung pada situasi dan keadaan anak itu sendiri. Selanjutnya 1 (14,28%) responden yakni R-3 menyatakan bahwa perkembangan iman anak masih dalam proses untuk berkembang dan belum stabil. Selanjutnya responden R-3 mengatakan bahwa perkembangan iman anak masih dalam proses untuk berkembang dan belum stabil. Ungkapan responden selaras dengan

pandangan (Antonius Tse, 2014:170) yang mengatakan bahwa proses peralihan dari satu tahap ketahap yang lain ditandai oleh periode-periode kekacauan, pertentangan batin dan rasa kehilangan yang semuanya itu bermanfaat untuk mematangkan iman. Dengan demikian perkembangan iman adalah proses terjadinya segala perubahan dari iman yang hidup dalam diri manusia.

Selanjutnya 1 (14,28%) responden yakni R-4 menyatakan bahwa perkembangan iman anak terus mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Jawaban responden ini didukung oleh James W. Fowler yang mengatakan bahwa sebagaimana aspek-aspek lain dari kepribadian manusia, iman juga mengalami perkembangan dalam beberapa tahap dan berlangsung selama hidup. Perkembangan iman dimulai dari tahap iman yang belum terdiferensiasi atau belum berproses di masa bayi dimana benih-benih iman, keberanian, harapan dan cintakasih masih tercampur aduk sampai tahap iman yang mengacu pada universalitas yang biasanya dicapai sesudah kurang lebih usia 45 tahun. Pada usia ini manusia mampu melepaskan diri dari egonya dan dari pusat-pusat nilai dan kekuasaan yang mutlak dan tunggal, yaitu Allah sendiri (Antonius Tse, 2014:170).

Terdapat lagi 1 (14,28%) responden yaitu R-6 menyatakan bahwa perkembangan iman anak dalam keluarga akan tumbuh dengan sendirinya. Ungkapan dari responden diatas sangat bertentangan dengan pendapat Antonius Tse (2014:64) yang mengatakan bahwa orang tua tidak bisa berdiam diri dan menunggu datangnya perkembangan iman pada anak, melainkan harus secara aktif memberikan bimbingan dan rangsangan sehingga perkembangan iman

dimungkinkan. Deutsch dan Hechinger mengatakan "tidak" benar jika seseorang berdiam diri dan hanya menunggu datangnya perkembangan iman anak. Perkembangan perlu dibimbing dan dirangsang. Orang tua harus berbuat sesuatu agar iman anak dapat tumbuh dan berkembang

Jadi iman tidak akan berkembang baik apabila tidak dibimbing, didampingi dan dirangsang oleh orang tua itu sendiri. Iman anak akan berkembang baik apabila orang tua menjalankan tugasnya sebagai nabi, imam, dan raja. Tugas kenabian diwujudkan keluarga Kristiani dengan mendengarkan danewartakan sabda, menjalankan fungsi krisis di dalam masyarakat serta membela kebenaran. Berkat Sakramen Baptis, Krisma, dan Perkawinan keluarga-keluarga Kristiani mendapatkan tugas misioner: menjadi misionaris-misionaris cintakasih dan kehidupan. Mewartakan injil kepada pribadi-pribadi ataupun keluarga-keluarga yang kurang beriman dan kepada dunia, baik secara eksplisit maupun implisit melalui tingka laku, kesetiaan perkawinan dan contoh hidup berkeluarga yang baik

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diutarakan oleh para responden di atas dapat disimpulkan bahwa jawaban para responden tentang perkembangan iman anak dalam keluarga sehari-hari sangat bervariasi. Hal ini dimungkinkan karena para responden sendiri mempunyai pemahaman dan pengalaman berbeda dalam keluarga masing-masing. Para responden secara umum mengatakan bahwa perkembangan iman anak dalam keluarga cukup baik.

4.3.10. Pengaruh kegiatan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak

Tabel 10a :Pengaruh kegiatan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak

| Pertanyaan 10:Menurut bapak/ibu apakah ada hubungan antara kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak bapak/ibu sendiri? | | | |
|---|--|--|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Pasti ada hubungannya. Hubungannya ya itu tadi, dengan membiasakan anak membaca Kitab Suci membuat sikap egois, cueknya berkurang, dan anak mulai memiliki rasa simpati, empati pada orang lain. Dengan adanya kebiasaan baca Kitab Suci dan doa bersama iman anak semakin lebih baik dan rasa kepedulian terhadap orang lain semakin tinggi. Jadi hubungan kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga sangat baik untuk perkembangan iman anak dan juga kepribadian anak semakin lebih baik. Anak mulai tahu arti berbagi, cinta kasih kepada sesama. | Pasti ada hubungannya Sikap egois, cueknya berkurang, dan anak mulai memiliki rasa simpati, empati pada orang lain. | 10.a |
| R-2 | Sangat berhubungan erat karena dengan membiasakan anak membaca Kitab Suci maka secara otomatis anak akan banyak menemukan ajaran-ajaran Yesus | Sangat berhubungan erat | 10.a |
| | | Anak menemukan ajaran-ajaran Yesus | 10.c |
| R-3 | Ada, contohnya seperti ini dulu anak-anak saya suka berkata kotor tetapi ketika mengajarkan atau mebiasakan mereka membaca Kitab Suci dan kami sebagai orang tua memberi penjelasan terkait ayat yang berkaitan dengan perbuatan baik maka, akhirnya anak tidak ada lagi berkata kotor. Anak menemukan atau mendapatkan bahwa berkata kotor itu tidak pantas diucapkan dan mereka tahu bahwa itu dosa. Kebiasaan membaca Kitab Suci itu sangat berhubungan erat dengan perkembangan iman anak. | Ada, contohnya dulu anak-anak saya suka berkata kotor tapi setelah lebih sering membaca Kitab Suci maka kebiasaan berat itu hilang | 10.a |

| | | | |
|------------|---|---|------|
| R-4 | Sejauh yang saya lihat saat ini hubungan kebiasaan anak membaca Kitab Suci dengan perkembangan iman anak sangat kuat hubungannya karena di dalam Kitab Suci banyak contoh perumpamaan yang bisa dipelajari untuk memberikan pelajaran bagi anak dan bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Apa yang diajarkan oleh Tuhan sangat bermanfaat dalam kehidupan anak sehari-hari dan untuk perkembangannya | Terdapat berhubungan yang sangat erat | 10.a |
| | | Pesan Kitab Suci dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. | 10.d |
| R-5 | Oh jelas ada hubungannya. Anak yang sejak kecil dibiasakan mengenal Kitab Suci, membaca, mendengarkan Kitab Suci secara tidak langsung pesan Kitab Suci akan tertanam dalam hati mereka ketika sudah dewasa dewasa. Jelas akan mempengaruhi perilaku, sikap anak. Jadi kebiasaan membaca Kitab Suci sangat berhubungan erat dengan perkembangan iman. Kalau anak dari kecil mereka tidak disiapkan imannya maka mereka akan gampang larut tapi kalau dari kecil sudah disiapkan imannya maka mereka akan mikir dulu. Dampak atau pengaruhnya sungguh luar biasa sejauh yang saya lihat dalam keluarga saya sendiri. | Jelas ada hubungannya | 10.a |
| R-6 | Kalau sekarang secara langsung belum kelihatan karena mereka hanya membaca Kitab Suci dan belum terlalu memahami apa isi Kitab Suci, apa artinya, maknanya. Tapi diharapkan nanti kedepannya mulai mengerti dan tahu maknanya. Kalau sekarang anak-anak saya yakin apa yang kita tanya mereka belum tahu. Kalau mungkin cerita seperti tentang kelahiran Yesus dan wafatnya Yesus, anak-anak mungkin mengerti tapi kalau maknanya saya yakin mereka belum ngerti apa-apa. Saya sebagai orang tua saat ini sarankan buat mereka, baca aja dulu Kitab Suci mengerti atau memaknainya nanti akan mengalir sendirinya. | Kalau sekarang secara langsung belum kelihatan dengan adanya hubungan itu | 10.e |
| R-7 | Ya ada hubungannya. Jika menghendaki iman anak berkembang secara katolik maka orang tua harus berusaha membiasakan anak membaca Kitab Suci dengan tujuan agar anak semakin berkembang dalam iman dan | Ya ada hubungannya | 10.a |
| | | Anak semakin berkembang dalam iman | 10.f |

| | | | |
|--|--|---|------|
| | mengenal ajaran Yesus, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk | Mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk | 10.g |
|--|--|---|------|

Tabel 10b : Kuantifikasi data tentang hubungan antara kebiasaan membaca Kitab Suci dan perkembangan iman anak

| Kata kunci | Kode | F | P |
|--|-------------|----------|----------|
| Pasti ada hubungannya | 10.a | 6 | 85,71% |
| Ada hubungan sebab egois, cueknya berkurang, dan anak mulai memiliki rasa simpati, empati pada orang lain. | 10.b | 1 | 14,28% |
| Banyak menemukan ajaran-ajaran Yesus | 10.c | 1 | 14,28% |
| Ada hubungannya sebab Isi ajaran Kitab Suci diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. | 10.d | 1 | 14,28% |
| Kalau sekarang secara langsung belum kelihatan ada pengaruh membaca kitab Suci bagi hidup anak | 10.e | 1 | 14,28% |
| Anak semakin berkembang dalam iman | 10.f | 1 | 14,28% |
| Mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk | 10.g | 1 | 14,28% |

Hasil analisa data penelitian tentang hubungan antara kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak mengungkapkan bahwa terdapat 5 (71,42%) responden yakni R-1, R-3, R-4, R-5, R-7 mengatakan bahwa kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak ada hubungan yang sangat erat. Pernyataan ini diungkapkan karena para responden mengalami perubahan perkembangan iman anak dalam keluarga ketika membiasakan anak membaca Kitab Suci. Menyusul 1 (14,28%) responden menyatakan bahwa kebiasaan membaca Kitab Suci berpengaruh terhadap perkembangan iman anak sangat berhubungan erat. Ungkapan pengalaman responden ini selaras dengan pandangan Darmawijayah, (1992:5) yang

mengatakan bahwa membaca Kitab Suci ialah upaya dan kerinduan mencari jiwa dan semangat iman yang hidup di dalamnya, untuk mendapatkan inspirasi bagi penghayatan dan perjuangan iman sekarang ini. Membaca Kitab Suci sendiri sudah memberikan ilham itu. Tetapi sering kali membaca Kitab Suci juga membutuhkan teman.

Kitab Suci adalah ungkapan hati Allah kepada anak-anak agar anak-anak dapat melakukan yang baik. Dengan demikian Kitab Suci menuntun anak untuk "menyelami" hati Allah. Saat membaca Kitab suci anak mengetahui seperti apa Allah, hal apa yang dikehendaki dan bagaimana rencana- Allah. Melalui Kitab Suci, anak mengetahui tujuan-tujuan hidup yang telah ditetapkan Allah yaitu Hidup sempurna dan bahagia (bdk. Mat 5:48). Untuk itu Kitab Suci menjadi sumber utama dan tertinggi untuk perkembangan iman anak. Anak harus dituntun untuk membaca dan mendengarkan firman Allah, akrab dengan firman Allah dan hidup menurut firman Allah. Paus Benedictus XVI mengatakan bahwa menuntun anak kepada Allah yang bersabda melalui Kitab Suci merupakan tugas utama dan pokok Gereja dan penerus Gereja dimasa sekarang ini (Antonius Tse, 2014:220).

Pandangan diatas menggaris bawahi bahwa saat membaca Kitab suci anak mengetahui seperti apa Allah, hal apa yang dikehendaki dan bagaimana rencananya. Melalui Kitab Suci, anak mengetahui tujuan-tujuan hidup yang telah ditetapkan Allah yaitu hidup sempurna dan bahagia (bdk. Mat 5:48). Untuk itu Kitab Suci menjadi sumber utama dan tertinggi untuk perkembangan iman anak. Anak harus dituntun untuk membaca dan mendengarkan firman Allah, akrab dengan firman Allah dan hidup menurut dengan firman Allah.

Menyusul 1 (14,28%) responden yakni R-1 mengatakan bahwa hubungan antara kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak yaitu sikap egois, cuek dalam diri anak berkurang, dan anak mulai memiliki rasa simpati, empati pada orang lain. Ini ialah salah satu contoh yang diungkapkan oleh responden terhadap pengaruh kebiasaan baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak.

Kemudian menyusul lagi 1 (14,28%) responden yakni R-2 menyatakan bahwa ada hubungan kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak sebab dalam Kitab Suci, anak dapat menemukan banyak ajaran-ajaran Yesus. Jadi ketika anak membaca Kitab Suci maka ia akan banyak menemukan ajaran-ajaran Yesus yang bisa membuatnya bersikap lebih baik lagi. Salah satu contoh ajaran Yesus yang baik terhadap perkembangan iman anak yaitu Matius 5:37 yang mengatakan bahwa “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat”.

Selanjutnya 1 (14,28%) responden yakni R-4 mengatakan bahwa hubungan antara kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Iman adalah kepercayaan yang intens, fundamental, dan sangat pribadi dimana saya percaya akan nilai-nilai yang paling akhir dan transenden dengan penuh cinta dan kesetiaan. Iman menjadi sebuah cara manusia berserah diri dan bersandar serta menemukan makna terhadap berbagai kondisi dalam hidup (Fowler, 1995:48).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa iman merupakan cara manusia mengerti dan memandang keadaan hidupnya.

Fowler, (1995:48) menegaskan bahwa orang yang beriman harus disertai dengan perbuatan. Iman akan kelihatan apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tindakan yang baik sesuai ajaran Yesus dalam Kitab Suci itu sendiri. Dengan itu responden mengatakan bahwa anak harus diajarkan untuk menghayati imannya dalam perbuatan hidup sehari-hari.

Menyusul 1 (14,28%) responden yakni R-5 mengatakan bahwa pendidikan iman anak pada tempat pertama menjadi tanggungjawab. Jawaban responden ini selaras dengan Seri Bina Keluarga (1994:98) mengatakan bahwa keluarga harus mendidik anak-anak untuk hidup sedemikian rupa sehingga masing-masing anak dapat menunaikan sepenuhnya peranannya menurut panggilan yang diterima dari Allah. Sesungguhnya, keluarga harus terbuka pada nilai-nilai transenden, melayani saudara-saudarinya dan anak-anaknya dengan gembira menunaikan tugas-tugasnya dengan setia dan murah hati.

Keluarga merupakan tempat pertama dimana aku dan engkau mengerti makna hidup bersama. Keluarga merupakan komunitas pertama yang dibangun atas pondasi cinta tanpa reserve, dan mendorong semua anggotanya untuk berkorban tanpa batas. Pengorbanan tanpa batas ini bisa terwujud karena adanya kehendak yang sangat kuat serta kesediaan diri yang tulus ikhlas untuk menemani yang lain dalam hidupnya baik dalam perasaan-perasaan, cita-cita maupun perbuatan-perbutannya (Antonius Tse, 2011:191).

Keluarga merupakan tempat bertumbuhnya kehidupan rohani anak. Sebagian besar waktu anak berada dalam dan bersama keluarga, karena keluarga memberi energi besar bagi tumbuhnya iman anak kepada Tuhan.

Anak-anak adalah titipan dari Tuhan kepada orang tua untuk dipelihara dan dididik sehingga bertumbuh dan berkembang sebagai manusia utuh, dan berbakti kepada Tuhan. Banyak orang tua kudus adalah hasil pendidikan yang baik dari keluarga atau orang tua mereka (Antonius Tse, 2014:63).

Yesus sendiri sangat peduli terhadap anak-anak. Ia sangat terbuka kepada anak-anak. Sabda Tuhan:

“Maka datanglah orang-orang membawa anak-anaknya yang kecil kepada Yesus supaya ia menjamah mereka, melihat itu murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: sesungguhnya barang siapa tidak menyambut kerajaan Allah seperti seorang anak kecil ia tidak akan masuk kedalamnya” (Luk 18:15-17).

Menyusul 1 (14,28%) responden yaitu R-6 menyatakan bahwa kalau sekarang secara langsung belum kelihatan perkembangan iman anak karena kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga. Namun pengaruhnya akan bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif yang berkaitan dengan fungsi-fungsi psikis (kejiwaan) dan fisik (organ tubuh). Ungkapan dari responden ini selaras dengan Antonius Tse (2014:170) yang mengatakan bahwa proses peralihan dari satu tahap ketahap yang lain dalam hidup seseorang ditandai oleh periode-periode kekacauan, pertentangan batin dan rasa kehilangan yang semuanya itu bermanfaat untuk mematangkan

iman. Dengan demikian perkembangan iman merupakan proses terjadinya perubahan dari iman yang hidup pada manusia.

Tujuh tahap perkembangan iman yang biasanya dilalui oleh seseorang dalam proses pertumbuhannya, sebagai berikut yaitu: (1) tahap awal dan elementer, (2) tahap kepercayaan intuitif-proyektif, (3) tahap kepercayaan mitis-harfiah, (4) tahap kepercayaan sintetis-konvensional, (5) tahap kepercayaan individuatif-reflektif, (6) tahap kepercayaan konjungtif dan, (7) tahap kepercayaan yang mengacu pada universalitas (Antonius Tse 2014:170).

Selanjutnya 1 (14,28%) responden yakni R-7 menyatakan bahwa anak semakin berkembang dalam iman dengan adanya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga. Membiasakan atau mengajarkan anak membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga merupakan suatu tugas dan kewajiban untuk menumbuh kembangkan iman anak, karena anak pertama-tama belajar dari orang tua itu sendiri. Orang tua akan menjadi teladan bagi anak-anak terutama dalam bertindak maupun bertutur kata.

Menyusul 1 (14,28%) responden yakni R-7 mengatakan bahwa dengan kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga anak semakin mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Semua ini dilakukan dengan tujuan perkembangan iman anak dalam jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang perkembangan iman anak yaitu agar anak kelak memperoleh keselamatan dan kebahagiaan kekal yang dijanjikan Yesus Kristus kepada setiap orang yang percaya dan melakukan perintah-Nya. Tujuan ini

mengarahkan anak kepada hidup abadi, yaitu hidup sempurna seperti bapa di surga (Antonius Tse, 2014:18-19)

Tujuan jangka pendek ialah supaya anak tumbuh dan berkembang atau dewasa dalam iman (bdk. Efesus 4:11-13), menguasai diri dalam segala hal, meninggalkan kefasikan dan keinginan duniawi, hidup bijaksana, adil dan beribadah, melakukan setiap pekerjaan yang baik, ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang. Tanda dari pertumbuhan dan perkembangan iman adalah adanya pengalaman kesatuan dengan Yesus Kristus sebagai juru selamat pribadi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan Gereja maupun masyarakat luas.

Berdasarkan jawaban-jawaban dari responden diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh responden telah menjawab pertanyaan tentang hubungannya antara kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak dengan baik dan sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dari keluarga masing-masing. Jawaban responden rata-rata menegaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak.

4.3.11. Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak

Tabel 11a: Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak

| Pertanyaan 11: Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan pemhayatan iman anak-anak bapak/ibu dalam keluarga? | | | |
|--|--|--|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Besar sekali pengaruhnya. Contohnya, anak semakin berpikiran dewasa dan peduli dengan orang lain, semakin memiliki tindakan yang baik sesuai | Besar sekali pengaruhnya contoh anak semakin berpikiran dewasa | 11.a |

| | | | |
|------------|--|--|------|
| | dengan apa yang ada dalam ajaran Kitab Suci, ya meskipun belum terlalu sempurna, tapi setidaknya sudah punya dasar untuk menghayati imannnya | dan peduli dengan orang lain | |
| | | Semakin memiliki tindakan yang baik | 11.b |
| R-2 | Luar biasa besar pengaruhnya, salah satu contoh, anak jadi bertambah kata-kata positif di usia dini dan berkrakter baik | Luar biasa besar pengaruhnya. Contoh, anak berkrakter baik | 11.a |
| R-3 | Perkembangan dan penghayatan Kitab Suci itu tergantung pribadinya. Pribadinya itu mau menghayati betul firman atau sabda itu atau tidak. Dari situlah dia akan belajar bahwa apa yang dia lakukan itu salah atau benar. Apabila dia melakukan sesuatu yang salah itu artinya melanggar. Namun sebagai orang tua saya harus tetap membimbing anak karena mereka masih dalam tahap perkembangan. Firman Tuhan membuat anak-nak mulai belajar untuk menghormati orang tua ataupun orang lain, peduli terhadap sesama. | Anak mulai belajar untuk menghormati orang tua ataupun orang lain, peduli terhadap sesama. | 11.a |
| R-4 | Ya paling tidak anak saya tidak nakal, patuh, rajin ke gereja, sudah mulai ngerti ajaran gereja, membuka Kitab Suci meskipun belum bisa mandiri untuk membaca Kitab Suci. Setidaknya mereka sudah punya dasar. Mereka sudah mulai memiliki rasa cinta kasih baik itu dalam keluarga maupun dengan orang lain. Kepedulianannya terhadap orang lain sudah mulai kelihatan seperti membantu orang tua, menjaga adiknya, membuat minum. Semuanya ini adalah salah satu rasa kepeduliannya. | Anak tidak nakal, patuh, rajin ke gereja, sudah mulai ngerti ajaran gereja | 11.b |
| | | Anak sudah mulai memiliki rasa cinta kasih | 11.a |
| | | Kepedulian anak terhadap orang lain semakin berkembang | 11.a |
| R-5 | Saya rasa cukup besar pengaruhnya terhadap penghayatan iman anak akibat kebiasaan membaca Kitab Suci. Bagaimana kita bisa menghayati kalau tidak pernah membacanya. Tapi kalau saya yakin setelah membaca Kitab Suci dengan sendirinya akan dihayati dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak mesti tapi minimal ada pengaruh yang cukup besar itu. | Cukup besar pengaruhnya | 11.a |
| | | Dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari | 11.c |

| | | | |
|-----|---|--|------|
| R-6 | Sejauh yang saya lihat anak-anak belum sampai kesana. Pengaruh membaca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak belum kelihatan. Ya saya rasa belum ada pengaruh yang kelihatan seperti tindakan ataupun tutur kata. | Belum ada pengaruh yang kelihatan seperti tindakan ataupun tutur kata. | 11.d |
| R-7 | Besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap penghayatan iman anak dalam keluarga. Contoh, anak peduli satu sama lain. Supaya anak lebih mengenal Tuhannya, teladan dan kehidupan-Nya, dari lahir, penderitaan, hingga wafat disalib serta kebangkitan-Nya maka harus baca Kitab Suci. Kitab Suci adalah sumber iman. | Pengaruhnya besar sekali contoh, anak peduli satu sama lain | 11,a |

Tabel 11b:Kuantifikasi data pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|------|---|--------|
| Pengaruhnya besar sekali, Contoh, anak Semakin berpikiran dewasa dan peduli dengan orang lain | 11.a | 7 | 100% |
| Anak semakin memiliki tindakan yang baik | 11.b | 2 | 28,57% |
| Apa yang dibaca dari Kitab Suci dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari | 11.c | 1 | 14,28% |
| Belum ada pengaruh yang kelihatan seperti tindakan ataupun berbahasa. | 11.d | 1 | 14,28% |

Hasil analisa data penelitian tentang seberapa besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak dalam keluarga mengungkapkan bahwa terdapat 7 (100%) responden yaitu R-1, R-2, R-3, R-4, R-5, R-7 menyatakan bahwa besar sekali pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga terhadap perkembangan iman anak. Contoh, anak semakin berpikiran dewasa dan peduli dengan orang lain.

Kemudian 1 (14,28%) responden yaitu R-1 menyatakan bahwa pengaruhnya ialah anak semakin memiliki perilaku dan tindakan hidup yang baik.

Selanjutnya, 1 (14,28%) responden yakni R-3 menyatakan bahwa pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak dalam keluarga dimulai dengan sikap belajar menghormati orang tua ataupun orang lain, peduli terhadap sesama. Menyusul 1 (14,28%) responden yakni R-4 menyatakan bahwa Anak tidak nakal, patuh, rajin ke gereja, sudah mulai mengerti ajaran gereja. Kemudian 1 (14,28%) responden yakni R-4 menyatakan bahwa anak sudah mulai memiliki rasa cinta kasih, 1 (14,28%) responden yakni R-4 menyatakan anak sudah memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain. Ia juga menyatakan bahwa anak sudah mulai memiliki rasa cinta kasih, Keluarga merupakan komunitas antar pribadi yang didasarkan dan dihidupkan oleh cintakasih setiap anggotanya. Oleh karena itu tugas pertama setiap keluarga ialah setia menghayati persekutuan serta berusaha terus untuk mengembangkan hidup rukun antar anggota keluarga atas dasar dan berkat kekuatan cintakasih (Karnan, 2011:56).

Antonius Tse, (201:220) mengatakan bahwa membiasakan anak membaca dan menghafal ayat-ayat tertentu dari Kitab Suci merupakan sebuah upaya awal yang baik. Dalam perjalanan dan perkembangannya, anak akan mengerti apa yang mereka baca atau hafal, dan hal itu akan sangat berguna untuk hidup mereka sebagai orang beriman. Selain itu kotbah yang bersumber pada firman Tuhan untuk anak secara sederhana, jelas, langsung selaras dengan kebutuhan anak dapat menunjang perkembangan dan penghayatan iman anak.

Terdapat 1 (14,28%) responden yakni R-5 menyatakan bahwa pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga dipraktekkan dalam kehidupan

sehari-hari demi kehidupan kekal bersama Allah di surga, (lih. Konsili Vatikan II.). Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembentukan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat. Manusia sebagai anggota masyarakat bila sudah dewasa ia akan mengambil bagian dalam menunaikan tugas atas kewajiban didalam masyarakat. Dengan itu tujuan perkembangan iman anak secara umum harus mengarah kepada pembentukan pribadi manusia secara utuh, agar kelak mereka dapat masuk dalam kerajaan surga.

Selanjutnya 1 (14,28%) responden R-6 menyatakan belum kelihatan pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan pemghayatan iman anak-anak dalam keluarga. Meskipun belum kelihatan ada pengaruhnya, orang tua hendaknya tetap menanamkan kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga demi perkembangan iman anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan iman anak. Ungkapan responden ini selaras dengan Antonius Tse (2014:64) yang mengatakan bahwa Orang tua tidak bisa berdiam diri dan menunggu datangnya perkembangan iman pada anak, melainkan harus secara aktif memberikan bimbingan dan rangsangan sehingga perkembangan iman dimungkinkan.

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diutarakan oleh para responden di atas dapat disimpulkan bahwa jawaban para responden tentang seberapa besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan pemghayatan iman anak-anak dalam keluarga sangat bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa para responden sendiri mempunyai pemahaman dan

pengalaman berbeda yang berkaitan pengaruh baca Kitab Suci dalam keluarga terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak. Pada intinya pandangan para reseponden menegaskan pengaruh baca Kitab Suci dalam keluarga berkaitan erat dengan perubahan sikap dan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.12 Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak

Tabel 12a: Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak

| Pertanyaan I2: Apa saran bapak/ibu terkait kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani? | | | |
|--|---|--|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Seharusnya keluarga Katolik itu mendidik anak-anak berdasarkan ajaran Kitab Suci. Setiap hari harus memperdengarkan atau mengajarkan kepada anak mengenai isi dari Kitab Suci itu sendiri, setidaknya lima menitlah untuk megajarkan Kitab Suci kepada anak-anak tapi tetap menggunakan bahasa anaka-anak. | Harus memperdengarkan atau mengajarkan kepada anak mengenai isi dari Kitab Suci itu sendiri, | 12.a |
| R-2 | Supaya dapat mendalami dan menghayati iman katolik maka, sangat perlu terlebih dahulu membaca Kitab Suci sampai finish. Karena dengan begitu kita jadi tahu apa maksud Tuhan untuk terus bisa berjuang dan berkarya dalam hidup sesuai iman katolik. Sangatlah baik jika membiasakan anak sejak dini membaca Kitab Suci karena memori anak masih bagus dan kuat | Sangatlah baik jika membiasakan anak sejak dini membaca Kitab Suci | 12.b |
| R-3 | Kalau saran saya bagi orang katolik ialah membaca Kitab Suci sulit. Oleh karena itu harus dibiasakan. Orang tua atau orang dewasa yang ada didalam rumah harus memberikan contoh kepada anak dengan kebiasaan membaca Kitab Suci. Contoh, saya itu punya istri dan anak. Saya yang mengawali doa dengan membaca Kitab Suci dan berdoa. Hal ini | Biasakan anak-anak membaca Kitab Suci | 12.b |
| | | Orang tua harus memberikan contoh kepada anak dalam hal membaca Kitab Suci | 12.a |

| | | | |
|------------|---|--|------|
| | dilakukan untuk memberikan contoh kepada keluarga saya. Semakin lama saya lakukan istri dan anak lama-lama mereka ikut, itu salah satu cara saya mengajak keluarga saya untuk ikut terlibat membaca kitab Suci. Ya saran saya, kalau kita mau mengajak orang lain melakukan duluan ya kita. Misalkan kalian akan menjadi guru agama kalau kalian tidak membaca kitab Suci maka apakah kalian bisa mengajarkan Kitab suci kepada siswa. | Sebelum mengajak orang lain membaca Kitab Suci harus kita duluan melaksanakannya | 12.a |
| R-4 | Membaca Kitab Suci sangat baik dilakukan oleh keluarga Kristiani karena pengaruh Kitab Suci sangat baik untuk kehidupan manusia terutama dalam perkembangan imannya sehari-hari. Pokoknya sering-seringlah baca Kitab Suci dalam keluarga karena Kitab Suci merupakan sumber iman dan pelajaran yang baik untuk kehidupan kita sehari-hari. Menarik anak untuk suka baca Kitab Suci itu lumayan sulit karena anak lebih tertarik pada hp daripada baca kitab Suci. Itu yang menjadi kesulitan kami sebagai orang tua. | Pokoknya sering-seringlah baca Kitab Suci karena Kitab Suci berpengaruh kepada perkembangan iman | 12.c |
| R-5 | Ya kalau saran saya untuk keluarga-keluarga mudah itu menumbuhkan dalam diri sendiri dulu kemauan membaca Kitab Suci. Karena kalau dalam diri sendiri tidak ada kemauan itu ya nanti akan mengalami kesulitan untuk menanamkan kepada anak-anak. Jadi harus membuka diri sendiri, untuk membaca Kitab Suci. | Keluarga-keluarga mudah menumbuhkan dalam diri sendiri dulu | 12.a |
| | | Membuka diri sendiri, ada kemauan untuk membaca, konsisten | 12.d |
| R-6 | Sesering mungkin bacalah Kitab Suci, jadi kalau saya dua minggu sekali itu masih kurang. Harusnya sesering mungkin dan sebisa mungkin setiap hari tapi saya juga tidak bisa menyiksa anak-anak sebab mereka punya dunianya sendiri. Jadi yang bisa saya lakukan sekarang adalah mengajak anak-anak minimal sekarang dua minggu sekali untuk baca Kitab Suci | Sesering mungkin bacalah Kitab Suci | 12.c |

| | | | |
|------------|--|---|------|
| R-7 | Saran saya sesering mungkin dan secepat mungkin membiasakan diri membaca Kitab Suci dalam keluarga terutama keluarga mudah dan memiliki anak yang masih kecil atau sekolah dasar. Kitab Suci dan dokumen menjadi pedoman dalam hidup anak mulai dari sekarang hingga dewasa nanti. | Sesering mungkin dan secepat mungkin membiasakan membaca Kitab Suci | 12.c |
| | | Harus membaca Kitab Suci dimulai dalam diri sendiri | 12.a |

Tabel 12b: Kuantifikasi data terkait saran membaca Kitab Suci dalam keluarga

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|-------------|----------|----------|
| Harus mengajarkan kepada anak mengenai isi dari Kitab Suci itu sendiri, | 12.a | 5 | 71,42% |
| Sangatlah baik jika membiasakan anak sejak dini membaca Kitab Suci | 12.b | 2 | 28,57% |
| Pokoknya sering-seringlah baca Kitab Suci | 11.c | 3 | 42,85% |
| Membuka diri sendiri, ada kemauan untuk membaca Kitab Suci secara konsisten | 12.d | 1 | 14,28% |

Hasil analisis data penelitian tentang saran responden terkait kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani mengungkapkan 5 (71,42%) responden yakni R-1, R-3, R-5, R-7 menyarankan bahwa orang tua hendaknya terus berusaha membaca dan mengajarkan kepada anak mengenai isi Kitab Suci itu sendiri. Terdapat 2 (28,57%) responden yaitu R-2, R-3 mengatakan bahwa sangatlah baik jika membiasakan anak membaca Kitab Suci sejak dini. Saran dari responden di atas searah dengan pandangan (Stanislaus, 2010:9-12) mengatakan bahwa anak harus dibimbing untuk mencintai Alkitab "tak kenal maka tak sayang" kalau kenal saja belum, bagaimana mau mengerti dan mencintai Kitab Suci. Alkitab itu sangat bermanfaat kerana mengerjakan kesalehan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim

3:16). Dari kecil engkau sudah mengenal Kita Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus (2 Tim 3:15).

Pengajaran Alkitab kepada anak-anak menumbuhkan harapan masa depan yang cerah bagi Gereja dalam hal pewarisan kekayaan iman.

“Oleh karena itu haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ul 6:7)

Pengajaran Alkitab dan pewarisan kekayaan iman harus dilakukan dalam keluarga kapanpun dan dimanapun sejauh kesempatan itu ada. Tidak ada orang lain atau lembaga yang layak menggantikan tugas orang tua ini. Jadi orang tua wajib menyediakan waktu, biaya, sarana, tenaga dan perhatian serius dan kerja keras mendidik iman anak-anak.

Kemudian 1 (14,28%) responden yakni R-4 menyarankan kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani hendaknya ditumbuhkan dan diperhatikan. Terdapat 1 (14,28%) yaitu R-6 sarankan supaya sesering mungkin bacalah Kitab Suci. Saran untuk membiasakan anak membaca Kitab Suci dalam keluarga selaras dengan pandangan bahwa mendidik anak-anak merupakan tugas dan kewajiban dasar dan utama orang tua. Pendidikan itu didasarkan atas prinsip cintakasih. Anak-anak perlu dididik dalam nilai kehidupan yang paling dasar yaitu cinta kasih dan prinsip keadilan (Karnan, 2011:57).

Selanjutnya, 1 (14,28%) responden yakni R-3 menyarankan supaya orang tua tetap mengajak anak-anak membaca Kitab Suci dengan memberikan contoh kepada anak itu sendiri. Pandangan dari R-3 ini sejalan dengan pandangan tentang

keluarga sebagai tempat dimana manusia belajar untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk memuliakan Allah, menyucikan manusia dan meninggikan martabat manusia sebagai citra Allah (Antonius Tse, 2011:190).

Bertolak dari refleksi di atas layak kiranya apabila keluarga disebut sebagai akar kehidupan. Sebagai akar kehidupan peranan keluarga sangat vital sebab berbagai pengaruh yang disemaikan dan tumbuh diladang rumah tangga ini sangat menentukan subur atau tidaknya kesejahteraan mauput carut-marut kehidupan menggereja, bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila keluarga dilihat sebagai unit terkecil dari kehidupan masyarakat tetapi sangat menentukan dinamika dan kualitas kehidupan suatu masyarakat dan bangsa manusia. Keluarga merupakan lingkungan pertama berlangsungnya. Proses sosialisasi pola-pola perilaku yang benar kaida dan nilai-nilai hidup luhur yang harus dianuti seseorang (Antonius Tse, 2011:190).

BAB V

PENUTUP

Bab penutup dari karya tulis ini meguraikan dua bagian pokok, yaitu kesimpulan dan usul saran. Pada bagian kesimpulan, dirumuskan empat (4) kesimpulan umum berdasarkan seluruh hasil penelitian. Sementara itu pada bagian saran diajukan beberapa usul dan saran.

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Pemahaman tentang Apa itu Kitab Suci

Kitab Suci adalah pedoman hidup umat katolik. Kitab Suci selalu mengajarkan tentang kasih Kristus terhadap manusia. Kitab Suci adalah Sabda Allah, karena di dalam Kitab Suci Allah menjumpai manusia dan berbicara dengan mereka (bdk. Katekismus Gereja Katolik, 1995:64'.DV 21).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman responden tentang apa itu Kitab Suci, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memahami arti Kitab Suci. Hasil analisa data penelitian tentang arti Kitab Suci mengungkapkan bahwa 6 (85,71%) responden menyatakan bahwa Kitab Suci merupakan pedoman hidup. Terdapat 3 (42,85%) responden menyatakan Kitab Suci adalah sebuah buku yang berisikan firman Tuhan yang dibukukan menjadi suatu pedoman untuk hidup manusia.

5.1.2. Kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik

Hasil analisa data penelitian tentang sejauh mana orang tua telah membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga mengungkapkan 6 (85,71%) responden yakni R-1, R-2, R-3, R-4, R-6 menyatakan bahwa membangun kebiasaan anak membaca Kitab Suci baru tiga bulan ini. Tapi responden ini menjelaskan bahwa tidak ada kata terlambat untuk membangun atau mengawali sesuatu hal yang bisa membangun iman keluarga ataupun anak. Hal ini terjadi bahwa para responden berupaya melakukan kebiasaan berdoa dan membaca kitab Suci dalam keluarga sesuai dengan waktu, pengalaman dan pemahaman serta metode masing-masing keluarga.

5.1.3. Pemahaman tentang iman pada umumnya

Hasil penelitian berkaitan dengan pemahaman responden mengenai iman mengungkapkan bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa iman adalah kepercayaan atau keyakinan kepada Allah. Iman itu juga terkait dengan pengharapan pada Allah. Dengan demikian iman adalah awal kehidupan abadi. Manusia percaya bahwa iman adalah suatu harapan hidup, sumber keselamatan dan ketaatan terhadap Allah. Manusia membuat seseorang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

5.1.4. Dampak kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga terhadap perkembangan iman anak

Dampak kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga menyebabkan iman anak dan keluarga tetap terpelihara, tingkah laku dan tutur kata semakin baik dan semakin peduli dengan keluarga ataupun orang lain. Keluarga merupakan tempat bertumbuhnya kehidupan rohani anak. Sebagian besar waktu anak berada dalam dan bersama keluarga, karena keluarga memberi energi besar bagi tumbuhnya iman anak kepada Tuhan. Minat anak pada agama pertama-tama dipupuk oleh pendidikan anak di rumah dan penekanan yang diberikan pada kepatuhan anak terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang dibesarkan dengan kebiasaan berdoa dan membaca Alkitab cenderung mempunyai minat yang lebih besar pada agama.

5.2. Usul dan saran

5.2.1. Bagi lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai tempat pendidikan bagi para calon katekis dan guru agama. Calon katekis dan guru agama adalah tangan kanan Gereja di masa depan. Oleh karena itu sudah selayaknya para calon katekis atau guru agama membiasakan diri untuk tetap membaca Kitab Suci. Hal ini harus membuat calon katekis semakin mencintai, mendalami, memahami dan menghayati Kitab Suci. Setelah memahami dan menghayati Kitab Suci, calon katekis dan guru agama dapat mengajarkannya kepada orang lain.

5.2.2. Bagi para petugas Pastoral

Petugas pastoral merupakan tenaga pastoral yang memiliki keahlian khusus dalam melakukan karya pastoral. Penelitian ini diharapkan dapat memberi makna kepada para petugas pastoral, agar para petugas pastoral semakin menaruh perhatian dalam pendampingan keluarga secara Khusus mengenai pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga Kristiani terhadap perkembangan Iman anak usia sekolah Dasar. Hal ini perlu mendapat perhatian karena keluarga Kristiani merupakan Gereja kecil yang memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan iman anak dalam keluarga Kristiani. Para petugas pastoral diharapkan mampu mengingatkan, meneguhkan, dan mendorong semangat bagi keluarga Kristiani terutama keluarga yang memiliki usia anak sekolah Dasar untuk lebih tekun dan semangat membaca Kitab Suci dan menumbuhkan iman anak sesuai ajaran Kitab Suci.

5.2.3. Bagi keluarga-keluarga Kristiani

Hasil penelitian diharapkan menginspirasi keluarga Kristiani agar semakin sadar akan tugas dan perannya sebagai Gereja kecil yang hidup bahagia penuh iman. Keluarga merupakan awal dan tempat dimana iman dan kehidupan Kristiani semakin tumbuh dan berkembang dan berpegang terhadap perilaku hidup sehari-hari.

5.2.4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki banyak kekurangan. selain itu karya ilmiah ini juga masih sangat dimungkinkan untuk dikaji lagi secara lebih mendalam dari sudut pandang yang berbeda. Jika dalam penelitian ini, peneliti lebih terfokus pada pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga Kristiani terhadap perkembangan iman anak usia Sekolah Dasar, maka peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian tentang metode pengajaran Kitab Suci yang tepat bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Cremers. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Ahmadi. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, Lukman. 1999. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardijanto Karnan. 2011. *Keluarga dan Ekaristi*” dalam Ola Rongan Wilhelmus (Ed). *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmawijaya. 1992. *Sekilas Bersama Paulus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eminyan Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gilarso.T. 2003. *Kamulah Garam Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs Tom. 1985. *Sikap Dasar Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Obor
- KWI. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- KWI. 2004. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI
- KWI. 1995. *Katekismus Gereja Katolik Indonesia* (P. Herman Embiru). Ende: Flores.
- KWI. 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Grafka Mardi Yuana.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset
- Naul, Flaviana Ratna. 2019. *Dampak Pendidikan Agama Katolik dalam Menumbuhkan Sikap Keadilan dan Kejujuran Dalam Diri Siswa SMAK St.Bonaventura Madiun*: STKIP Widya Yuwana
- Stanislaus Surip. 2010. *Bimbing Anak Cinta Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suparto. 2011. *Ketahanan Iman Keluarga Katolik dalam arus Globalisasi Zaman ini* dalam: Ola Rongan Wilhelmus (Ed). *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Supratiknya, A (ed). 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Supriyadi Agustinus. 2011. *Keluarga Menjadi seminari Dasar Bagi Panggilan Iman Dan Hidup Membiara* dalam: Ola Rongan Wilhelmus (Ed). *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- TSE Antonius. 2014. *Pendidikan Iman Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tse. Antonius. 2011. *Keluarga dan Pendidikan Iman Anak di Era Globalisasi ini* dalam: Ola Rongan Wilhelmus (Ed). *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Widyamartaya. 1994. *Keluarga Kristiani dalam Duna modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wilhelmus Ola Rongan. 2011. *Keluarga Kristiani Merespon Globalisasi* dalam: Ola Rongan Wilhelmus (Ed). *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius
- (https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_suci) Diunduh tanggal 20 Juni 2019

SURAT KEPUTUSAN
No.194.1/BAAK/BM/Wina/IX/2019

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : **Junneli**
NPM : **162888**

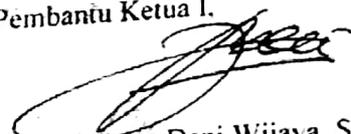
Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun.

Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal. 7 September 2019

Pembantu Ketua I.


Albert I. Kenni Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015
Jl. Mgr. Soegijoprobono Trowolpos 13 Telp. 0351 463208 Fax. 0351 483554 e-mail widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

No 02 BAAK IP Wina I 2020
Lampiran 1 bendel instrumen penelitian
Perihal Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada
Yth Kepala
Paroki St. Cornelius
Madiun

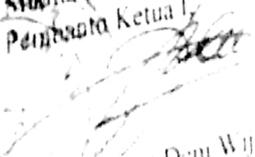
Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini

Nama JUNNELI
NPM 162888
Semester VII (Tujuh)
Program/Jurusan SI Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi Pengaruh Kebiasaan Membaca Kitab Suci dalam Keluarga Kristiani Terhadap Perkembangan Iman Anak Usia Sekolah Dasar

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk penelitian dalam bentuk wawancara kepada keluarga di Paroki St. Cornelius Madiun yang memiliki anak usia sekolah dasar. Penelitian tersebut akan dilaksanakan bulan Januari 2020

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih

Madiun, 1 Januari 2020
Penyusata Ketua I

Afher I Ketut Dem Wijaya, S.Pd., M.Mi

Tembusan
Mahasiswa Ybs



LEMBAGA PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Jl. Soegijoprano (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

No: 3.1/Lemlit/Wina/I/2020

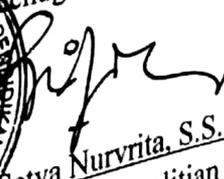
Menindaklanjuti surat dari Paroki St. Cornelius Madiun, Nomor: 06/St.Corn-Mdn/I/2020; Tanggal 9 Januari 2020; Perihal: Ijin Penelitian Skripsi, maka yang bertandatangan di bawah

ini:
N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Junneli
NPM : 162888
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di Paroki St. Cornelius Madiun pada bulan Januari s/d Februari 2020
Tema penelitian : "Pengaruh Kebiasaan Membaca Kitab Suci dalam Keluarga Kristiani Terhadap Perkembangan Iman Anak Usia Sekolah Dasar"

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 11 Januari 2020
Menugaskan,

Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian



BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Jumat.. tanggal... 21... pukul. 18:00-18:50

Telah dilaksanakan Wawancara kepada:

Nama : Maria Sisilva Ervina d

Tempat pelaksanaan :

Wilayah : LV

Lingkungan : St. Cecilia

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan penulisan skripsi program SI pendidikan teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang diwawancarai


(MARIA SISILVA E. D....)

Pewawancara


(Summi...)

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Jumat tanggal 31 ... pukul 18:00

Telah dilaksanakan Wawancara kepada:

Nama : Johana Erwin Prihanto
Tempat pelaksanaan : Jl. Sugito Pramoto II / 18 Madiun
Wilayah : III Santo Cornelius
Lingkungan : St. Carolus Boromeus

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program SI pendidikan teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang diwawancarai


(Johana Erwin P.)

Pewawancara


(Jumali.)

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Senin tanggal 17 pukul 10:00-

Telah dilaksanakan Wawancara kepada:

Nama : Yohanes Pembaptis Suyono
Tempat pelaksanaan :
Wilayah : III
Lingkungan : St. Carolus Borromeus

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan penulisan skripsi program SI pendidikan teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang diwawancarai


Yoh. Pemb. SUYONO

Pewawancara


Janneli

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari ~~Kamis~~ tanggal 02... pukul 18:00-18:55 WIB

Telah dilaksanakan Wawancara kepada:

Nama : Margaratta

Tempat pelaksanaan :

Wilayah : Y

Lingkungan : St. Pimcasius Pangongangan

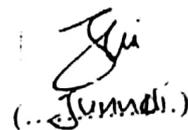
Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan penulisan skripsi program SI pendidikan teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang diwawancarai



Margaratta.....)

Pewawancara



(...Jundi.)

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis....tanggal 20....pukul 05:20....

Telah dilaksanakan Wawancara kepada:

Nama : FX. Sutrisno

Tempat pelaksanaan :

Wilayah : III

Lingkungan : St. Carolus Boromeus

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan penulisan skripsi program SI pendidikan teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang diwawancarai

FX. Sutrisno
(FX. Sutrisno)

Pewawancara

Juni
(Junnali)

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis tanggal 20 pukul 15:00

Telah dilaksanakan Wawancara kepada:

Nama : Donny Kurniawan
Tempat pelaksanaan : Kanti
Wilayah : III
Lingkungan : St. Carolus Borromeus

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan penulisan skripsi program SI pendidikan teknologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang diwawancarai


Donny Kurniawan

Pewawancara


(Juni)

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari sabtu... tanggal 29... pukul 15:00-15:45 WIB

Telah dilaksanakan Wawancara kepada:

Nama : yohanes didik

Tempat pelaksanaan :

Wilayah : II

Lingkungan : FRANSISKUS IGNASIUS

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan penulisan skripsi program SI pendidikan teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang diwawancarai



(yohanes didik)

Pewawancara



(Jumi)

Transkrip wawancara

Responden 1

Nama : Maria Sisilia Ervina d
Jenis kelamin : Perempuan
Wilayah : IV
Lingkungan : St. Cilia
Waktu wawancara : Kamis, 23 Januari 2020/Pkl.18.00-19.00

| No | Pertanyaan |
|----|--|
| | Indikator : Mengidentifikasi pemahaman bapak/ibu tentang arti dan makna Kitab Suci |
| 1 | Menurut pendapat bapak/ibu apa itu kitab Suci? Kitab Suci adalah warta gembira dari Tuhan Yesus itu sendiri,yang mengajarkan tentang cinta kasih, sebagai pedoman hidup |
| 2 | Menurut pendapat bapa/ibu apa makna Kitab Suci untuk kehidupan keluarga dan pendidikan anak? Kitab suci bagi keluarga katolik pada umumnya sebagai pedoman atau pondasi hidup, begitu pula dalam keluarga saya Kitab suci dijadikan sebagai dasar atau pondasi keluarga, supaya saya dan anak-anak saya hidup sesuai yang tertulis dalam Kitab Suci. Jadi hidup sesuai ajaran cinta kasih. |
| 3 | Sejauh mana bapak/ibu menggunakan Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman anak dalam keluarga! Penggunaan Kitab Suci dalam keluarga saya baru dimulai, mungkin penggunaan Kitab suci bagi keluarga saya sudah terlambat. Keluarga saya mulai memperkenalkan Kitab Suci pada anak baru-bari ini. Kami memulai baca Kitab Suci sekitar jam 7 atau sebelum anak-anak tidur mereka kami suruh baca Kitab Suci salah satu dari mereka, meskipun hanya satu perikop. Tapi kami sebagai orang tua berusaha untuk membiasakan mereka mendengarkan Kitab Suci, walaupun mereka belum mengerti secara hakiki pokoknya mereka baca dulu. Sebenarnya keluarga kami ini sudah terlambat memulai baca Kitab suci karena anak saya yang satu sudah SMP. Tapi kami tetap mau memulainya dengan memperkenalkan kitab Suci kepada anak. Saya sendiri aja secara pribadi waktu zaman dulu masih bingung membuka Ktab Suci. Pengetahuna saya sebagai orang tua masih sangat minim, maka dari itu saya sebagai orang tua tidak mau anak saya mengalami apa yang saya alami. Ya pada mulanya anak hanya sekedar membaca, mereka belum mengetahui isi dan maksud dari Kitab Suci itu sendiri, tetapi lama kelaman anak mulai tertarik dengan Kitab Suci. Saya sebagai orang tua sangat senang mengikutkan anak di BIAK karena di BIAK mengajarkan Kitab Suci dengan bermain, bernyanyi maupun dengan gambar. Karena seperti itulah yang disenangi anak dan anak tidak bosan. |
| | Indikator: Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci |

| | |
|---|--|
| | bersama anak dalam keluarga Katolik |
| 4 | <p>Apakah bapak/ibu dapat menceritakan tentang kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak bapak/ibu sendiri?</p> <p>Setiap jam 7 atau menjelang mereka mau tidur suami saya mengajak doa sekaligus baca Kitab Suci. Untuk membacakan Kitab Suci kami memintak anak untuk membacanya siapa yang mau tapi kalau keduanya mau membaca kami buat mereka bergiliran terkadang kami carikan bacaan Kitab Suci satu perikop tapi bacanya sambung menyambung. Terkadang baca Kitab Sucinya kalau anak lagi malas baca Kitab Suci, kami ajak anak berdoa dan disitulah kami menyelipkan bacaan Kitab Suci biar anak tidak bosan.</p> |
| 5 | <p>Sejauh mana bapak/ibu telah membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak bapak/ibu dan keluarga?</p> <p>Keluarga saya membangaun kebiasaan baca Kitab Suci masih baru-baru, seperti yang saya jelaskan diawal bahwa keluarga saya ini sudah terlambat untuk membiasakan anak membaca Kitab Suci. Keluarga saya memulai membiasakan anak baru tiga bulan ini. sebenarnya tidak ada kata terlambat untuk memulai asal ada kemauan, dibandingkan dengan keluarga yang lain sudah memulainya sejak lama. Aya sebagai orang tua sangat khawatir dengan pemahaman anak saya mengenai Kitab Suci, maka dari itu saya bertanya kepada pendamping BIAK, anak yang kecil-kecil saja sudah bisa membuka Kitab Suci sedangkan anak saya yang sudah besar masih bingung. Saya sebagai orang tua malu sendiri melihat anak saya kebingungan seperti itu, karena anak pertama kali belajar dari keluarga. Ya meskipun seperti itu saya tetap mengajarkan anak untuk mengenal dan membiasakan anak untuk baca Kitab Suci. Yang pertama kali mengajak keluarga kami baca Kitab Suci yaitu bapak etelah itu kami ikutkan anak-anak untuk membiasakan mereka baca Kita Suci. Dulunya hanya saya dan bapak yang membaca Kitab Suci. Biasanya kami ambil satu perikop baru mensheringkannya kepada satu sama yang lain. Anak saat itu belum ikut masih kami orang tua. Saya atau bapak punya kebiasaan setiap pagi selalu mendengarkan radioanya orang Kristen magetan, suara radionya dibuat besar supaya anak-anak mendengarnya, karena di radio itu ada siraman rohani.</p> |
| 6 | <p>Bagaimana keseringan bapak/ibu melaksanakan kegiatan memabaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarag?</p> <p>Ya kami melaksanakan baca Kitab Suci setiap hari, dalam sehari kami baca Kitab Suci sekali saja, tapi itu rutin dilakukan setiap hari. Keseringan kami membaca Kitab Sucinya pas doa malam, kerena pagi anak susa untuk dibangunin. Makanpun hanya buat tanda salib. Tapi kalau doa malam dan baca Kitab Suci memang wajib untuk dilaksanakan agar anak punya kebiasaan.</p> |
| 7 | <p>Apa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bapak/ibu bersama anak-anak?</p> <p>Awalnya itu saya melihat anak kecil di keluarga Kristen. Anak itu membuka Kitab Suci begitu cepat menemukan perikop yang dimintak, saya melihat itu kaget. Waktu itu saya main ditempatnya teman saya dan anak itu sangat menghafal. Semisal mamanya tanya, tadi di gereja ngapain? Injilnya apa?</p> |

| | |
|----|---|
| | <p>Bacaannya apa? Anak itu bisa menjawab pertanyaan ibunya itu. Disuruh buka Kitab Suci dai bisa saya kaget karena anak itu masih kecil umur lima tahun. Saya sebagai orang katolik malu sendiri, buka Kitab Suci aja saya masih agak kesusahan. Mulai dari situ saya shering dengan suami saya. Kita sama-sama menyembah Tuhan Yesus, sama-sama punya Kitab Suci kok kita tidak bisa seperti mereka, saya merasa malu sendiri. Padahal saya dengan mereka itu tidak jauh beda punya Kitab Suci yang sama. Padahal anak itu masih kecil saya yang sudah tua kok kalah sama anak kecil. Maka dari itu suami saya mengajak keluarga dan anak-anak semua untuk membiasakan buka dan baca Kitab Suci, terutama anak biar mereka tida kebingungan. Dengan usaha itu semua pasti punya kendala salah satunya anak ngantuk, ada tugas, terkadang anak-anak tidak mau mendengarkan asyik sendiri, hp, hp ini yang paling menjadi faktor penghambat baca Kitab Suci, malas, bosan. Solusi dari penghambat ini semua, sebenarnya itu banyak cuman dari individunya sendiri salah satu yang kami lakukan seagai orang tua adalah hp dikumpulkan dulu, membiarkan anak untuk menyadarinya dulu bagaimana rasanya kalau tidak membaca Kitab Suci, doa bersama anak dan menyisipkan bacaan Kitab Suci, menggunakan buku ruah.</p> |
| | Indikator: Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak |
| 8 | <p>Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan iman pada umumnya? Iman adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan</p> |
| 9 | <p>Bagaimana perkembangan iman anak bapak/ibu dalam keluarga menurut pengamatan bapak/ibu sendiri? Puji Tuhan iman anak saya belum goya dan jangan sampai goya. Seperti yang kita lihat pada saat ini banyak anak-anak yang pindah agama. Bagi saya sebagai orang tua anak pindah agam tidak masalah tapi jalau sudah pindah agama harus benar-benar diimani atau dijalankan.</p> |
| 10 | <p>Menurut bapak/ibu apakah ada hubungan antara kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak bapak/ibu sediri? Pasti ada hubungannya. Hubungannya ya itu tadi, dengan membiasakan anak membaca Kitab Suci jadi egois anak berkurang, cueknya berkurang, dan anak mulai memiliki rasa simpati, empati pada orang lain. Dengan adanya kebiasaan baca Kitab Suci dan doa bersama anak semakin lebih baik dan rasa kepedulian terhadap orang lain semakin tinggi. Jadi hubungan kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga sangat baik untuk perkembangan iman anak, kepribadian anak semakin lebih baik. Anak mulai tahu arti berbagi, cinta kasih kepada sesama.</p> |
| 11 | <p>Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan pemghayatan iman anak-anak bapak/ibu dalam keluarga? Besar sekali salah satunya anak semakin berpikiran dewasa dan peduli dengan orang lain, semakin memiliki tindakan yang baik sesuai apa yang ada dalam ajaran Kitab Suci, ya meskipun belum terlalu sempurna, tapi setidaknya anak sudah punya dasar untuk menghayati imannya</p> |

| | |
|----|---|
| 12 | <p>Apa saran bapak/ibu terkait kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani?</p> <p>Seharusnya keluarga Katolik itu mendidik anak-anak berdasarkan ajaran Kitab Suci. Setiap hari harus memperdengarkan atau mengajarkan kepada anak mengenai isi dari Kitab Suci itu sendiri, setidaknya lima menitlah untuk megajarkan Kitab Suci kepada anak-anak tapi tetap bahasa anaka-anak.</p> |
|----|---|

Transkrip wawancara

Responden II

Nama : Yohana Erwin Prihanto
 Jenis kelamin : Perempuan
 Wilayah : III Santo Cornelius
 Lingkungan : St. Carolus Boromeus
 Waktu wawancara : Jumat, 03/02/2020, 18:00-16:50 WIB

| No | Pertanyaan |
|----|--|
| | Indikator : Mengidentifikasi pemahaman bapak/ibu tentang arti dan makna Kitab Suci |
| 1 | Menurut pendapat bapak/ibu apa itu kitab Suci? Sebuah buku yang berisi firman Tuhan, yang bersinar dalam berargumen/latar belakang keimanan |
| 2 | Menurut pendapat bapa/ibu apa makna Kitab Suci untuk kehidupan keluarga dan pendidikan iman anak? Sebuah penuntun kehidupan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat |
| 3 | Sejauh mana bapak/ibu menggunakan Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman anak dalam keluarga! Merupakan pendidikan krakter dan perilaku sebagaimana yang tertulis didalam Kitab Suci |
| | Indikator: Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik |
| 4 | Apakah bapak/ibu dapat menceritakan tentang kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak bapak/ibu sendiri? Dapat, dalam keluarga kami biasanya baca Kitab Suci bersama dalam keluarga pada malam hari sebelum anak kami tidur. Biasanya yang bacakan Kitab Suci kami orang tua karena anak kami belum begitu lancar membaca. Biasanya anak hanya mendengar dan kami selalu memberikan satu kalimat yang kira-kira menjadi pedomannya dalam perkembangan iman anak kami. |
| 5 | Sejauh mana bapak/ibu telah membangun kebiasaan membaca Kitab Suci |

| | |
|----|---|
| | bersama anak-anak bapak/ibu dan keluarga? Kebiasaan keluarga kami membaca Kitab Suci seminggu sekali. Dengan alasan berbagai kesibukan sehingga tidak banyak kesempatan untuk membaca Kitab Suci dalam keluarga, tetapi meskipun demikian kami sebagai orang tua selalu mengingat tugas utama kami dalam keluarga sebagai pembina iman anak |
| 6 | Bagaimana keseringan bapak/ibu melaksanakan kegiatan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga? Seperti yang saya jelaskan pada nomor lima, keluarga kami membaca Kitab Suci seminggu sekali |
| 7 | Apa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bapak/ibu bersama anak-anak? Niat dari hati dan situasi keluarga yang mendukung |
| | Indikator: Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak |
| 8 | Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan iman pada umumnya? Iman adalah sebuah keyakinan, kepercayaan bahwa Allah atau bapak menyelamatkan manusia dalam Kristus (putra) oleh Roh Kudus |
| 9 | Bagaimana perkembangan iman anak bapak/ibu dalam keluarga menurut pengamatan bapak/ibu sendiri? Selama ini perkembangan iman anak kami cukup baik. kami sebagai orang tua sangat mengharapkan iman anak kami benar-benar tumbuh dan dewasa dan menjadi pedoman hidupnya ketika dia sudah dewasa pula. |
| 10 | Menurut bapak/ibu apakah ada hubungan antara kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak bapak/ibu sendiri? Sangat berhubungan erat karena dengan membiasakan anak untuk membaca Kitab Suci secara otomatis anak akan banyak menemukan ajaran-ajaran Yesus |
| 11 | Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan penguatan iman anak-anak bapak/ibu dalam keluarga? Luar biasa besar pengaruhnya, salah satu contoh anak jadi bertambah kata-kata positif di usia dini dan berkrakter baik |
| 12 | Apa saran bapak/ibu terkait kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani? Saran untuk mendalami dan menghayati iman katolik, sangat perlu terlebih dahulu membaca Kitab Suci sampai finish. Karena dengan begitu kita jadi tahu apa maksud Tuhan untuk terus bisa berjuang dan berkarya dalam hidup didalam iman katolik. Sangatlah baik jika membiasakan anak sejak dini karena memory anak masih bagus dan kuat |

Transkrip wawancara

Responden III

Nama : Yohanes Pembaptis Yono
Jenis kelamin : Laki-laki
Wilayah : III
Lingkungan : St. Carolus Boromeus
Waktu wawancara : Senin, 17/02/2020 18:00-19:00 WIB

| No | Pertanyaan |
|----|---|
| | Indikator : Mengidentifikasi pemahaman bapak/ibu tentang arti dan makna Kitab Suci |
| 1 | <p>Menurut pendapat bapak/ibu apa itu kitab Suci? Kitab Suci itu suatu kumpulan Sabda atau firman Allah yang mana dibukukan menjadi suatu pedoman untuk hidup manusia terutama untuk mengenal Allah. Kitab Suci adalah suatu kumpulan ayat atau sabda Tuhan sebagai pedoman untuk pengalaman hidup menuju ke Tuhan.</p> |
| 2 | <p>Menurut pendapat bapa/ibu apa makna Kitab Suci untuk kehidupan keluarga dan pendidikan iman anak? Kitab Suci untuk keluarga sebenarnya untuk sebagai pedoman hidup, dimana pedoman hidup itu untuk menuju suatu sasaran atau tujuan, salah satunya keluarga itu paling tidak memiliki suatu pedoman supaya hidup nanti pada akhirnya dia harus memiliki suatu pedoman keselamatan terutama jiwa. Keselamatan jiwa itu tidak hanya untuk seorang ayah atau ibu tetapi untuk anak juga terutama dalam suatu keluarga itu. mengapa setiap keluarga itu ada yang sukses ada yang gagal itu semua adalah suatu proses, bagi seseorang yang memahami mendalami Kitab Suci dalam keluarga itu tidak semua orang mendalaminya, walaupun ada orang yang betul-betul mendalami arti Kitab Suci itu akan bermakna besar sekali dalam keluarganya karena untuk membawa karya keselamatan kepada Tuhan. Sekarang Kitab Suci untuk pendidikan. Sebenarnya Kitab Suci dalam pendidikan sangat penting sekali terutama untuk anak-anak mulai dari anak sekolah mulai dari BIAK, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi, itu sangat penting sekali karena dasar moral, dasar tingka laku, perkembangan perbuatan baik buruk, atau itu dosa atau tidak itu anak-anak itu harus mengenal didalam Kitab Suci, yang mengenalkan adalah orang tua, guru agama, pendamping BIAK dan sebagainya. Untuk mengajarkan kitab Suci kepada anak-anak harus dilihat dari konteksnya untuk dunia anak-anak dan remaja. Bagi saya sebagai orang tua harus mengenal dan memahami Kitab Suci supaya ketika orang tua membiasakan atau mengajarkan Kitab Suci kepada anak- anak tidak menyestakan. Anak-anak itu harus tahu dan kenal Kitab Suci dulu karena dasar iman adalah dari Kitab Suci.</p> |

| | |
|---|--|
| 3 | <p>Sejauh mana bapak/ibu menggunakan Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman anak dalam keluarga!</p> <p>Cara seperti ini, mengnalkan Kitab Suci kepada anak, bagaimana saya sebagai orang tua memberikan pendidikan kepada anaka-anak saya dengan cara saya sendiri. Saya punya cara yang sederhana memberikan permainan yang dia senangi kemudian permainan itu dikaitkan dengan pendidikan atau mengenalkan Kitab Suci kepada anak. Apa yang anak lakukan sehari-hari itu akhirnya menjadi sarana perkembangan imannya.</p> |
| | <p>Indikator: Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik</p> |
| 4 | <p>Apakah bapak/ibu dapat menceritakan tentang kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak bapak/ibu sendiri?</p> <p>Perna saya membeli buku cerita tentang Kitab Suci karena anak itu belum tentu senang membaca apalagi Kitab Suci tidak ada gambarnya anak tidak akan senang. Saya sebagi orang tua membeli buku yang ada gambarnya dan isinya tentang firman dan mengajarkan kepada anak. Pada akhirnya anak mengerti tentang ajaran atau firman Tuhan. Salah satu cara orang tua mengenalkan Kitab Suci dan isinya dengan menceritakan firman Tuhan.</p> |
| 5 | <p>Sejauh mana bapak/ibu telah membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak bapak/ibu dan keluarga?</p> <p>Pertama saya membangunnya, memang tidak mudah atau sulit prosesnya. Saya mengajak anak-anak ayo to kita ke gereja. Di rumah saya banyak Kitab Suci tetapi anaknya sulit untuk diajak. Dan pada akhirnya saya mengajak anak-anak untuk ikut doa lingkungan, saya ajak perskutuan tapi itu semua karena ada maunya. Ini saya anak yang sudah remaja mereka dapat benturan dengan teman-temannya, lo yah kita dikatakan Tuhan kita ada tiga ada anak, bapak, dan putra roh kudus, mulai saat itulah anak-anak saya mau belajar. Apa ayah Tuhan dan Allah itu ada berapa, anak-anak saya bingung kerena mereka tidak mengerti, pada akhirnya mereka mau belajar dan saya sebagi orang tua membantu untuk membimbingnya.</p> |
| 6 | <p>Bagaimana keseringan bapak/ibu melaksanakan kegiatan memabaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarag?</p> <p>Sejauh ini keluarga kami untuk melaksanakan dan membiasakan baca Kitab suci itu sering, tapi pada akhir-akhir ini kurang dilaksanakan setiap hari, tetapi dilaksanakan sebulan tiga kali dengan alasan kesibukan masing-masing. Seperti yang dialami anak saya ketika di sekolah banyak yang mempertanyakan Tuhan dan anak-baka ya namanya juga masih pada kecil-kecil belum isa menjelaskan pada orang lain dan akhirnya kami sebagai orang tua harus bisa membantu anak untuk menjelaskannya kepada mereka. agar mereka juga tidak goya apa yang mereka imani dan mampu menjelaskan kepada orang lain. Salah satu contohnya kami sebagi orang tua setiap pagi slalu kami putar lagu rohani dan khotbah yang ada di radio dengan tujuan anak bisa mendengar dan mendapatkan pelajaran dari situ juga. Karena anak seperti yang kita ketahui bahwa saat ini anak sudah tidak tertarik lagi dengan membaca, anak lebih senang dengan hp dan lain sebagainya.</p> |

| | |
|----|---|
| 7 | <p>Apa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bapak/ibu bersama anak-anak?</p> <p>Faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci yaitu ketika ada suatu masalah, kalau orang tidak membaca Kitab Suci seperti orang yang tidak makan atau tidak minum bagaimana rasanya pasti akan merasakan lapar dan haus, seperti romo atau pastor dia sebelum memimpin ibadah pagi atau misa dia pasti akan berdoa dulu. Dalam keluarga saya bisa terlaksana baca Kitab Suci karena menyadari firman itu penting sekali mendukung keluarga saya menuju pada keselamatan jiwa saya, istri dan anak-anak saya. Itulah faktor utama yang mendorong saya dan keluarga saya untuk terlaksananya membaca Kitab Suci. Pada intinya faktor pendukungnya adalah arti keselamatan, jadi firman atau sabda itu sangat penting sekali kalau tidak dibaca. Sama halnya orang yang tidak minum dan tidak makan pasti akan merasakan lapar dan haus seperti itulah firman Tuhan kalau tidak dibaca pasti akan merasakan kehausan dan lapar akan firman itu sendiri. Akhirnya ada dorongan untuk keluarga saya untuk membiasakan diri membaca Kitab Suci. Anak-anak saya selalu dibiasakan untuk berdoa dan membaca Kitab Suci sebelum tidur.</p> |
| | <p>Indikator: Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak</p> |
| 8 | <p>Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan iman pada umumnya?</p> <p>Iman adalah suatu pengharapan yang tidak tampak atau abstrak. Iman adalah suatu kepercayaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Suatu pengharapan adalah orang yang belum percaya disuruh percaya dulu didalamnya pasti ada harapan meskipun kita belum percaya bahwa itu benar-benar terjadi tapi itu pasti kita berharap itu terjadi. iman adalah suatu harapan, kasih, biasanya kalau ada orang yang menjanjikan pasti perlu bukti duluan. Lo ini iman disuruh percaya. Iman adalah suatu kepercayaan yang benar-benar terjadi. Iman adalah dasar segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.</p> |
| 9 | <p>Bagaimana perkembangan iman anak bapak/ibu dalam keluarga menurut pengamatan bapak/ibu sendiri?</p> <p>Kalau perkembangan iman anak saya saat ini sejauh yang saya lihat cukup baik ya meskipun terkadang masih malas-malas ataupun belum begitu sempurna tetapi sejauh ini mereka sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan apa yang pantas dilakukan dan apa yang tidak pantas dilakukan. Ya saya sebagai orang tua tidak menyalakan mereka ya namanya proses pasti tidak selamanya itu benar. Iman anak saya grafiknya masih naik turun. Anak saya yang sudah mulai menginjak remaja ketika dia ada masalah pasti dia akan lebih rajin lagi untuk belajar memperbaiki diri. Jadi iman mereka saat ini masih dalam proses untuk berkembang dan belum stabil.</p> |
| 10 | <p>Menurut bapak/ibu apakah ada hubungan antara kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak bapak/ibu sendiri?</p> <p>Ada, contohnya seperti ini dulu anak-anak saya suka berkata kotor tetapi ketika mengajarkan atau membiasakan mereka membaca Kitab Suci dan kami sebagai orang tua memberikan ayat yang berkaitan dengan perbuatan baik</p> |

| | |
|----|---|
| | <p>akhirnya anak tidak ada lagi berkata kotor karena mereka menemukan atau mendapatkan bahwa berkata kotor itu tidak pantas diucapkan dan mereka tahu bahwa itu dosa. Kebiasaan membaca Kitab Suci itu sangat berhubungan dengan perkembangan iman anak.</p> |
| 11 | <p>Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak-anak bapak/ibu dalam keluarga?</p> <p>Perkembangan dan penghayatan dalam Kitab Suci itu tergantung pribadinya. Pribadinya itu seperti ini dia menghayati betul firman atau sabda itu bahwa dia lakukan bahwa ini salah. Dari situlah dia akan belajar bahwa apa yang dia lakukan itu salah. Itu perkembangan dalam hidupnya, apabila dia melakukan sesuatu yang salah itu artinya melanggar tapi bagi saya sebagai orang tua tetap harus membimbing anak karena mereka masih dalam tahap proses perkembangan. Tapi dengan mereka mendapatkan firman Tuhan akhirnya anak-nak mulai belajar untuk menghormati orang tua ataupun orang lain, peduli terhadap sesama.</p> |
| 12 | <p>Apa saran bapak/ibu terkait kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani?</p> <p>Kalau saran saya itu bagi orang katolik itu membaca Kitab Suci sulit, sarannya harus dibiasakan, pertama seperti ini sebagai orang tua atau orang dewasa yang ada didalam rumah harus memberikan contoh kepada anak untuk membiasakan membaca Kitab Suci. Contoh saya itu punya istri dan anak saya yang akan mengawali membaca Kitab Suci dan berdoa untuk memberikan contoh kepada keluarga saya. Semakin lama saya lakukan istri dan anak lama-lama mereka ikut, itu salah satu cara saya untuk mengajak keluarga saya untuk ikut terlibat membaca kitab Suci. Pertama ya sangat sulit untuk menjalankan itu semua tetapi saya selalu berdoa dan membaca Kitab Suci dan pada akhirnya istri dan anak bisa ikut semua. Ya saran saya kalau kita mau mengajak orang lain yang melakukan duluan yan kita yang mengajak. Misalkan kalian akan menjadi guru agama kalau kalian tidak membaca kitab Suci apakah kalian bisa mengajarkan Kitab suci kepada siswa. ya pokoknya saran saya sebelum kita mengajak orang lain harus kita dulu yang harus melaksanakannya atau mempraktekkannya</p> |

Transkrip wawancara

Responden IV

Nama : Margareta
Jenis kelamin : Perempuan
Wilayah : lima
Lingkungan : St. Vincensius Pangongangan
Waktu wawancara : Kamis, 13/02/2020, 18:00-18:55 WIB

| No | Pertanyaan |
|----|---|
| | Indikator : Mengidentifikasi pemahaman bapak/ibu tentang arti dan makna Kitab Suci |
| 1 | Menurut pendapat bapak/ibu apa itu kitab Suci? Kitab Suci adalah sebuah buku yang isinya firman Tuhan, perjalanan hidup Tuhan Yesus, muzizat-muzizatnya, perumpamaan-perumpamaan, yang menjadi panutan, panduan atau pedoman kita dalam kehidupan sehari-hari. Belajar tentang Kitab Suci bisa tahu ajaran-ajaran Tuhan. Pada intinya Kitab Suci sebagai pedoman hidup kita sebagai manusia |
| 2 | Menurut pendapat bapa/ibu apa makna Kitab Suci untuk kehidupan keluarga dan pendidikan anak? Makna Kitab Suci sebagai pedoman hidup untuk belajar apa yang pantas kita lakukan sesuai dengan ajaran Kitab Suci dalam kehidupan kita sehari-hari. Jadi Kitab Suci itu ya seperti yang saya katakana tadi sebagai pedoman hidup. |
| 3 | Sejauh mana bapak/ibu menggunakan Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman anak dalam keluarga! Ya sejauh ini dalam keluarga kami sejujurnya untuk membaca Kitab Suci masih kurang. Untuk membaca Kitab Suci ya paling ya kalau ada cara lingkungan, tapi ya sebisa mungkin dalam kehidupan sehari-hari biasa mengajarkan kepada anak-anak sikap toleransi, cinta kasih paling tidak kita sebagai orang tua memberi contoh karena kita sebagai orang tua belum sering membiasakan membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga tiap hari tapi paling tidak kita memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari apa yang bisa dilakukan kepedulian sesuai dengan ajaran Kitab Suci atau firman Tuhan. Ya sejauh ini kami sebagai orang tua tetap berusaha gimana caranya sebisa mungkin memperkenalkan Kitab Suci kepada anak. Ya salah satunya kami orang tua menyekolahkan anak di sekolah katolik dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai ajaran Kitab Suci |
| | Indikator: Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik |
| 4 | Apakah bapak/ibu dapat menceritakan tentang kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak bapak/ibu sendiri? Kalau untuk membaca Kitab Suci masih sulit karena seperti yang kita lihat |

| | |
|---|---|
| | <p>anak lebih tertarik sama hp dari pada membaca Kitab Suci. Ya meskipun demikian sekali kali kami ajak anak-anak untuk berdoa sekaligus membaca kitab Suci terkadang mereka mau itupun mereka mau karena tidak terlalu sering, tapi kalau sudah sering anak tidak akan mau terutama membaca Kitab Suci karena anak lebih senang dengan hp daripada Kitab Suci. Kami sebagai orang tua menyadari bahwa ini semua adalah proses.</p> |
| 5 | <p>Sejauh mana bapak/ibu telah membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak bapak/ibu dan keluarga? Masih minim sekali, ya sebulan dua kali atau sebulan satu kali ada tapi belum ada untuk setiap hari membaca Kitab Sucinya. Saya secara pribadi untuk membaca Kitab Suci keringan kami hanya menggunakan Ruah, ya sedikit-sedikit kita membiasakan mereka untuk membacanya. Keinginan keluarga untuk membuat persekutuan doa dan baca Kitab Suci sangat tinggi tapi banyak sekali kendala yang dihadapi, salah satunya adanya kesibukan kami sebagai orang tua.</p> |
| 6 | <p>Bagaimana keseringan bapak/ibu melaksanakan kegiatan memabaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarag? Masih jarang seperti yang saya ceritakan diawal keluarga kami masih jarang untuk membaca Kitab Suci bersama tetapai setidaknya kami sebagai orang tua tetap memperkenalkan Kitab Suci kepada anak. Kami sebagai keluarga selalu mengusahakan untuk memperkealkan Kitab Suci kepada anak meskipun dengan berbagai kesibukan, maka dari itu anak-anak kami usahakan di sekolahkan di sekolah katolik agara pemahamannya tentang agama ataupun Kitab suci dia miliki. Ya banyak cara yang kami lakukan sebagai orang tua, yang pertama anak kami sekolahkan disekolah katolik, menggunakan buku ruah, menggunakan hp lewat aplikasi ekatolik. Ini semua dengan tujuan anak bisa terbiasa membaca Kitab Suci dan memperoleh ajaran-ajaran Yesus</p> |
| 7 | <p>Apa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bapak/ibu bersama anak-anak? Yang menjadi faktor pendukung terlaksananya membaca Kitab Suci bersama yaitu waktu yang longgar atau waktu kososng, juga dukungan dari suami yang selalu mengajak keluarga ini, secara otomatis saya sebagi ibu di rumah dan anak-anak akan ikut suami apa yang dilakukan apalagi ini adalah kegiatan yang bisa membagun keluarga lebih baik untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Pengennya keluarga kami itu bisa setiap hari melaksanakan baca Kita Suci tetapi dengan berbagai kesibukan dan pada akhirnya belum bisa kami ujudkan dalam keluarga kami ini. ya untuk baca Kita Suci ini kami basanya sebulan sekali dan kami juga ketika ada doa lingkungan atau bulan Kitab Suci dari situlah kami mengambil kesempatan untuk mengajak anak-anak untuk terlibat ambil bagian. Ya di sekolah juga anak-anak seminggu sekali baca kitab Suci. Jadi pada saat ini anak lebih banyak belajar di sekolah daripada di rumah.</p> |
| | <p>Indikator: Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak</p> |

| | |
|----|---|
| 8 | <p>Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan iman pada umumnya? Iman adalah melakukan apa yang diperintahkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya iman adalah sebuah kepercayaan kepada Tuhan. Apa yang diajarkan Tuhan kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.</p> |
| 9 | <p>Bagaimana perkembangan iman anak bapak/ibu dalam keluarga menurut pengamatan bapak/ibu sendiri? Untuk saat ini anak belum bisa membaca Kitab suci secara rutin tetapi kita sebagai orang tua selalu berusaha memberi contoh kepada anak. Mengajarkan kepada anak bagaimana berbuat baik minimal dalam tingkah sehari-hari, kepedulian, mau membantu orang tua, minimal anak bisa teratur, sudah mau berdoa sebelum makan dan sesudah makan, berdoa sebelum tidur bersama orang tua. Pada intinya anak saat ini sudah ada perubahan kearah yang lebih baik terutama kepedulian terhadap orang lain.</p> |
| 10 | <p>Menurut bapak/ibu apakah ada hubungan antara kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak bapak/ibu sendiri? Sejauh yang saya lihat saat ini hubungan kebiasaan baca Kitab Suci dengan perkembangan iman anak sangat ada berhubungan karena di dalam Kitab Suci banyak contoh perumpamaan yang bisa dilakukan untuk memberikan pelajaran bagi anak dan bisa dilakukan atau diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Apa yang diajarkan oleh Tuhan sangat bermanfaat dalam kehidupan dia sehari-hari dan untuk perkembangannya dia</p> |
| 11 | <p>Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan pemghayatan iman anak-anak bapak/ibu dalam keluarga? Ya paling tidak anak saya tidak nakal, patuh, rajin kegereja, sudah mulai ngerti ajaran gereja, membuka Kitab Suci meskipun belum bisa mandiri untuk membaca Kitab Suci setidaknya mereka sudah punya dasar, sudah mulai memiliki rasa cinta kasih baik itu dalam keluarga maupun dengan orang lain, kepeduliannya terhadap orang lain sudah mulai kelihatan seperti membantu orang tua, menjaga adiknya, membuat minum itu adalah salah satu rasa kepeduliannya.</p> |
| 12 | <p>Apa saran bapak/ibu terkait kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani? Membaca Kitab Suci sangat baik dilakukan oleh keluarga Kristiani karena pengaruh Kitab Suci sangat baik untuk kehidupan manusia terutama dalam perkembangan imannya sehari-hari. Pokoknya sering-seringlah baca Kitab Suci dalam keluarga karena Kitab Suci sebagai sumber iman dan pelajaran yang baik untuk kehidupan kita sehari-hari. Menarik anak untuk suka baca Kitab Suci itu lumayan sulit. Ya kadang-kadang kita itu minatnya anak itu nggak ada. anak lebih tertarik pada hp daripada baca kitab Suci, itu yang menjadi kesulitan kami sebagai orang tua.</p> |

Transkrip wawancara

Responden V

Nama : FX. Sutrisno
Jenis kelamin : Laki-laki
Wilayah : III
Lingkungan : St. Carolus Boromeus
Waktu wawancara : Kamis, 20/02/2020, 17:00-18:00 WIB

| No | Pertanyaan |
|----|--|
| | Indikator : Mengidentifikasi pemahaman bapak/ibu tentang arti dan makna Kitab Suci |
| 1 | Menurut pendapat bapak/ibu apa itu kitab Suci? Kitab Suci adalah wahyu Tuhan yang diturunkan lewat para nabi, para rasul. Kitab Suci sebagai sumber dan pedoman hidup. Orang yang lepas dari Kitab Suci pasti akan kehilangan sumber hidup |
| 2 | Menurut pendapat bapa/ibu apa makna Kitab Suci untuk kehidupan keluarga dan pendidikan anak? Jadi Kitab Suci disamping Ekaristi, Kitab Suci sebagai sumber hidup yang menerangi hati dan pikiran Kita untuk melakukan sesuatu, maka ketika anak-anak masih kecil terus kita ketika menjelang tidur kita membacakan yang berhubungan dengan Kitab Suci, supaya dalam diri mereka kalau dibiasakan sejak kecil tertanam, kemudian tertarik, selanjutnya mampu merefleksikan apa yang ada dalam Kitab Suci dalam hidup sehari-hari. Jadi ibarat kereta api relnya, jadi kita mau menuju kemana relnya Kitab Suci. |
| 3 | Sejauh mana bapak/ibu menggunakan Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman anak dalam keluarga! Kitab Suci sebagai sarana yang paling utama dalam mendidik iman anak. Sebelum anak-anak mengenal ilmu yang lain kami sebagai orang tua Kitab Suci dulu yang kita tanamkan dalam hidup mereka. Maka sejak kecil anak-anak sebelum mereka tidur sudah dibiasakan baca Kitab Suci dan diceritakan tentang Kitab Suci, orang-orang kudus bahkan untuk menanamkan itu anak-anak saya masukkan ke BIAK jadi lewat pendidikan agama ketika masih kanak-kanak. Itu sangat penting karena itulah yang menjadi landasan bagi anak-anak untuk melakukan hidup mereka, nantinya itu bagi kami keluarga. Untuk kesulitan dalam menanamkan ini semua saya rasa tidak begitu sulit kebetulan istri dan saya sendiri sebagai tenaga pendidik artinya sudah terbiasa mendidik anak-anak kecil, karena sebelum menceritakan sesuatu istri saya biasanya membaca kemudian nilai-nilai yang ada diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dunia anak, meskipun lewat dongeng atau cerita sebenarnya didalamnya adalah nilai-nilai Kitab Suci, kadang-kadang perannya yang ada dalam Kitab Suci memang ada diganti dengan permainan anak-anak, supaya apa yang disampaikan bisa ditangkap oleh anak(sesuai |

| | |
|---|---|
| | dengan usia anak). Tapi semakin besar mereka semakin mengerti apa yang orang tua sampaikan waktu mereka masih kecil-kecil. Kami sebagai orang tua lebih senang membeli Kitab Suci yang ada gambarnya untuk menyesuaikan usia anak. Setiap kali tidur atau bangun pagi kita sebagai orang tua selalu putarkan lagu-lagu rohani. Karena syair-syairnya mengarah pada ajaran gereja. Secara tidak langsung mau tidak mau akan merasuk kehati |
| | Indikator: Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik |
| 4 | <p>Apakah bapak/ibu dapat menceritakan tentang kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak bapak/ibu sendiri?</p> <p>Saya dan ibu dulu ketika sekolah SLTA masuk dua sekolah SPG dan sore harinya saya ambil sekolah PGA pendidikan guru agama. Sehingga ketika saya keluar dari SLTA saya dapat dua ijazah. Nah kebiasaan-kebiasaan yang saya tanamkan doa bersama malam mesti saya ajak mereka untuk doa bersama, nah ditengah-tengah doa seperti ibadat kita bacakan Kitab Suci, ketika mereka sudah bisa membaca dan seterusnya coba kamu baca ayat ini kalau saya yang ini nanti yang nomor ini kamu lagi, bapak yang nomor ini ibu yang nomor ini, setiap malam selalu ada doa dan baca Kitab Suci kalau malam seperti itu yang kita lakukan . Nah kebetulan kami mengajar di sekolah-sekolah katolik ya pagi hari mesti berdoa bersama, jadi istilahnya iman itu terpelihara, beda di sekolah-sekolah lain kalau kita disekolah katolik selalu berdoa bersama di ruang guru anak-anak sebelum belajar ada doa bersama. Maka dari itu di rumah sebelum tidur saya ajak anak-anak berdoa untuk memohon berkat dan mengucapkan syukur bersama malam, kalau pagi jarang. Pagi biasanya dengan kesibukan masing-masing apalagi anak-anak masih kecil-kecil.</p> |
| 5 | <p>Sejauh mana bapak/ibu telah membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak bapak/ibu dan keluarga?</p> <p>Saya tidak tahu sejauh mana yang jelas saya berusaha untuk menanamkan itu dalam diri anak-anak membiasakan itu dalam diri anak-anak sejak dari kecil sampai dewasa. Ketika harus keluar kota untuk kuliahpun mereka selalu saya ingatkan bahkan untuk mengontrol mereka itu malam janji ketika anak-anak masih di rumah masih aman terkontrol. Ayo kita berdoa bersama-sama, nah ketika mereka sudah jauh sama kita selalu kita mengajak mereka berdoa bersama dan membaca Kitab Suci. Kami sebagai orang tua tdk bosan-bosannya mengingatkan mereka jam segini kita doa bersama, doa novena dengan wujud doa seperti ini. kadang-kadang saya memberikan renungan kepada mereka, jadi pagi itu mesti kita inilnya hari ini kemudian kita sher keanak-anak injilnya hari ini. karena dengan kesibukannya kita tidak tahu lagi tapi minimal dengan membaca itu kereka kemudia terimakasih pak, bu. Dengan mereka berterimakasih saya yakin mereka sudah membacanya. Ya sampai sekarang masih seperti itu karena kita sebagai orang tua kita selalu mengingat tanggung jawab kita.</p> |

| | |
|----|---|
| 6 | <p>Bagaimana keseringan bapak/ibu melaksanakan kegiatan memabaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarag?</p> <p>Ya untuk melaksanakan kegiatan membaca Kitab Suci ya sering sekali karena hampir setiap malam anak-anak sebelum tidur dibaca bahkan kalau saya rapat di parokipun tengah malam atau sampai larut malam biasanya ibu yang menggantikan baca dan kita sudah punya komitmen. Ya pokoknya sering sekali. Saya senagai orang tua menyadari bahwa manfaatnya untuk membaca Kitab Suci sangat besar, ketika melihat sikap anak-anak yag begitu perkembangannya sungguh luar biasa, pada akhirnya kami menyadari bahwa pengaruh baca Kitab Suci itu sangat besar pengaruhnya. Kami yakin bahwa karena bmbingan dari kecil akhirnya mereka terbiasa</p> |
| 7 | <p>Apa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bapak/ibu bersama anak-anak?</p> <p>Ya yang pertama kebetulan kami suami istri katolik, kedua kami suami istri kerja di sekolah katolik miliknya para suster yang terkenal dengan pendoa, segala sesuatu kegiatan apapun sebelum dilaksanakan dan setelah melaksanakan mesti ada doa terus, ketiga saya sendiri sebagai asim, ya faktor-faktor pendukungnya banyak. Ya saya sendiri mungkin karena mengenyam pendidikan agama, ya disamping saya sadar sendiri tantangan-tantangan lingkungan seperti itu. Ya kalau anak tidak kuat dengan kondisi seperti ini mereka akan mudah jatuh ya apalagi anak-anak saya perempuan. Yang paling utama adalah menguatkan iman mereka dengan cara apa dan itupun puji Tuhan sampai mereka saat ini masih diposisi yang sama.</p> |
| | <p>Indikator: Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak</p> |
| 8 | <p>Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan iman pada umumnya?</p> <p>Iman adalah pegangan hidup yang menuntun saya menuju kearah yang lebih baik, karena iman itu bukan agama. Iman adalah suatu kepercayaan, keterbukaan, pasrah bahwa hidup itu ada yang mengatur</p> |
| 9 | <p>Bagaimana perkembangan iman anak bapak/ibu dalam keluarga menurut pengamatan bapak/ibu sendiri?</p> <p>Sejauh ini yang saya amatih kelihatannya baik-baik saja. Baik-baik saja yang saya maksudkan adalah denngan kesibukan mereka tidak mungkin setiap hari misa harian tapi bahwa mereka menghidupi doa ya bersama dengan orang tua. Kelihatan sekali di rumah mereka sama-sama berdoa bersama orang tua. Di rumah kami ini sudah kami sediahkan satu kamar khusus untuk ruang berdoa bersama. Saya secara pribadi melihat anak-anak memang mereka menghidupi kehidupan menggereja.</p> |
| 10 | <p>Menurut bapak/ibu apakah ada hubungan antara kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak bapak/ibu sendiri?</p> <p>Oh jelas ada hubungannya anak yang sejak kecil dibiasakan untuk mengenal Kitab Suci, membaca, mendengarkan secara tidak langsung mereka akan tertanam itu ketika mereka dewasa. Jelas akan mempengaruhi perilaku, sikap anak, jelas ya bahwa kebiasaan membaca Kitab Suci sangat berhubungan dengan perkembangan iman. Sebenarnya kembali kita lihat bahwa pendidikan utama adalah di keluarga, meskipun tidak mutlak karena bisa jadi</p> |

| | |
|----|--|
| | dampak pengaruh luar rumah luar biasa. Nah kalau dari kecil mereka tidak disiapkan anak akan gampang larut tapi kalau dari kecil dibiasakan maka mereka akan mikir dulu. Dampak atau pengaruhnya sungguh luar biasa sejauh yang saya lihat dalam keluarga saya sendiri. |
| 11 | Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak-anak bapak/ibu dalam keluarga? Saya rasa cukup besar pengaruhnya terhadap kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap penghayatan iman. Bagaimana kita bisa menghayati kalau tidak pernah membacanya. Tapi kalau saya mengenal dengan sendirinya akan dihayati dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak mesti tapi minimal ada pengaruh yang cukup besar itu dan kita lihat aja yang keluarga-keluarga ya kita katakanlah iman anaknya terpelihara dengan baik umumnya kita lihat perkembangan anak-anaknya tidak mudah larut kesana kemari, tidak mudah terombang ambing. |
| 12 | Apa saran bapak/ibu terkait kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani? Ya kalau saran saya untuk keluarga-keluarga mudah itu menumbuhkan dalam diri sendiri dulu untuk kemauan. Karena kalau dalam diri sendiri tidak ada kemauan itu ya nanti akan mengalami kesulitan untuk menanamkan kepada anak-anak. Jadi membuka diri sendiri, ada kemauan untuk membaca, konsisten untuk melakukan gitu dan untuk anak-anak benar-benar sedapat mungkin membiasakannya syukur-syukur diimbangi dengan orang tua yang tekun dalam doa untuk memohon. |

Transkrip wawancara

Responden VI

Nama : Donny Kurniawan
 Jenis kelamin : laki-laki
 Wilayah : tiga
 Lingkungan : St. Carolus Boromeus
 Waktu wawancara : Jumat, 28/02/2020. 15:00-15:45 WIB

| No | Pertanyaan |
|----|--|
| | Indikator : Mengidentifikasi pemahaman bapak/ibu tentang arti dan makna Kitab Suci |
| 1 | Menurut pendapat bapak/ibu apa itu kitab Suci? Kitab suci adalah kitab yang diwariskan kepada umat manusia untuk menjadi pegangan, untuk menjadi dasar hidup dalam kita menjalankan hidup ini |

| | |
|---|---|
| 2 | <p>Menurut pendapat bapa/ibu apa makna Kitab Suci untuk kehidupan keluarga dan pendidikan iman anak?</p> <p>Kitab Suci didalam keluarga itu sebagai tuntunan untuk keluarga itu sendiri agar keluarga tersebut tidak salah arah, memberikan ketenangan hati, memberikan pedoman hidup agar anak-anak itu bisa punya pegangan. Jadi jangan sampai anak-anak itu salah arah</p> |
| 3 | <p>Sejauh mana bapak/ibu menggunakan Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman anak dalam keluarga!</p> <p>Saya wajibkan minimal untuk anak-anak dua minggu sekali membaca Kitab Suci, paling lima sampai sepuluh menit sudah cukup untuk dasar mereka saja, biasanya memang awal-awal masih kita bombing tapi setelah itu anak-anak harus punya kesadaran sendiri. Untuk waktunya bebas pokoknya dua minggu sekali itu dijalankan. Untuk membiasakan mereka kami sabagai orang tua pasti punya kesulitan untuk membimbing mereka terutama hp. Anak-anak selalu berkata ini apaan sih yang kita baca, tapi lama-lama mereka sendiri tertarik isi dari Kitab Suci ini apa lanjutannya apalagi, jadi lama-lama anak-anak tertarik. Ya kadang-kadang mogok biasa anak-anak. Solusinya membaca bersama-sama jadi harus didampingi. Mendampingi anak-anak itu saya hampir setahun.</p> |
| | <p>Indikator: Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik</p> |
| 4 | <p>Apakah bapak/ibu dapat menceritakan tentang kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak bapak/ibu sendiri?</p> <p>Ya seperti yang saya ceritakan di atas bahwa baca Kitab Suci itu sebulan dua kali. Memang awal-awal sulit tapi saya membimbing mereka, saya yang baca mereka yang mendengarkan lama-lama mereka kepengen tahu apa lanjutannya. Sehingga anak-anak tertarik dan menjadi kebiasaan buat mereka. Dalam keluarga kami baca kitab Suci tidak setiap hari tapi kami sadari betul sebagai orang tua bahwa Kitab Suci adalah pedoman Hidup. Maka dari itu kami orang tua membiasakan mereka untuk membaca Kitab Suci dalam keluarga.</p> |
| 5 | <p>Sejauh mana bapak/ibu telah membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak bapak/ibu dan keluarga?</p> <p>Dalam keluarga kami untuk mendampingi dan membiasakan anak baca Kitab Suci itu sudah satu tahun dan pelaksanaannyesebulan dua kali. Ya meskipun tidak terlalu sering atau jauh seperti orang lain tapi kami menyadari bahwa naka kami itu harus dibimbing dan dibiasakan agar mereka punya pedoman dalam beriman dan tidak goya dengan lingkungan dimanapun mereka berada</p> |
| 6 | <p>Bagaimana keseringan bapak/ibu melaksanakan kegiatan memabaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarag?</p> <p>Dalam keluarga kami untuk melaksanakan baca Kitab Suci dua minggu sekali. Ini kami lakukan setiap minggu, ya meskipun banyak tantangan yang harus kami hadapi sebagai orang tua yam au tak mau harus kami jalankan sebagai orang tua untuk mengajak anak-anak membaca Kitab Suci. Agar dikemuadian hari ketika mereka sudah besar atau dewasa sudah ada modal</p> |

| | |
|----|---|
| | pengetahuan mereka mengenai ajaran Allah melalui Kitab Suci |
| 7 | <p>Apa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bapak/ibu bersama anak-anak?</p> <p>Kalau faktor pendukung yang jelas banyak karena semua anggota keluarga beragama katolik jadi tidak ada halangan apapun. Saya sebagai kepala keluarga harus mengajak anak-dan istri untuk membaca Kitab Suci. Karena membaca kitab suci tidak begitu lama ya paling lima sampai sepuluh mentan sudah selesai sementara untuk memegang hp sampai berjam-jam masih mampu.</p> |
| | Indikator: Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak |
| 8 | <p>Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan iman pada umumnya?</p> <p>Iman adalah pegangan hidup seseorang agar dia percaya yang mahakuasa itu ada. terlepas itu agama apapun sama semua. Pada intinya iman adalah pegangan dan kepercayaan hidup</p> |
| 9 | <p>Bagaimana perkembangan iman anak bapak/ibu dalam keluarga menurut pengamatan bapak/ibu sendiri?</p> <p>Sejauh ini bagi saya anak-anak ini yang penting dia mau kegereja bagi saya iman akan tumbuh dengan sendirinya. Kita sebagai orang tua tidak bisa memaksa anak. Ya sekarang kita bisa memaksa anak-anak, tapi apakah mereka lepas SMA atau kuliah diluar kota itu yang menjadi beban pikiran kami sebagai orang tua. Dari awal kecil ini harus dipaksa dan dibiasakan supaya waktu mereka sudah kuliah mereka sudah terbiasa kegereja dan baca Kitab Suci sendiri, sama seperti saya dulu. Saya dulu tidak dipaksa oleh orang tua saya mungkin juga tidak akan kegereja dan tidak bisa membaca Kitab Suci seperti saat ini. Godaan waktu kuliah lebih besar daripada saat kita didekat orang tua. Maka dari itu saya sebagai orang tua sadar apa yang dibutuhkan anak dalam pendidikan dan perkembangan imannya.</p> |
| 10 | <p>Menurut bapak/ibu apakah ada hubungan antara kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak bapak/ibu sendiri?</p> <p>Kalau sekarang secara langsung belum ya karena mereka hanya membaca belum terlalu memahami apa itu Kitab Suci, apa ini artinya, maknanya mereka belum sampai sejauh itu. Tapi diharapkan nanti kedepannya mulai mengerti dan tahu maknanya, kalau sekarang anak-anak saya yakin apa yang kita tanya mereka belum tahu. Kalau mungkin susunan seperti kelahiran Yesus dan wafatnya Yesus anak-anak mengerti tapi kalau maknanya saya yakin mereka belum ngerti apa-apa. Saya sebagai orang tua saat ini yang saya sarankan buat mereka, baca aja dulu Kitab Suci tapi kalau mengerti atau memaknainya nanti akan mengalir sendirinya.</p> |
| 11 | <p>Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak-anak bapak/ibu dalam keluarga?</p> <p>Sejauh yang saya lihat anak-anak belum sampai kesana dan pengaruh baca Kitab Suci pun terhadap perkembangan iman anak belum kelihatan. Ya saya rasa belum ada pengaruh yang kelihatan seperti tindakan ataupun berbahasa.</p> |
| 12 | <p>Apa saran bapak/ibu terkait kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani?</p> |

| | |
|--|--|
| | Sesering mungkin bacalah Kitab Suci, jadi kalau saya dua minggu sekali itu masih kurang. Harusnya sesering mungkin dan sebisa mungkin setiap hari tapi saya juga tidak bisa menyiksa anak-anak mereka punya dunianya sendiri. Jadi yang bisa saya lakukan sekarang adalah mengajak anak-anak minimal sekarang dua minggu sekali. |
|--|--|

Transkrip wawancara

Responden VII

Nama : Yohanes Didik
 Jenis kelamin : laki-laki
 Wilayah : II
 Lingkungan : Fransiskus Ignasius
 Waktu wawancara : Sabtu, 29/02/2020. 15:00-15:45 WIB

| No | Pertanyaan |
|----|---|
| | Indikator : Mengidentifikasi pemahaman bapak/ibu tentang arti dan makna Kitab Suci |
| 1 | Menurut pendapat bapak/ibu apa itu kitab Suci? Kitab Suci merupakan wahyu ilahi pernyataan Allah tentang diri-Nya yang nyata dalam diri manusia yang diciptakannya. Kitab suci sebagai pedoman untuk perkembangan iman seluruh anggota keluarga |
| 2 | Menurut pendapat bapa/ibu apa makna Kitab Suci untuk kehidupan keluarga dan pendidikan iman anak? Menurut kami Kitab Suci dalam kehidupan keluarga dan pendidikan iman anak seseorang tidak bisa menjadi orang beriman katolik jika tidak mengenal Yesus kristus. Sejauh mana dia mengenal dan menjalin relasi relasi dengan Kristus. Untuk mengetahui apa perintah, larangan dan teladan Yesus, kita harus selalu membaca Kitab Suci. Membaca Kitab Suci anggap sebagai motor yang mengemudikan kehidupan dalam keluarga beriman. Pada intinya kitab Suci sebagai penuntun dalam keluarga maupun pendidikan iman anak |
| 3 | Sejauh mana bapak/ibu menggunakan Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman anak dalam keluarga! Anak-anak sebagai masa depan gereja merupakan mutiara yang amat berharga bagi gereja, karena itu dasar iman mereka harus dibangun dan dibentuk sedini mungkin dan dalam hal ini Kitab Suci kita pakai sebagai sumber pembentukan iman anak. Karena setiap keluarga tentu mengharapkan semua anggota keluarganya menjadi pribadi beriman katolik secara sempurna |
| | Indikator: Mendeskripsikan kebiasaan orang tua membaca Kitab Suci bersama anak dalam keluarga Katolik |
| 4 | Apakah bapak/ibu dapat menceritakan tentang kebiasaan membaca Kitab Suci |

| | |
|----|--|
| | <p>dalam keluarga bersama anak-anak bapak/ibu sendiri?</p> <p>Memang disaat sekarang kebiasaan membaca Kitab Suci tidak bisa dilakukan sesering mungkin karena banyak kendala baik pribadi maupun lingkungan, missal waktu anak sudah habis untuk belajar selesai itu capek sudah malam tidur, belum kalau pulang sekolah capek makan tidur, disamping itu orang tua juga habis untuk bekerja, terkadang hanya bisa kami lakukan dengan berdoa bersama saat malam menjelang tidur</p> |
| 5 | <p>Sejauh mana bapak/ibu telah membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak bapak/ibu dan keluarga?</p> <p>Untuk membangun kebiasaan membaca Kitab Suci tidak bisa terlalu dipaksa kalau menurut kami. Maksudnya kami harus berusaha mendekatkan anak dengan Kitab Suci dengan cara seperti anak-anak juga, misalkan kita kenalkan Kitab Suci sesuai sesuai dengan tema bacaan hari itu, kita buat satu permainan yang berhubungan dengan Kitab Suci hari itu, supaya anak tidak bosan untuk mengenal dekat dengan Kitab Suci.</p> |
| 6 | <p>Bagaimana keseringan bapak/ibu melaksanakan kegiatan memabaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarag?</p> <p>Seperti jawaban soal 2 dan 4dulu kami sering minimal melakukan dua atau tiga kali sehari, namun dalam bentuk kegiatan berbeda bisa permainan, membaca bersama dan pernah juga kami lakukan semacam rekoleksi mini dalam keluarga ketika hari libur, meski tidak lama, hanya satu dua jam saja kita kumpul bersama</p> |
| 7 | <p>Apa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bapak/ibu bersama anak-anak?</p> <p>Faktor yang mendukung terjadinya baca kitab Suci dalam keluarga kami itu tidak ada, hanya berbekal saya sebagai pendamping BIAK, dan permainan Kitab Suci serta waktu yang kami perlukan untuk bisa kumpul bersama</p> |
| | <p>Indikator: Pengaruh baca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak</p> |
| 8 | <p>Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan iman pada umumnya?</p> <p>Iman merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan hidup dan hati yang diajarkan oleh Tuhan oleh Yesus yang berkaitan dengan injil sebagai kabar baik bagi kehidupan keluarga</p> |
| 9 | <p>Bagaimana perkembangan iman anak bapak/ibu dalam keluarga menurut pengamatan bapak/ibu sendiri?</p> <p>Iman harus bertumbuh dan berkembang dalam keluarga beriman disertai dengan tindakan. Karena iman tanpa perbuatan akan mati. Selama ini perkembangan iman anak cukup baik, dengan itu kami sebagai orang tua harus mendukung dan memperhatikan satu sama lain dan tidak harus dipaksa, tapi harus dengan melakukan dengan hati, dengan mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai orag tua dalam keluarga.</p> |
| 10 | <p>Menurut bapak/ibu apakah ada hubungan antara kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak bapak/ibu sendiri?</p> |

| | |
|----|---|
| | <p>Ya ada hubungannya karena jika menghendaki iman anak berkembang secara katolik maka orang tua harus berusaha lebih mengenalkan dan membiasakan anak membaca Kitab Suci dengan tujuan anak semakin berkembang dalam iman dan mengenal ajaran Yesus, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk</p> |
| 11 | <p>Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan pemghayatan iman anak-anak bapak/ibu dalam keluarga?</p> <p>Besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak dalam dalam keluarga. Pengaruhnya besar sekali, supaya anak lebih mengenal Tuhannya, teladan dan kehidupan-Nya, dari lahir, penderitaan, hingga wafat disalib serta kebangkitan-Nya. Kitab Suci adalah sumber iman hasil dari kebiasaan membaca Kitab Suci.</p> |
| 12 | <p>Apa saran bapak/ibu terkait kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani?</p> <p>Saran saya sesering mungkin dan secepat mungkin membiasakan membaca Kitab Suci dalam keluarga terutama keluarga mudah dan memiliki anak yang masih kecil atau sekolah dasar yang harus mengenal dan belajar Kitab uci serta ajaran Allah dan menjadi pedoman dalam hidup anak ketika sudah dewasa nanti. Juga sebagai orang tua yang menjadi sekolah anak yang pertama harus dimulai dalam diri sendiri supaya tidak merasa kesulitan ketika membimbing atau mendampingi anak dalam membaca Kitab Suci nanti</p> |

LAMPIRAN KODING DATA

| 1. Pertanyaan I: Menurut pendapat bapak/ibu apa itu kitab Suci? | | | |
|--|--|---|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Kitab Suci adalah warta gembira dari Tuhan Yesus itu sendiri, yang mengajarkan tentang cinta kasih, sebagai pedoman hidup | Warta gembira dari Tuhan Yesus | 1.a |
| | | Sebagai pedoman hidup | 1.b |
| R-2 | Sebuah buku yang berisi firman Tuhan, | Sebuah buku yang berisi firman Tuhan | 1.c |
| R-3 | Kitab Suci itu suatu kumpulan Sabda atau Firman Allah yang dibukukan menjadi suatu pedoman untuk hidup manusia terutama untuk mengenal Allah. Kitab Suci adalah suatu kumpulan ayat atau Sabda Tuhan sebagai pedoman atau pegangan hidup dalam ziarah menuju Tuhan. | Suatu kumpulan Sabda atau firman Allah yang telah dibukukan | 1.c |
| | | Pedoman untuk pengalaman hidup menuju Tuhan. | 1.b |
| R-4 | Kitab Suci adalah sebuah buku yang isinya Firman Tuhan, perjalanan hidup Tuhan Yesus, muzizat-muzizatnya, perumpamaan-perumpamaan, yang menjadi panutan, panduan atau pedoman kita dalam kehidupan sehari-hari. Belajar tentang Kitab Suci mengakibatkan seseorang bisa tahu ajaran-ajaran Tuhan. Pada intinya Kitab Suci merupakan pedoman hidup kita sebagai manusia | Sebuah buku yang isinya firman Tuhan | 1.c |
| | | Sebagai pedoman hidup kita sebagai manusia | 1.b |
| R-5 | Kitab Suci adalah wahyu Tuhan yang diturunkan lewat para nabi, para rasul. Kitab Suci sebagai sumber dan pedoman hidup. Orang yang tidak membaca Kitab Suci pasti akan kehilangan sumber hidup | Kitab Suci sebagai sumber dan pedoman hidup. | 1.b |
| R-6 | Kitab suci adalah kitab yang diwariskan kepada umat manusia untuk menjadi pegangan atau pedoman yang menjadi dasar hidup kita dalam menjalankan hidup ini | Kitab Suci menjadi pegangan atau pedoman dasar hidup | 1.b |

| | | | |
|------------|---|--|-----|
| R-7 | Kitab Suci merupakan Wahyu Ilahi atau pernyataan Allah tentang diri-Nya yang nyata dalam diri manusia yang diciptakannya. Kitab suci sebagai pedoman untuk perkembangan iman seluruh anggota keluarga | Wahyu ilahi pernyataan Allah tentang diri-Nya | 1.d |
| | | Sebagai pedoman untuk perkembangan iman seluruh anggota keluarga | 1.b |

Indeks

| Kata kunci | Kode | F | P |
|--|-------------|----------|----------|
| Warta gembira dari Tuhan Yesus | 1.a | 1 | 14,28% |
| Pedoman hidup manusia | 1.b | 6 | 85,71% |
| Sebuah buku yang berisi Firman Tuhan | 1.c | 3 | 42,85% |
| Wahyu Ilahi atau pernyataan Allah tentang diri-Nya sendiri | 1.d | 1 | 14,28% |

LAMPIRAN KODING DATA

| Pertanyaan 2:Menurut pendapat bapa/ibu apa makna Kitab Suci untuk kehidupan keluarga dan pendidikan anak? | | | |
|--|---|--|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Kitab suci bagi keluarga katolik pada umumnya merupakan pedoman atau pondasi hidup. Begitu pula dalam keluarga saya Kitab suci dijadikan sebagai dasar atau pondasi keluarga, supaya saya dan anak-anak saya hidup sesuai dengan apa yang tertulis dalam Kitab Suci. Tentu hidup sesuai ajaran cinta kasih. | Pedoman atau pondasi hidup | 2.a |
| | | Hidup sesuai ajaran cinta kasih | 2.b |
| R-2 | Kitab Suci adalah penuntun kehidupan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat | Kitab Suci sebuah penuntun hidup | 2.a |
| R-3 | Kitab Suci untuk keluarga sebenarnya merupakan pedoman hidup untuk menuju suatu sasaran atau tujuan hidup yaitu keselamatan jiwa dan raga. Keselamatan itu tidak hanya untuk seorang ayah atau ibu | Sebagai pedoman menuju pada tujuan hidup | 2.a |
| | | Karya keselamatan Tuhan | 2.c |

| | | | |
|-----|---|---|------------|
| | <p>tetapi untuk anak, keselamatan hidup dalam suatu keluarga itu. Mengapa setiap keluarga itu ada yang sukses dan ada yang gagal dalam memaknai Kitab Suci? Semuanya butuh proses. Tidak semua keluarga dapat memahami baca Kitab Suci. Sekarang Kitab Suci untuk pendidikan iman anak. Sebenarnya Kitab Suci dalam pendidikan sangat penting terutama untuk anak-anak mulai dari anak sekolah BIAK, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi, sebab Kitab Suci mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipakai sebagai dasar tingka laku, perkembangan perbuatan baik buruk, atau itu dosa atau tidak dasar bagi anak-anak. Jadi orang tua pendamping BIAK dan para guru harus mengajarkan makna Kitab Suci ini kepada anak-anak.</p> | <p>Dasar moral, perubahan tingkah laku anak</p> | <p>2.a</p> |
| R-4 | <p>Makna Kitab Suci sebagai pedoman hidup untuk belajar apa yang pantas kita lakukan sesuai dengan ajaran Kitab Suci dalam kehidupan kita sehari-hari. Jadi Kitab Suci itu ya seperti yang saya katakana tadi sebagai pedoman hidup.</p> | <p>Pedoman hidup</p> | <p>2.a</p> |
| R-5 | <p>Disamping Ekaristi, Kitab Suci merupakan sumber hidup yang menerangi hati dan pikiran Kita untuk melakukan sesuatu, maka ketika anak-anak masih kecil terus menjelang tidur kita membacakan cerita yang berhubungan dengan Kitab Suci, maka pesan Kitab Suci tertanan dalam hati.</p> | <p>Sumber hidup</p> | <p>2.d</p> |
| R-6 | <p>Kitab Suci didalam keluarga itu sebagai penuntun hidup keluarga agar keluarga tidak salah arah, memberikan ketenangan hati, memberikan pedoman hidup agar anak-anak itu bisa punya pegangan. Jadi jangan sampai anak-anak itu salah arah</p> | <p>Penuntun hidup keluarga</p> | <p>2.a</p> |
| R-7 | <p>Menurut kami, makna Kitab Suci dalam kehidupan keluarga dan pendidikan iman anak telah membuat anak semakin mengenal Yesus Kristus dan menjalin relasi dengan Kristus. Untuk mengetahui apa perintah, larangan dan teladan Yesus maka kita harus selalu membaca Kitab Suci. Membaca Kitab Suci dianggap sebagai motor yang mengemudikan kehidupan dalam keluarga</p> | <p>Kitab Suci adalah sarana untuk mengenal Yesus Kristus</p> | <p>2.e</p> |
| | | <p>Kitab Suci adalah penuntun dalam hidup keluarga dan pendidikan iman anak</p> | <p>2.a</p> |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | beriman. Pada intinya kitab Suci sebagai penuntun hidup keluarga dan pendidikan iman anak | | |
|--|---|--|--|

Indeks

| Kata kunci | Kode | F | P |
|--|------|---|--------|
| Kitab Suci sebagai pedoman atau pondasi hidup keluarga | 2.a | 7 | 100% |
| Kitab Suci memuat ajaran tentang cinta kasih | 2.b | 1 | 14,28% |
| Kitab Suci memuat kisah tentang karya keselamatan Tuhan bagi manusia | 2.c | 1 | 14,28% |
| Kitab Suci adalah sumber hidup keluarga | 2.d | 1 | 14,28% |
| Kitab Suci adalah sarana untuk mengenal Yesus Kristus | 2.e | 1 | 14,28% |

LAMPIRAN KODING DATA

| Pertanyaan 3: Sejauh mana bapak/ibu menggunakan Kitab Suci sebagai sarana pendidikan iman anak dalam keluarga! | | | |
|---|--|--|------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Menggunakan Kitab Suci dalam keluarga sebagai sumber pendidikan iman keluarga baru dimulai, mungkin penggunaan Kitab sebagai sumber pendidikan iman anak suci dalam keluarga sudah terlambat. Keluarga saya mulai memperkenalkan Kitab Suci pada anak baru-baru ini. Kami mulai baca Kitab Suci sekitar jam 7 malam atau sebelum anak-anak tidur. Pada malam, kami suruh satu dari mereka baca Kitab Suci, meskipun hanya satu perikop. Tapi kami sebagai orang tua berusaha untuk membiasakan mereka mendengarkan Kitab Suci, walaupun mereka belum mengerti secara penuh isi dari Kitab Suci. Sebenarnya keluarga kami ini sudah terlambat membiasakan diri membaca Kitab suci karena anak saya yang satu sudah SMP. Tapi kami tetap mau memulainya dengan | Baru dimulai membiasakan baca Kitab Suci | 3.a |
| | | Membiasakan anak mendengarkan Kitab Suci sebelum tidur | 3.b |

| | | | |
|------------|---|--|------------|
| | <p>memperkenalkan kitab Suci kepada anak. Saya sendiri saja secara pribadi waktu zaman dulu masih bingung membuka Kitab Suci. Pengetahuan saya sebagai orang tua tentang Kitab Suci masih sangat minim, maka dari itu saya sebagai orang tua tidak mau anak saya mengalami apa yang saya alami. Ya pada mulanya anak hanya sekedar membaca, mereka belum mengetahui isi dan maksud dari Kitab Suci itu sendiri, tetapi lama kelamaan anak mulai tertarik dengan Kitab Suci. Saya sebagai orang tua sangat senang mengikutkan anak di BIAK karena BIAK mengajarkan Kitab Suci dengan bermain, bernyanyi maupun dengan gambar. Hal seperti itulah yang disenangi anak dan anak tidak bosan.</p> | | |
| R-2 | <p>Kami selalu berupaya membaca Kitab Suci dalam keluarga untuk pendidikan iman anak, terutama pendidikan krakter dan perilaku sebagaimana tertulis didalam Kitab Suci</p> | <p>Pendidikan krakter dan perilaku</p> | <p>3.c</p> |
| R-3 | <p>Saya sebagai orang tua mempunyai cara sendiri memberikan pendidikan kepada anaka-anak saya. Saya punya cara yang sederhana yaitu memberikan permainan yang dia senangi kemudian permainan itu dikaitkan dengan pendidikan termasuk pendidikan tentang Kitab Suci kepada anak. Apa yang anak lakukan sehari-hari itu akhirnya menjadi sarana pembelajaran perkembangan imannya.</p> | <p>Mengenalkan Kitab Suci kepada anak dengan cara sendiri yaitu memberikan permainan untuk anak dan mengaitkan dengan Kitab Suci</p> | <p>3.d</p> |
| R-4 | <p>Ya sejauh ini dalam keluarga kami sejujurnya masih kurang membaca Kitab Suci. Untuk membaca Kitab Suci ya paling kalau ada acara lingkungan, tapi ya sebisa mungkin dalam kehidupan sehari-hari saya berupaya mengajarkan kepada anak-anak sikap toleransi, cinta kasih. Paling tidak kita sebagai orang tua memberi contoh karena kita sebagi orang tua belum terbiasa membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga tiap hari. Tapi paling tidak kita memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari supaya peduli pada orang lain sebagaimana dinyatakan oleh Kitab Suci.</p> | <p>Memperkenalkan Kitab Suci kepada anak melalui contoh hidup konkrit</p> | <p>3.d</p> |
| | | <p>Menyekolahkan anak di sekolah katolik supaya bisa belajar tentang Kitab Suci</p> | <p>3.e</p> |

| | | | |
|-----|---|---|-----|
| | Sejauh ini, kami sebagai orang tua tetap berusaha gimana caranya sebisa mungkin memperkenalkan Kitab Suci kepada anak. Kami juga berusaha menyekolahkan anak di sekolah katolik dengan tujuan mendapatkan pengetahuan mengenai ajaran Kitab Suci | | |
| R-5 | Kitab Suci sebagai sarana yang paling utama dalam mendidik iman anak. Sebelum anak-anak mengenal ilmu yang lain, kami sebagai orang tua terlebih dahulu tanamkan Kitab Suci dalam hidup mereka. Karena itu sejak kecil anak-anak sebelum tidur sudah diceritakan tentang Kitab Suci, orang-orang kudus. Bahkan untuk menanamkan Kitab Suci dalam diri anak-anak saya masukkan ke BIAK untuk belajar membaca dan memaknai Kitab Suci. Itu sangat penting karena itulah yang menjadi landasan bagi pendidikan iman anak-anak, dan pembentukan prilaku anak. Kami merasa tidak kesulitan dalam melakukan hal ini karena ini semua kebetulan istri dan saya sendiri sebagai tenaga pendidik yang sudah terbiasa mendidik anak-anak kecil. Sebelum menceritakan sesuatu kepada anak istri saya biasanya membaca lebih dahulu tentang Kitab Suci kemudian nilai-nilai yang ada diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam diri anak. Didalam cerita itu ada nilai-nilai Kitab Suci, kadang-kadang peran yang ada dalam Kitab Suci diganti dengan permainan anak-anak, supaya apa yang disampaikan bisa ditangkap oleh anak. Tapi semakin besar mereka semakin mengerti apa yang orang tua sampaikan waktu mereka masih kecil-kecil. Kami sebagai orang tua lebih senang membeli Kitab Suci yang ada gambarnya untuk menyesuaikan usia anak. Selain itu setiap kali tidur atau bangun pagi kami sebagai orang tua selalu putarkan lagu-lagu rohani. Karena syair-syairnya mengarah pada ajaran gereja. Secara tidak langsung mau tidak mau akan merasuk kehati | Kitab Suci adalah sarana yang paling utama dalam pendidikan iman anak | 3.f |
| R-6 | Saya wajibkan minimal untuk anak-anak dua minggu sekali membaca Kitab Suci, | Membaca Kitab Suci dua kali (2) dalam | 3.f |

| | | | |
|-----|---|--|-----|
| | paling lima sampai sepuluh menit sudah cukup untuk dasar pendidikan mereka saja. Biasanya memang awal-awal masih kita bimbing tapi setelah itu kesadaran dalam diri anak sendiri. Mulai berkembang, untuk waktunya bebas pokoknya dua minggu sekali harus baca Kitab Suci. Untuk membiasakan mereka kami sebagai orang tua pasti punya kesulitan untuk membimbing mereka terutama godaan hp. Anak-anak selalu berkata ini apaan sih yang kita baca, tapi lama-lama mereka sendiri tertarik dengan isi dari Kitab Suci ini. Lama-lama anak-anak tertarik. Ya kadang-kadang mogok baca Kitab Suci. Solusinya membaca bersama-sama. Jadi harus didampingi. Mendampingi anak-anak itu sudah hampir setahun saya jalani. | seminggu. Kebiasaan itu dijadikan sebagai dasar pendidikan iman | |
| R-7 | Anak-anak sebagai masa depan Gereja merupakan mutiara yang amat berharga bagi Gereja, karena itu dasar iman mereka harus dibangun dan dibentuk sedini mungkin dan dalam hal ini Kitab Suci dipakai sebagai sumber pembentukan iman anak. Karena setiap keluarga tentu mengharapkan semua anggota keluarganya menjadi pribadi beriman katolik secara sempurna | Anak-anak sebagai masa depan Gereja dan merupakan mutiara yang amat berharga bagi Gereja | 3.g |
| | | Kitab Suci adalah sumber pembentukan iman anak | 3.f |

Indeks

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|------|---|--------|
| Baru dimulai terbiasa baca Kitab Suci | 3.a | 1 | 14,28% |
| Membiasakan anak mendengarkan Kitab Suci | 3.b | 1 | 14,28% |
| Pendidikan krakter dan perilaku melalui kebiasaan membaca Kitab Suci | 3.c | 1 | 14,28% |
| Sudah terbiasa memperkenalkan Kitab Suci kepada anak | 3.d | 2 | 28,57% |
| Menyekolahkan anak di sekolah katolik supaya bisa belajar tentang Kitab Suci | 3.e | 1 | 14,28% |
| Kitab Suci dijadikan sebagai sarana yang paling utama dalam pendidikan iman anak dalam keluarga | 3.f | 3 | 42,58% |

| | | | |
|--|-----|---|--------|
| Anak-anak sebagai masa depan Gereja dan merupakan mutiara yang amat berharga bagi Gereja | 3.g | 1 | 14,28% |
|--|-----|---|--------|

LAMPIRAN KODING DATA

| Pertanyaan 4:Apakah bapak/ibu dapat menceritakan tentang kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak bapak/ibu sendiri? | | | |
|--|---|--|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Setiap jam 7 atau menjelang mereka mau tidur suami saya mengajak doa sekaligus baca Kitab Suci. Untuk membacakan Kitab Suci kami meminta anak untuk membacanya. Kalau keduanya mau membaca maka kami minta mereka membaca bergiliran. Kalau anak lagi malas baca Kitab Suci, kami ajak anak berdoa dan didalam doa itu kami ajak untuk baca Kitab Suci. | Menjelang anak mau tidur suami saya mengajak doa sekaligus baca Kitab Suci. | 4.a |
| | | Mereka bergiliran baca Kitab Suci | 4.b |
| R-2 | Kami biasanya membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga pada malam hari sebelum anak kami tidur. Biasanya yang membacakan Kitab Suci ialah orang tua karena anak kami belum begitu lancar membaca. Biasanya anak hanya mendengar dan kami selalu memberikan penjelasan dan merenungkan pesan Kitab Suci sebagai pedomannya dalam perkembangan iman anak. | Baca Kitab Suci pada malam hari sebelum anak tidur. | 4.a |
| | | Menekankan satu inti pesan Kitab Suci untuk menjadi pedoman dalam perkembangan iman anak | 4.c |
| R-3 | Pernah saya membeli buku cerita tentang Kitab Suci karena anak itu belum tentu senang membaca apalagi Kitab Suci yang tidak ada gambarnya. Anak-anak pasti tidak akan senang. Saya sebagai orang tua membeli buku Kitab Suci yang ada gambarnya. Isinya tentang firman dijelaskan kepada anak. Pada akhirnya anak mengerti tentang ajaran atau firman Tuhan. Salah satu cara orang tua memperkenalkan Kitab Suci kepada anak ialah menceritakan isinya kepada anak. | Membeli buku cerita tentang Kitab Suci | 4.d |
| | | Menceritakan isi Firman Tuhan kepada anak. | 4.e |

| | | | |
|-----|---|---|-----|
| R-4 | <p>Kalau membaca Kitab Suci memang masih sulit karena seperti yang kita lihat anak lebih tertarik sama hp dari pada membaca Kitab Suci. Ya meskipun demikian, sekali kali kami ajak anak-anak untuk berdoa sekaligus membaca kitab Suci, tapi tidak terlalu sering. Tapi kalau sudah sering anak tidak akan mau membaca Kitab Suci karena anak lebih senang dengan hp dari pada Kitab Suci. Kami sebagai orang tua menyadari bahwa ini semua membutuhkan proses.</p> | <p>Untuk membaca Kitab Suci masih sulit karena anak lebih tertarik sama hp</p> | 4.f |
| | | <p>Kami kondisikan untuk berdoa bersama dan pada saat itu kami juga membaca Kitab Suci</p> | 4.g |
| R-5 | <p>Saya dan ibu dulu sekolah SPG. Sore harinya saya ambil sekolah PGA pendidikan guru agama sehingga ketika saya tamat SLTA saya dapat dua ijasah. Nah saya tanamkan kebiasaan doa dan baca Kitab Suci bersama pada malam hari atau sebelum tidur. Ketika mereka sudah bisa membaca maka mereka diminta baca Kitab Suci secara bergantian. Kadang-kadang orang tua juga ikut baca bergantian. Nah kebetulan kami mengajar di sekolah-sekolah katolik ya pagi hari mesti berdoa bersama. Jadi istilahnya iman itu terpelihara, beda di sekolah-sekolah lain. Kalau di sekolah katolik selalu berdoa bersama anak-anak di ruang guru sebelum belajar. Maka dari itu di rumah sebelum tidur saya ajak anak-anak berdoa memohon berkat dan mengucapkan syukur bersama kepada Tuhan.</p> | <p>Doa dan baca Kitab Suci bersama pada malam hari atau sebelum tidur</p> | 4.a |
| | | <p>Maka kami selalu disaat doa bersama kembali untuk memohon berkat dan bersyukur akan berkat Allah</p> | 4.h |
| R-6 | <p>Ya seperti yang saya ceritakan di atas bahwa membaca Kitab Suci itu sebulan dua kali. Memang awal-awal sulit tapi saya membimbing mereka, saya yang baca dan anak-anak yang mendengarkan. Lama-lama mereka kepengen tahu apa lanjutannya. Dengan demikian anak-anak tertarik dan menjadi terbiasa. Dalam keluarga kami baca kitab Suci tidak setiap hari tapi menyadari betul sebagai orang tua bahwa Kitab Suci adalah pedoman Hidup. Karena itu kami orang tua terus berusaha membiasakan anak-anak untuk membaca Kitab Suci dalam keluarga.</p> | <p>Baca Kitab Suci itu sebulan dua kali</p> | 4.i |
| | | <p>Saya yang baca dan anak-anak mendengarkan</p> | 4.j |
| | | <p>Membiasakan anak-anak untuk membaca Kitab Suci dalam keluarga.</p> | 4.k |

| | | | |
|------------|--|--|-----|
| R-7 | Memang disaat sekarang kebiasaan membaca Kitab Suci tidak bisa dilakukan sesering mungkin karena banyak kendala baik pribadi maupun lingkungan. Contoh waktu anak habis untuk belajar, selesai belajar sudah malam dan capek, belum kalau pulang sekolah capek maka langsung makan dan tidur. Orang tua juga habis waktu untuk bekerja. Maka terkadang kami hanya bisa lakukan berdoa bersama saat malam menjelang tidur | Kami hanya bisa melakukan dengan berdoa bersama saat malam menjelang tidur | 4.a |
|------------|--|--|-----|

Indeks

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|-------------|----------|----------|
| Menjelang anak mau tidur suami saya mengajak doa sekaligus baca Kitab Suci. | 4.a | 4 | 57,14% |
| Anak itu bergiliran baca Kitab Suci | 4.b | 2 | 28,57% |
| Mengulang dan memilih satu kalimat dari Kitab Suci sebagai pedoman pendidikan iman anak | 4.c | 1 | 14,28% |
| Membeli buku cerita tentang Kitab Suci | 4.d | 1 | 14,28% |
| Menceritakan Firman Tuhan | 4.e | 1 | 14,28% |
| Membaca Kitab Suci dalam keluarga masih sulit karena anak-anak lebih tertarik sama hp | 4.f | 1 | 14,28% |
| Membaca Kitab Suci membuat iman terpelihara | 4.g | 1 | 14,28% |
| Baca Kitab Suci itu sebulan dua kali | 4.h | 1 | 14,28% |
| Saya yang baca anak-anak yang mendengarkan | 4.i | 1 | 14,28% |
| Membiasakan mereka membaca Kitab Suci dalam keluarga. | 4.j | 1 | 14,28% |
| Saat ini kebiasaan membaca Kitab Suci tidak bisa dilakukan sesering mungkin di dalam keluarga | 4.k | 1 | 14,28% |

LAMPIRAN KODING DATA

| Pertanyaan 5:Sejauh mana bapak/ibu telah membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak bapak/ibu dan keluarga? | | | |
|--|-------------------------------------|-------------------|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Keluarga saya belum lama membangaun | Memulai | 5.a |

| | | | |
|------------|--|--|-----|
| | <p>kebiasaan baca Kitab Suci. Keluarga saya baru mulai membiasakan anak membaca Kitab Suci tiga bulan terakhir ini. Sebenarnya tidak ada kata terlambat untuk memulai asal ada kemauan. Saya sebagai orang tua sangat khawatir dengan pemahaman anak saya mengenai Kitab Suci, maka dari itu saya bertanya kepada pendamping BIAK, anak yang kecil-kecil saja sudah bisa membuka Kitab Suci sedangkan anak saya yang sudah besar masih bingung. Saya sebagai orang tua malu sendiri melihat anak saya kebingungan seperti itu. Ya meskipun seperti itu saya tetap mengajarkan anak untuk mengenal dan membiasakan anak membaca Kitab Suci. Yang pertama kali mengajak keluarga kami membaca Kitab Suci yaitu bapak Dulunya hanya saya dan bapak yang membaca Kitab Suci kemudian melibatkan anak-anak. Biasanya kami ambil satu perikop dan mensheringkannya kepada satu sama yang lain.</p> | <p>membiasakan anak membaca Kitab Suci baru tiga bulan ini</p> | |
| R-2 | <p>Kebiasaan keluarga kami membaca Kitab Suci baru-baru ini seminggu sekali. Dengan alasan berbagai kesibukan sehingga tidak banyak kesempatan untuk membaca Kitab Suci dalam keluarga. Meskipun demikian kami sebagai orang tua selalu mengingat tugas utama kami dalam keluarga sebagai pembina iman anak</p> | <p>Kebiasaan membaca Kitab suci baru-baru ini dijalankan seminggu sekali.</p> | 5.a |
| | | <p>Keluarga sebagai pembina iman anak</p> | 5.b |
| R-3 | <p>Pertama saya membangun kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga sudah lama, namun tidak mudah atau sulit prosesnya. Saya mengajak anak-anak ayo to kita ke gereja. Di rumah ada banyak Kitab Suci tetapi anaknya sulit diajak untuk membacanya. Pada akhirnya saya mengajak anak-anak untuk ikut doa lingkungan. Ketika anak saya berbenturan dengan anak remaja lain, teman-teman menuduh anak saya memiliki tiga Allah yaitu Allah bapak, dan Putra dan Roh Kudus, mulai saat itulah anak-anak saya mau belajar. Tuhan dan Allah itu ada berapa, anak-anak saya bingung karena mereka tidak mengerti, pada akhirnya mereka mau belajar dan saya</p> | <p>Membangun kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga sudah lama, namun tidak mudah atau sulit prosesnya.</p> | 5.a |
| | | <p>Saya sebagai orang tua membantu untuk membimbingnya.</p> | 5.b |

| | | | |
|-----|---|--|-----|
| | sebagai orang tua membantu untuk membimbingnya. | | |
| R-4 | Kebiasaan membaca Kitab Suci masih minim sekali, ya sebulan dua kali atau sebulan satu kali membaca Kitab. Saya secara pribadi sering membaca Kitab Suci dengan hanya menggunakan Ruah, ya sedikit-sedikit kita mulai membiasakan anak-anak untuk membacanya juga keinginan keluarga untuk membuat persekutuan doa dan baca Kitab Suci sangat tinggi tapi banyak sekali kendala yang dihadapi, salah satunya adanya kesibukan kami sebagai orang tua. | Sebulan dua kali membiasakan anak membaca Kitab Suci dalam keluarga | 5.a |
| | | Membuat persekutuan doa dan membiasakan anak keluarga dan membaca Kitab Suci | 5.a |
| R-5 | Saya tidak tahu sejauh mana membangun kebiasaan membaca Kitab Suci. Tetapi yang jelas terus berusaha menanamkan kebiasaan membaca Kitab Suci dalam diri anak-anak. Membiasakan anak-anak sejak dari kecil sampai dewasa untuk membaca Kitab Suci. Ketika keluar kota untuk kuliahpun mereka selalu saya ingatkan membaca Kitab Suci. Ketika anak di luar, saya mengajak anak-anak berdoa. Ayo kita berdoa bersama-sama. Ketika mereka sudah jauh sama orang tua, selalu orang tua tetap mengajak mereka berdoa bersama dan membaca Kitab Suci. Kami sebagai orang tua tdak bosan-bosannya mengingatkan mereka jam tertentu kita doa bersama, doa novena dengan wujud doa seperti ini. Kadang-kadang saya memberikan renungan kepada mereka, jadi pagi itu injilnya hari ini kemudian kita shering keanak-anak injilnya. Karena dengan kesibukannya kita tidak tahu lagi tapi minimal ucapkan dengan membaca membaca kitab Suci kereka kemudia terimakasih pak, bu. Dengan mereka berterimakasih saya yakin mereka sudah membaca Kitab Suci. Ya sampai sekarang masih seperti itu. | Berusaha anak-anak dibiasakan baca Kitab Suci sejak dari kecil sampai dewasa | 5.c |
| R-6 | Dalam keluarga kebiasaan kami mendampingi dan membiasakan anak baca Kitab Suci itu sudah satu tahun dan pelaksanaannya sebulan dua kali, Ya meskipun tidak terlalu sering seperti orang | Baca Kitab Suci itu sudah satu tahun dan pelaksanaannya sebulan dua kali. | 5.a |

| | | | |
|------------|--|---|-----|
| | lain tapi kami menyadari bahwa anak kami itu harus dibimbing dan dibiasakan membaca Kitab Suci agar mereka punya pedoman dalam hidup beriman dan tidak goya dengan lingkungan dimanapun mereka berada | | |
| R-7 | Kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga dilaksanakan sejak anak masih kecil. Namun kebiasaan membaca Kitab Suci tidak bisa terlalu dipaksa. Tapi harus berusaha mendekatkan anak dengan Kitab Suci dengan cara seperti anak-anak juga, misalkan dikenalkan Kitab Suci sesuai dengan tema bacaan hari itu, kita buat satu permainan yang berhubungan dengan Kitab Suci hari itu, supaya anak tidak bosan dekat dengan Kitab Suci. | Kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga dilaksanakan sejak anak masih kecil | 5.c |
| | | Berusaha mendekatkan anak dengan Kitab Suci dengan cara seperti anak-anak | 5.d |

Indeks

| Kata kunci | Kode | F | P |
|--|-------------|----------|----------|
| Memulai membiasakan anak membaca Kitab Suci baru tiga bulan ini | 5.a | 6 | 85,71% |
| Sebagai orang, selalu tua membantu membimbing dan membiasakan anak membaca Kitab Suci. | 5.b | 2 | 28,57% |
| Berusaha membiasakan anak-anak membaca Kitab Suci sejak dari kecil sampai dewasa | 5.c | 2 | 28,57% |
| Berusaha mendekatkan anak kepada Kitab Suci dengan cara seperti anak-anak | 5.d | 1 | 14,28% |

LAMPIRAN KODING DATA

| Pertanyaan 6: Bagaimana keseringan bapak/ibu melaksanakan kegiatan memabaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarag? | | | |
|---|---|-----------------------------|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Ya kami melaksanakan kegiatan membaca Kitab Suci setiap hari, rutin | Baca Kitab Suci setiap hari | 6.a |

| | | | |
|------------|---|---|-----|
| | dilakukan setiap hari. Sering kami membaca Kitab Sucinya ketika doa malam, karena pagi anak susah untuk bangunin. Mekanipun hanya buat tanda salib. Tapi kalau doa malam dan membaca Kitab Suci memang wajib untuk dilaksanakan agar anak punya kebiasaan. | Sering membaca Kitab Suci ketika doa malam | 6.b |
| R-2 | Seperti yang sudah saya jelaskan bahwa kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga kami seminggu sekali | Membaca Kitab Suci seminggu sekali | 6.c |
| R-3 | Sejauh ini keluarga kami sudah terbiasa membaca Kitab Suci, tapi pada akhirnya ini kurang dilaksanakan setiap hari, tetapi dilaksanakan sebulan tiga kali dengan alasan kesibukan masing-masing. Kami sebagai orang tua setiap pagi selalu putar lagu rohani dan khotbah yang ada di radio dengan tujuan supaya anak bisa mendengar dan mendapatkan pelajaran dari Kitab Suci. Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini anak sudah tidak tertarik lagi dengan membaca, anak lebih senang dengan hp dan lain sebagainya. | Jarang membaca Kitab Suci dilaksanakan sebulan tiga kali | 6.d |
| R-4 | Seperti yang saya ceritakan diawal keluarga kami masih jarang membaca Kitab Suci bersama. Tetapi setidaknya kami sebagai orang tua tetap memperkenalkan Kitab Suci kepada anak. Kami sebagai keluarga selalu mengusahakan untuk memperkenalkan Kitab Suci kepada anak meskipun dengan berbagai kesibukan. Anak-anak juga kami usahakan untuk sekolahkan di sekolah katolik agar pemahamannya tentang agama ataupun Kitab suci bisa baik-baik. | Masih jarang membaca Kitab Suci | 6.d |
| | | Sebagai orang tua sering memperkenalkan Kitab Suci kepada anak | 6.e |
| | | Sekolah di sekolah katolik agar pemahamannya tentang agama ataupun Kitab Suci bisa lebih baik | 6.f |
| R-5 | Ya, melaksanakan kegiatan membaca Kitab Suci ya sering sekali karena hampir setiap malam anak-anak sebelum tidur membaca Kitab Suci bahkan kalau saya rapat di parokipun tengah malam atau sampai larut malam | Sering sekali karena hampir setiap malam anak-anak sebelum tidur membaca Kitab Suci | 6.b |

| | | | |
|-----|---|--|-----|
| | biasanya ibu yang menggantikan membaca. Kita sudah punya komitmen. Saya sebagai orang tua menyadari bahwa manfaatnya membaca Kitab Suci sangat besar. Ketika melihat sikap anak-anak yang perkembangannya sungguh luar biasa, pada akhirnya kami menyadari bahwa pengaruh membaca Kitab Suci itu sangat besar. Kami yakin bahwa karena bimbingan dari kecil akhirnya mereka terbiasa | Sudah punya komitmen bersama membaca Kitab. | 6.b |
| | | Kebiasaan baca Kitab Suci manfaatnya sangat besar bagi perkembangan sikap anak | 6.g |
| R-6 | Dalam keluarga, kami melaksanakan kebiasaan membaca Kitab Suci dua minggu sekali. Hal ini kami lakukan setiap minggu. Meskipun banyak tantangan yang harus kami hadapi sebagai orang tua ya mau tak mau harus kami jalankan sebagai orang tua untuk mengajak anak-anak membaca Kitab Suci. Hal ini dilakukan agar dikemudian hari ketika mereka sudah besar atau dewasa sudah ada modal pengetahuan mereka mengenai ajaran Allah melalui Kitab Suci | Membaca Kitab Suci dua minggu sekali | 6.c |
| R-7 | Kami sering memabaca Kitab Suci minimal dua atau tiga kali sehari, namun dalam bentuk kegiatan berbeda bisa permainan, membaca bersama dan pernah juga kami lakukan semacam rekoleksi mini dalam keluarga ketika hari libur. Hanya satu dua jam saja kita kumpul bersama | Minimal melakukan dua atau tiga kali dalam seminggu | 6.d |

Indeks

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|------|---|--------|
| Membaca Kitab Suci setiap hari | 6.a | 1 | 14,28% |
| Sering membaca Kitab Sucinya ketika doa malam | 6.b | 3 | 42,85% |
| Membaca Kitab Suci seminggu sekali | 6.c | 2 | 28,57% |
| Jarang membaca Kitab Suci, dilaksanakan hanya sebulan tiga kali | 6.d | 3 | 42,85% |
| Sebagai orang tua tetap memperkenalkan Kitab Suci kepada anak | 6.e | 1 | 14,28% |
| Sekolah di sekolah katolik agar pemahamannya | 6.f | 1 | 14,28% |

| | | | |
|--|-----|---|--------|
| tentang agama ataupun Kitab Suci bisa baik-baik | | | |
| Kebiasaan baca Kitab Suci manfaatnya sangat besar bagi perkembangan sikap anak | 6.g | 1 | 14,28% |

LAMPIRAN KODING DATA

| Pertanyaan 7: Apa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bapak/ibu bersama anak-anak? | | | |
|---|--|---|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Awalnya itu saya melihat anak kecil di keluarga Kristen. Anak itu membuka Kitab Suci begitu cepat menemukan perikop yang diminta. Saya melihat itu kaget. Waktu itu saya main ditempatnya teman saya dan anak itu sangat menghafal. Semisal mamanya tanya, tadi di gereja ngapain? Injilnya apa? Bacaannya apa? Anak itu bisa menjawab pertanyaan ibunya itu. Disuruh buka Kitab Suci dia bisa saya kaget karena anak itu masih kecil umur lima tahun. Saya sebagai orang katolik malu sendiri, buka Kitab Suci aja saya masih agak kesusahan. Kemudian saya shering dengan suami saya. Kita sama-sama menyembah Tuhan Yesus, sama-sama punya Kitab Suci kok kita tidak bisa seperti mereka, saya merasa malu sendiri. Padahal saya dengan mereka itu tidak jauh beda punya Kitab Suci yang sama. Padahal anak itu masih kecil saya yang sudah tua kok kalah sama anak kecil. Maka dari itu suami saya mengajak keluarga dan anak-anak semua untuk mulai membiasakan dari buka dan baca Kitab Suci, terutama anak biar mereka tida kebingungan | Melihat anak kecil di keluarga Kristen yang pintar membaca dan hafal Kitab Suci | 7.a |
| R-2 | Niat dari hati dan situasi keluarga yang mendukung untuk membaca Kitab Suci. | Niat dari hati untuk membaca Kitab Suci | 7.b |
| | | Situasi keluarga yang mendukung untuk membaca Kitab Suci | 7.c |

| | | | |
|-----|---|---|-----|
| R-3 | <p>Faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci yaitu adanya kesadaran bahwa kalau orang tidak membaca Kitab Suci seperti orang yang tidak makan atau tidak minum bagaimana rasanya pasti akan merasakan lapar dan haus. Membaca Kitab Suci karena menyadari firman itu penting sekali mendukung keluarga saya menuju pada keselamatan jiwa saya, istri dan anak-anak saya. Itulah faktor utama yang mendorong saya dan keluarga saya untuk membaca Kitab Suci.</p> | Karena merasakan lapar dan haus akan Firman Tuhan | 7.d |
| | | Firman Allah itu penting sekali | 7.e |
| | | Demi keselamatan jiwa kami dan keluarga | 7.f |
| R-4 | <p>Faktor pendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci bersama yaitu waktu yang longgar atau waktu kosong, juga dukungan dari suami yang selalu mengajak keluarga ini membaca Kitab Suci. Saya sebagai ibu di rumah dan anak-anak secara otomatis akan ikut suami apa yang dilakukan. Apalagi kegiatan membaca Kitab Suci yang bisa membahagiakan keluarga lebih baik untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Pengennya keluarga kami itu bisa setiap hari membaca Kitab Suci.</p> | Waktu yang longgar atau waktu kosong | 7.g |
| | | Dukungan dan dorongan dari suami untuk membaca Kitab Suci | 7.c |
| R-5 | <p>Hal yang pertama, kebetulan kami suami istri katolik, kedua kami suami istri kerja di sekolah katolik milik para suster yang terkenal dengan pendoa. Segala sesuatu kegiatan apapun sebelum dilaksanakan dan setelah melaksanakan mesti ada doanya. Ketiga saya sendiri sebagai asim. Jadi faktor-faktor pendukungnya banyak. Ya saya sendiri mungkin karena mengenyam pendidikan agama, ya disamping saya sadar sendiri tantangan-tantangan lingkungan seperti itu. Kalau anak tidak kuat dengan kondisi seperti ini mereka akan mudah jatuh ya apalagi anak-anak saya perempuan. Hal paling utama adalah menguatkan iman anak. Puji Tuhan sampai saat ini mereka masih diposisi yang sama.</p> | Kebetulan kami suami istri katolik, | 7.h |
| | | Karena suami istri katolik dan kerja di sekolah katolik | 7.h |
| | | Karena saya sendiri sebagai asim | 7.i |
| | | Menguatkan iman anak | 7.h |
| R-6 | <p>Kalau faktor pendukung yang jelas banyak karena semua anggota keluarga beragama katolik. Jadi tidak ada halangan apapun. Saya sebagai kepala keluarga harus mengajak anak-anak dan istri untuk membaca Kitab Suci.</p> | Anggota keluarga beragama katolik | 7.h |

| | | | |
|------------|---|-------------------------|-----|
| | Karena membaca kitab suci tidak begitu lama ya paling lima sampai sepuluh menitan sudah selesai sementara untuk memegang hp sampai berjam-jam masih mampu. | | |
| R-7 | Faktor yang mendukung kebiasaan membaca kitab Suci dalam keluarga kami itu tidak ada, hanya berbekal saya sebagai pendamping BIAK, dan kami perlukan waktu membaca Kitab Suci untuk bisa kumpul bersama | Sebagai pendamping BIAK | 7.j |

Indeks

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|-------------|----------|----------|
| Melihat anak kecil di keluarga Kristen yang terampil membaca Kitab Suci | 7.a | 1 | 14,28% |
| Niat dari hati untuk membaca Kitab Suci | 7.b | 1 | 14,28% |
| Situasi keluarga yang mendukung untuk membaca Kitab Suci bersama | 7.c | 2 | 28,57% |
| Karena merasakan lapar dan haus akan Firman Tuhan | 7.d | 1 | 14,28% |
| Firman Allah itu penting sekali | 7.e | 1 | 14,28% |
| Demi keselamatan jiwa kami dan keluarga | 7.f | 1 | 14,28% |
| Ingin isi waktu yang longgar atau waktu kosong | 7.g | 1 | 14,28% |
| Pertama kebetulan kami suami istri katolik, | 7.h | 4 | 51,14% |
| Karena saya sendiri sebagai Asim | 7.i | 1 | 14,28% |
| Sebagai pendamping BIAK | 7.j | 1 | 14,28% |

LAMPIRAN KODING DATA

| Pertanyaan 8: Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan iman pada umumnya? | | | |
|--|--|--|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Iman adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan | sebuah kepercayaan atau keyakinan | 8.a |
| R-2 | Iman adalah sebuah keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah atau bapak menyelamatkan manusia dalam Kristus Putranya atas karya Roh Kudus | sebuah keyakinan, kepercayaan kepada Allah | 8.a |

| | | | |
|------------|---|--|-----|
| R-3 | Iman adalah suatu pengharapan yang tidak tampak atau abstrak. Iman adalah suatu kepercayaan dan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan. Pengharapan adalah orang yang belum percaya disuruh percaya kepada Tuhan karena kepercayaan itu akan membawa berkat. Iman adalah dasar segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. | Iman adalah suatu pengharapan | 8.b |
| | | Iman adalah suatu kepercayaan dan penyerahan diri pada Tuhan | 8.a |
| R-4 | Iman berarti melakukan apa yang diperintahkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Apa yang diajarkan Tuhan perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. | Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan | 8.a |
| R-5 | Iman adalah pegangan hidup yang menuntun saya kearah yang lebih baik, karena iman itu bukan agama. Iman adalah suatu kepercayaan, keterbukaan, kepasrahan bahwa hidup itu ada yang mengatur | Iman adalah pegangan hidup | 8.c |
| | | Kepercayaan atau pasrah bahwa hidup itu ada yang mengatur | 8.a |
| R-6 | Iman adalah pegangan hidup atau kepercayaan bahwa yang mahakuasa itu ada. | Iman adalah kepercayaan yang akan maha kuasa | 8.c |
| | | Iman adalah kepercayaan dan pegangan hidup | 8.a |
| R-7 | Iman merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sebagai kabar baik bagi kehidupan keluarga | Suatu keyakinan atau kepercayaan akan ajaran Tuhan | 8.a |

Indeks

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|-------------|----------|----------|
| Iman adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan | 8.a | 7 | 100% |
| Iman adalah suatu pengharapan | 8.b | 1 | 14,28% |
| Iman adalah pegangan hidup | 8.c | 2 | 28,57% |

LAMPIRAN KODING DATA

| Pertanyaan 9: Bagaimana perkembangan iman anak bapak/ibu dalam keluarga menurut pengamatan bapak/ibu sendiri? | | | |
|--|--|--|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Puji Tuhan iman anak saya belum goya dan jangan sampai goya. Seperti yang terlihat pada saat ini banyak anak-anak yang pindah agama. Bagi saya sebagai orang tua anak pindah agama tidak masalah tapi kalau sudah pindah agama harus benar-benar diimani atau dijalankan. | Iman anak saya belum goya | 9.a |
| R-2 | Selama ini perkembangan iman anak kami cukup baik. Kami sebagai orang tua sangat mengharapkan iman anak kami benar-benar tumbuh dan dewasa dan menjadi pedoman hidupnya ketika dia sudah dewasa pula. | Selama ini perkembangan iman anak kami cukup baik. | 9.b |
| R-3 | Kalau perkembangan iman anak saya saat ini sejauh yang saya lihat cukup baik ya meskipun terkadang masih malas-malas ataupun belum begitu sempurna. Meskipun demikian sejauh ini mereka sudah membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan apa yang pantas dilakukan dan apa yang tidak pantas dilakukan. Anak saya yang sudah mulai menginjak remaja ketika dia ada masalah pasti dia akan lebih rajin lagi untuk belajar memperbaiki diri. Jadi iman mereka saat ini masih dalam proses untuk berkembang dan belum stabil. | Perkembangan iman anak saya cukup baik | 9.b |
| | | Iman anak saya grafiknya masih naik turun | 9.c |
| | | Iman anak-anak masih dalam proses untuk berkembang dan belum stabil. | 9.c |
| R-4 | Untuk saat ini anak belum bisa membaca Kitab suci secara rutin tetapi sebagai orang tua selalu berusaha memberi contoh kepada anak. Mengajarkan kepada anak bagaimana berbuat baik minimal dalam tingkah laku sehari-hari, kepedulian, mau membantu orang tua, minimal anak bisa teratur, sudah mau berdoa sebelum makan dan sesudah makan, berdoa sebelum tidur bersama orang tua. Pada intinya anak saat ini sudah ada perubahan kearah yang lebih baik terutama kepedulian terhadap orang lain. | Iman anak sudah ada perubahan kearah yang lebih baik | 9.b |

| | | | |
|-----|---|---|-----|
| R-5 | <p>Sejauh ini apa yang saya amatih kelihatannya baik-baik saja. Baik-baik saja yang saya maksudkan adalah dengan kesibukannya mereka tidak mungkin setiap hari misa tapi mereka menghidupi doa bersama dengan orang tua. Kelihatan sekali di rumah mereka berdoa bersama orang tua. Di rumah kami ini sudah sediakan satu kamar khusus untuk ruang berdoa bersama. Saya secara pribadi melihat anak-anak memang menghidupi kehidupan menggereja.</p> | <p>Kelihatan iman anak sejauh saya amati baik-baik saja</p> | 9.d |
| R-6 | <p>Bagi saya, terpenting anak-anak ini mau ke gereja maka imannya akan tumbuh dengan sendirinya. Kita sebagai orang tua tidak bisa memaksa anak. Sekarang tidak bisa memaksa anak-anak, tapi apakah mereka lepas SMA atau kuliah diluar kota itu yang menjadi beban pikiran kami sebagai orang tua. Dari awal kecil ini harus dipaksa dan dibiasakan supaya waktu mereka sudah kuliah mereka sudah terbiasa ke gereja dan baca Kitab Suci sendiri, sama seperti saya dulu. Saya dulu kalau tidak dipaksa oleh orang tua saya mungkin juga tidak akan ke gereja dan tidak bisa membaca Kitab Suci seperti saat ini. Godaan waktu kuliah lebih besar daripada saat kita didekat orang tua. Maka dari itu saya sebagai orang tua sadar apa yang dibutuhkan anak dalam pendidikan dan perkembangan imannya.</p> | <p>Iman terus tumbuh dengan sendiri dan masih baik</p> | 9.b |
| R-7 | <p>Iman harus bertumbuh dan berkembang dalam keluarga amat beriman disertai dengan tindakan. Iman tanpa perbuatan akan mati. Selama ini perkembangan iman anak cukup baik, dengan itu kami sebagai orang tua harus mendukung dan memperhatikan satu sama lain dan tidak harus dipaksa membaca Kitab Suci untuk perkembangan iman anak. Kita harus melakukannya dengan hati, dengan mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam keluarga.</p> | <p>Perkembangan iman anak cukup baik</p> | 9.b |

Indeks

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|------|---|--------|
| Puji Tuhan iman anak saya belum goya | 9.a | 1 | 14,28% |
| Selama ini perkembangan iman anak cukup baik. | 9.b | 5 | 28,57% |
| Iman anak saya grafiknya masih naik turun | 9.c | 2 | 14,28% |
| Kelihatan iman anak-anak baik-baik saja | 9.d | 1 | 14,28% |

LAMPIRAN KODING DATA

| Pertanyaan 10: Menurut bapak/ibu apakah ada hubungan antara kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak bapak/ibu sediri? | | | |
|---|--|---|------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Pasti ada hubungannya. Hubungannya ya itu tadi, dengan membiasakan anak membaca Kitab Suci membuat sikap egois, cueknya berkurang, dan anak mulai memiliki rasa simpati, empati pada orang lain. Dengan adanya kebiasaan baca Kitab Suci dan doa bersama iman anak semakin lebih baik dan rasa kepedulian terhadap orang lain semakin tinggi. Jadi hubungan kebiasaan baca Kitab Suci dalam keluarga sangat baik untuk perkembangan iman anak dan juga kepribadian anak semakin lebih baik. Anak mulai tahu arti berbagi, cinta kasih kepada sesama. | Pasti ada hubungannya Sikap egois, cueknya berkurang, dan anak mulai memiliki rasa simpati, empati pada orang lain. | 10.a |
| R-2 | Sangat berhubungan erat karena dengan membiasakan anak membaca Kitab Suci maka secara otomatis anak akan banyak menemukan ajaran-ajaran Yesus | Sangat berhubungan erat | 10.a |
| | | Anak menemukan ajaran-ajaran Yesus | 10.c |
| R-3 | Ada, contohnya seperti ini dulu anak-anak saya suka berkata kotor tetapi ketika mengajarkan atau mebiasakan mereka membaca Kitab Suci dan kami sebagai orang tua memberi penjelasan terkait ayat yang berkaitan dengan perbuatan baik maka, akhirnya anak tidak ada lagi berkata kotor. Anak menemukan atau mendapatkan bahwa | Ada, contohnya dulu anak-anak saya suka berkata kotor tapi setelah lebih sering membaca | 10.a |

| | | | |
|-----|--|---|------|
| | berkata kotor itu tidak pantas diucapkan dan mereka tahu bahwa itu dosa. Kebiasaan membaca Kitab Suci itu sangat berhubungan erat dengan perkembangan iman anak. | Kitab Suci maka kebiasaan berat itu hilang | |
| R-4 | Sejauh yang saya lihat saat ini hubungan kebiasaan anak membaca Kitab Suci dengan perkembangan iman anak sangat kuat hubungannya karena di dalam Kitab Suci banyak contoh perumpamaan yang bisa dipelajari untuk memberikan pelajaran bagi anak dan bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Apa yang diajarkan oleh Tuhan sangat bermanfaat dalam kehidupan anak sehari-hari dan untuk perkembangannya | Terdapat berhubungan yang sangat erat | 10.a |
| | | Pesan Kitab Suci dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. | 10.d |
| R-5 | Oh jelas ada hubungannya. Anak yang sejak kecil dibiasakan mengenal Kitab Suci, membaca, mendengarkan Kitab Suci secara tidak langsung pesan Kitab Suci akan tertanam dalam hati mereka ketika sudah dewasa dewasa. Jelas akan mempengaruhi perilaku, sikap anak. Jadi kebiasaan membaca Kitab Suci sangat berhubungan erat dengan perkembangan iman. Kalau anak dari kecil mereka tidak disiapkan imannya maka mereka akan gampang larut tapi kalau dari kecil sudah disiapkan imannya maka mereka akan mikir dulu. Dampak atau pengaruhnya sungguh luar biasa sejauh yang saya lihat dalam keluarga saya sendiri. | Jelas ada hubungannya | 10.a |
| R-6 | Kalau sekarang secara langsung belum kelihatan karena mereka hanya membaca Kitab Suci dan belum terlalu memahami apa isi Kitab Suci, apa artinya, maknanya. Tapi diharapkan nanti kedepannya mulai mengerti dan tahu maknanya. Kalau sekarang anak-anak saya yakin apa yang kita tanya mereka belum tahu. Kalau mungkin cerita seperti tentang kelahiran Yesus dan wafatnya Yesus, anak-anak mungkin mengerti tapi kalau maknanya saya yakin mereka belum mengerti apa-apa. Saya sebagai orang tua saat ini sarankan buat mereka, baca aja dulu Kitab Suci mengerti atau memaknainya nanti akan mengalir sendirinya. | Kalau sekarang secara langsung belum kelihatan dengan adanya hubungan itu | 10.e |

| | | | |
|------------|---|---|------|
| R-7 | Ya ada hubungannya. Jika menghendaki iman anak berkembang secara katolik maka orang tua harus berusaha membiasakan anak membaca Kitab Suci dengan tujuan agar anak semakin berkembang dalam iman dan mengenal ajaran Yesus, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk | Ya ada hubungannya | 10.a |
| | | Anak semakin berkembang dalam iman | 10.f |
| | | Mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk | 10.g |

Indeks

| Kata kunci | Kode | F | P |
|--|------|---|--------|
| Pasti ada hubungannya | 10.a | 6 | 85,71% |
| Ada hubungan sebab egois, cueknya berkurang, dan anak mulai memiliki rasa simpati, empati pada orang lain. | 10.b | 1 | 14,28% |
| Banyak menemukan ajaran-ajaran Yesus | 10.c | 1 | 14,28% |
| Ada hubungannya sebab Isi ajaran Kitab Suci diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. | 10.d | 1 | 14,28% |
| Kalau sekarang secara langsung belum kelihatan ada pengaruh membaca kitab Suci bagi hidup anak | 10.e | 1 | 14,28% |
| Anak semakin berkembang dalam iman | 10.f | 1 | 14,28% |
| Mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk | 10.g | 1 | 14,28% |

LAMPIRAN KODING DATA

| Pertanyaan 11: Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan pemyhayatan iman anak-anak bapak/ibu dalam keluarga? | | | |
|---|--|---|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Besar sekali pengaruhnya. Contohnya, anak semakin berpikiran dewasa dan peduli dengan orang lain, semakin memiliki tindakan yang baik sesuai dengan apa yang ada dalam ajaran Kitab Suci, ya meskipun belum terlalu sempurna, tapi setidaknya sudah punya dasar untuk menghayati imannya | Besar sekali pengaruhnya contoh anak semakin berpikiran dewasa dan peduli dengan orang lain | 11.a |
| | | Semakin memiliki tindakan yang baik | 11.b |

| | | | |
|-----|--|--|------|
| R-2 | Luar biasa besar pengaruhnya, salah satu contoh, anak jadi bertambah kata-kata positif di usia dini dan berkrakter baik | Luar biasa besar pengaruhnya. Contoh, anak berkrakter baik | 11.a |
| R-3 | Perkembangan dan penghayatan Kitab Suci itu tergantung pribadinya. Pribadinya itu mau menghayati betul firman atau sabda itu atau tidak. Dari situlah dia akan belajar bahwa apa yang dia lakukan itu salah atau benar. Apabila dia melakukan sesuatu yang salah itu artinya melanggar. Namun sebagai orang tua saya harus tetap membimbing anak karena mereka masih dalam tahap perkembangan. Firman Tuhan membuat anak-nak mulai belajar untuk menghormati orang tua ataupun orang lain, peduli terhadap sesama. | Anak mulai belajar untuk menghormati orang tua ataupun orang lain, peduli terhadap sesama. | 11.a |
| R-4 | Ya paling tidak anak saya tidak nakal, patuh, rajin ke gereja, sudah mulai ngerti ajaran gereja, membuka Kitab Suci meskipun belum bisa mandiri untuk membaca Kitab Suci. Setidaknya mereka sudah punya dasar. Mereka sudah mulai memiliki rasa cinta kasih baik itu dalam keluarga maupun dengan orang lain. Kepedulianannya terhadap orang lain sudah mulai kelihatan seperti membantu orang tua, menjaga adiknya, membuat minum. Semuanya ini adalah salah satu rasa kepeduliannya. | Anak tidak nakal, patuh, rajin ke gereja, sudah mulai ngerti ajaran gereja | 11.b |
| | | Anak sudah mulai memiliki rasa cinta kasih | 11.a |
| | | Kepedulian anak terhadap orang lain semakin berkembang | 11.a |
| R-5 | Saya rasa cukup besar pengaruhnya terhadap penghayatan iman anak akibat kebiasaan membaca Kitab Suci. Bagaimana kita bisa menghayati kalau tidak pernah membacanya. Tapi kalau saya yakin setelah membaca Kitab Suci dengan sendirinya akan dihayati dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak mesti tapi minimal ada pengaruh yang cukup besar itu. | Cukup besar pengaruhnya | 11.a |
| | | Dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari | 11.c |
| R-6 | Sejauh yang saya lihat anak-anak belum sampai kesana. Pengaruh membaca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak belum kelihatan. Ya saya rasa belum ada pengaruh yang kelihatan | Belum ada pengaruh yang kelihatan seperti tindakan ataupun tutur kata. | 11.d |

| | | | |
|------------|---|---|------|
| | seperti tindakan ataupun tutur kata. | | |
| R-7 | Besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap penghayatan iman anak dalam keluarga. Contoh, anak peduli satu sama lain. Supaya anak lebih mengenal Tuhannya, teladan dan kehidupan-Nya, dari lahir, penderitaan, hingga wafat disalib serta kebangkitan-Nya maka harus baca Kitab Suci. Kitab Suci adalah sumber iman. | Pengaruhnya besar sekali contoh, anak peduli satu sama lain | 11,a |

Indeks

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|-------------|----------|----------|
| Pengaruhnya besar sekali, Contoh, anak Semakin berpikiran dewasa dan peduli dengan orang lain | 11.a | 7 | 100% |
| Anak semakin memiliki tindakan yang baik | 11.b | 2 | 28,57% |
| Apa yang dibaca dari Kitab Suci dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari | 11.c | 1 | 14,28% |
| Belum ada pengaruh yang kelihatan seperti tindakan ataupun berbahasa. | 11.d | 1 | 14,28% |

LAMPIRAN KODING DATA

| Pertanyaan I2: Apa saran bapak/ibu terkait kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani? | | | |
|--|--|---|-------------|
| R | Jawaban | Kata kunci | Kode |
| R-1 | Seharusnya keluarga Katolik itu mendidik anak-anak berdasarkan ajaran Kitab Suci. Setiap hari harus memperdengarkan atau mengajarkan kepada anak mengenai isi dari Kitab Suci itu sendiri, setidaknya lima menitlah untuk megajarkan Kitab Suci kepada anak-anak tapi tetap menggunakan bahasa anaka-anak. | Harus memperdeng arkan atau mengajarkan kepada anak mengenai isi dari Kitab Suci itu sendiri, | 12.a |
| R-2 | Supaya dapat mendalami dan menghayati iman katolik maka, sangat perlu terlebih dahulu membaca Kitab Suci sampai finish. Karena dengan begitu kita jadi tahu apa maksud Tuhan untuk terus bisa | Sangatlah baik jika membiasakan anak sejak | 12.b |

| | | | |
|------------|---|--|------|
| | berjuang dan berkarya dalam hidup sesuai iman katolik. Sangatlah baik jika membiasakan anak sejak dini membaca Kitab Suci karena memori anak masih bagus dan kuat | dini membaca Kitab Suci | |
| R-3 | Kalau saran saya bagi orang katolik ialah membaca Kitab Suci sulit. Oleh karena itu harus dibiasakan. Orang tua atau orang dewasa yang ada didalam rumah harus memberikan contoh kepada anak dengan kebiasaan membaca Kitab Suci. Contoh, saya itu punya istri dan anak. Saya yang mengawali doa dengan membaca Kitab Suci dan berdoa. Hal ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada keluarga saya. Semakin lama saya lakukan istri dan anak lama-lama mereka ikut, itu salah satu cara saya mengajak keluarga saya untuk ikut terlibat membaca kitab Suci. Ya saran saya, kalau kita mau mengajak orang lain melakukan duluan ya kita. Misalkan kalian akan menjadi guru agama kalau kalian tidak membaca kitab Suci maka apakah kalian bisa mengajarkan Kitab suci kepada siswa. | Biasakan anak-anak membaca Kitab Suci | 12.b |
| | | Orang tua harus memberikan contoh kepada anak dalam hal membaca Kitab Suci | 12.a |
| | | Sebelum mengajak orang lain membaca Kitab Suci harus kita duluan melaksanakannya | 12.a |
| R-4 | Membaca Kitab Suci sangat baik dilakukan oleh keluarga Kristiani karena pengaruh Kitab Suci sangat baik untuk kehidupan manusia terutama dalam perkembangan imannya sehari-hari. Pokoknya sering-seringlah baca Kitab Suci dalam keluarga karena Kitab Suci merupakan sumber iman dan pelajaran yang baik untuk kehidupan kita sehari-hari. Menarik anak untuk suka baca Kitab Suci itu lumayan sulit karena anak lebih tertarik pada hp daripada baca kitab Suci. Itu yang menjadi kesulitan kami sebagai orang tua. | Pokoknya sering-seringlah baca Kitab Suci karena Kitab Suci berpengaruh kepada perkembangan iman | 12.c |
| R-5 | Ya kalau saran saya untuk keluarga-keluarga mudah itu menumbuhkan dalam diri sendiri dulu kemauan membaca Kitab Suci. Karena kalau dalam diri sendiri tidak ada kemauan itu ya nanti akan mengalami kesulitan untuk menanamkan kepada anak-anak. Jadi harus membuka diri sendiri, untuk membaca Kitab Suci. | Keluarga-keluarga mudah menumbuhkan dalam diri sendiri dulu | 12.a |
| | | Membuka diri sendiri, ada kemauan | 12.d |

| | | | |
|------------|---|---|------|
| | | untuk membaca, konsisten | |
| R-6 | Sesering mungkin bacalah Kitab Suci, jadi kalau saya dua minggu sekali itu masih kurang. Harusnya sesering mungkin dan sebisa mungkin setiap hari tapi saya juga tidak bisa menyiksa anak-anak sebab mereka punya dunianya sendiri. Jadi yang bisa saya lakukan sekarang adalah mengajak anak-anak minimal sekarang dua minggu sekali untuk baca Kitab Suci | Sesering mungkin bacalah Kitab Suci | 12.c |
| R-7 | Saran saya sesering mungkin dan secepat mungkin membiasakan diri membaca Kitab Suci dalam keluarga terutama keluarga mudah dan memiliki anak yang masih kecil atau sekolah dasar. Kitab Suci dan dokumen menjadi pedoman dalam hidup anak mulai dari sekarang hingga dewasa nanti. | Sesering mungkin dan secepat mungkin membiasakan membaca Kitab Suci | 12.c |
| | | Harus membaca Kitab Suci dimulai dalam diri sendiri | 12.a |

Indeks

| Kata kunci | Kode | F | P |
|---|-------------|----------|----------|
| Harus mengajarkan kepada anak mengenai isi dari Kitab Suci itu sendiri, | 12.a | 5 | 71,42% |
| Sangatlah baik jika membiasakan anak sejak dini membaca Kitab Suci | 12.b | 2 | 28,57% |
| Pokoknya sering-seringlah baca Kitab Suci | 11.c | 3 | 42,85% |
| Membuka diri sendiri, ada kemauan untuk membaca Kitab Suci secara konsisten | 12.d | 1 | 14,28% |